

URGENSI DIALEKTIKA PADA LITERASI DIGITAL



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Ilmu Ushuluddin
Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam

Oleh:

MUH MUNANDAR
NIM. 1704016001

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2021**

DEKLARASI KEASLIAN

Nama : Muh Munandar

NIM : 1704016001

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul ;

“ URGENSI DIALEKTIKA PADA LITERASI DIGITAL ”

Naskah Skripsi ini secara keseluruhan ialah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang merujuk pada sumbernya.

Semarang, 08 September 2021

Yang Menyatakan :



Muh Munandar

1704016001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor:
Lamp :
Hal : Persetujuan Skripsi Atas Nama Muh Munandar

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
UIN Walisongo Semarang

Assalamualaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses bimbingan dan perbaikan, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Muh Munandar
NIM : 1704016001
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Judul : Urgensi Dialektika pada literasi Digital
Nilai : 4.0 (Empat Koma Nol) : A

Selanjutnya kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut bisa dimunaqasyahkan.
Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas perhatiannya diucapkan terima kasih sebesar-besarnya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Semarang, 08 September 2021
Pembimbing

Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP.197308262002121002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Kampus II Jl. Prof. Dr. Hamka Km.1, Ngaliyan-Semarang Telp. (024) 7601294
Website: www.fuhum.walisongo.ac.id; e-mail: fuhum@walisongo.ac.id

SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: : B-2590a/Un.10.2/D1/DA.04.09.e/10/2021

Skripsi di bawah ini atas nama:

Nama : **MUH MUNANDAR**

NIM : 1704016001

Jurusan/Prodi : Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : **URGENSI DIALEKTIKA PADA LITERASI DIGITAL**

telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, pada **20 September 2021** dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam ilmu ushuluddin dan humaniora.

NAMA	JABATAN
1. Muhtarom, M.Ag.	Ketua Sidang
2. Tsuwaibah, M.Ag.	Sekretaris Sidang
3. Badrul Munir Chair, M.Phil.	Penguji I
4. Tri Utami Oktafiani, M.Phil.	Penguji II
5. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag	Pembimbing

Demikian surat keterangan ini dibuat sebagai **pengesahan resmi skripsi** dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Semarang, 4 Oktober 2021

an. Dekan

Wakil Bidang Akademik dan Kelembagaan



SULAIMAN

MOTTO

“Tidak ada hal yang sulit, yang ada hanya kamu memilih pasrah”

.....

“Reso Temmanggi, Namalomo Naletei Pammasena Puange”

Artinya;

“(Hanya dengan Keras tanpa putus asa, sehingga nantinya akan mendapatkan ridho Tuhan)”.

.....

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No.0543 b/u/1987 tertanggal 10 September 1987 yang ditandatangani pada tanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif		
ب	ba	B	Be
ت	ta	T	Te
ث	sa	s	s (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	hā	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	R	Er
ز	zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	sād	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dal	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lām	L	El
م	Min	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	ha’	H	Ha

ء	Hamzah	`	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap yang disebabkan oleh syaddah ditulis rangkap.

Contoh:

نَزَّل = nazzala

بِهِنَّ = bihinna

III. Vokal Pendek

Fathah (^) ditulis a, kasrah (/) ditulis i, dan dammah (‘ _) ditulis u.

IV. Vokal Panjang

CV BNM, Bunyi a panjang ditulis ā, bunyi i panjang ditulis î, dan bunyi u panjang ditulis û, masing-masing dengan tanda penghubung (-) di atasnya.

Contoh:

1. Fathah + alif ditulis ā. فلا ditulis falā.
2. Kasrah + ya’ mati ditulis î. تفصيل ditulis tafsîl.
3. Dammah + wawu mati ditulis û. اصول ditulis usûl.

V. Fokal Rangkap

VI. Fathah + ya’ mati ditulis ai. الزهيلي ditulis az-Zuhayli.

Fathah + wawu ditulis au. الدولة ditulis ad-daulah..

VII. Ta’ marbuthah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis ha. Kata ini tidak diperlakukan terhadap kata Arab yang sudah diserap ke dalam bahasa Indonesia seperti salat, zakat dan sebagainya kecuali bila dikehendaki kata aslinya.
2. Bila disambung dengan kata lain (frase), ditulis t. Contoh: المجتهدبداية ditulis Bidayahal-Mujtahid.

VIII. Hamzah

1. Bila terletak di awal kata, maka ditulis berdasarkan bunyi vokal yang mengiringinya . Seperti ان ditulis inna.
2. Bila terletak di akhir kata, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Seperti شيء ditulis syai’un.
3. Bila terletak di tengah kata setelah vokal hidup, maka ditulis sesuai dengan bunyi vokalnya. Seperti ربائب ditulis rabā’ib.
4. Bila terletak di tengah kata dan dimatikan, maka ditulis dengan lambang apostrof (‘). Seperti تأخذون ditulis ta’khuzūna.

IX. Kata Sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf qamariyyah ditulis al. البقرة ditulis al-Baqarah.
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf l diganti dengan huruf syamsiyyah yang bersangkutan. النساء ditulis an-Nisā’.

X. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat

Dapat ditulis dengan berdasarkan bunyi atau pengucapannya dan menurut penelitiannya.

ذوالفروض ditulis zawil furūd atau zawi al-furūd.

اهللسنة ditulis ahlussunnah atau ahlu as-sunnah.

Dalam skripsi ini dipergunakan cara pertama.

PERSEMBAHAN

1. Kedua orang tua saya, bapak Iskandar dan ibu Murni yang senantiasa mendukung dan memberikan do'a, semangat dan kasih sayangnya kepada saya.
2. Kepada kakak saya Sitti Asyah yang memberikan saya support untuk terus maju mencapai impian saya dan mendorong saya untuk terus belajar tanpa henti.
3. Kepada adik saya Asnidar yang senantiasa membangkitkan jiwa semangat saya dan inspirasi saya untuk senantiasa saya untuk segera menyelesaikan penulisan skripsi ini agar menjadi kakak panutan yang baik meraih kesuksesan di masa depan.
4. Kepada teman-teman pengurus HMJ AFI 2018 dan 2019 yang selalu belajar bersama terkait mata perkuliahan dan akademisi prodi Aqidah dan Filsafat Islam.
5. Untuk rekan-rekan sahabat tercinta Keluarga besar Aqidah dan Filsafat Islam 2017 terkhusus kepada keluarga kelas AFI A 2017 terima kasih atas ilmu dan kehidupannya yang diajarkan kepada saya.
6. Keluarga besar IKSI (Ikatan Keluarga Sulawesi) UIN Walisongo Semarang Yang menjadi keluarga saya di Semarang tempat berbagi canda tawa diperantauan dan mengajarkan bagaimana banyak hal untuk tetap semangat belajar di perantauan.
7. Balapikir KSMW (Kelompok Studi Mahasiswa Walisongo) UIN Walisongo Semarang yang sebagai tempat penulis untuk terus menambah wawasan lewat sesi diskusi agar tetap berpikir Kritis.
8. Kepada keluarga besar Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Baitul Muttaqin Kopen Desa Sambong Sedan Rembang yang selama masa pandemi COVID-19 penulis menghabiskan waktu menyusun Skripsi sambil menjadi santri di pondok tersebut.

9. Kepada Siti Waliah, yang juga selalu menjadi *support sytem* penulis untuk terus bisa semangat dan tetap berjuang mengerjakan skripsi hingga selesai penulisan skripsi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang, dengan segala bentuk nikmat dan taufiqnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi yang berjudul **“Urgensi Dialektika pada Literasi Digital”** yang disusun guna untuk memenuhi syarat memperoleh gelar sarjana S1 (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Semarang. Penulis mengakui bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak yang membantu sehingga tersusunnya skripsi ini. Maka itu penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Dr. H. Hasyim Muhammad, M. Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang dan beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Muhtarom, M. Ag selaku ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) dan Ibu Tsuwaibah M, Ag selaku sekretaris Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam (AFI) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan izin dalam penulisan skripsi ini.
3. Bapak Dr. Zainul Adzvar, M.Ag yang selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan sedikit waktu, tenaga dan pikirannya untuk memberikan bimbingan
4. Bapak / Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, yang telah bersedia sabar dan ikhlas dalam membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini, dan seluruh karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, terima kasih atas pelayanan terbaiknya.

5. Kedua orang tua saya yang tercinta yang telah selalu memberikan semangat dan atas Doa serta dukungannya sehingga penulis bisa lebih mudah dalam menjalankan penyusunan skripsi tersebut.

Dan pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna. Namun penulis berharap semoga skripsi ini agar dapat berguna dan memberikan manfaat bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, 06 September 2021



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN SURAT KETERANGAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH.....	xii
HALAMAN DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II : KONSEP DIALEKTIKA DALAM TRADISI FILSAFAT YUNANI DAN FILSAFAT ISLAM.....	17
A. Dialektika dalam Tradisi Filsafat Yunani.....	17
1. Socrates.....	17
2. Aristoteles.....	26
3. Induksi dan Deduksi.....	31
4. Dialektika dalam Logika.....	33

B. Dialektika dalam Filsafat Islam.....	34
1. Ibnu Rusyd.....	34
2. Sayid Muhammad Naquid Al-Attas.....	39
BAB III : LITERASI DIGITAL.....	47
A. Literasi Digital.....	47
a) Pengertian literasi digital.....	47
b) Jenis-jenis literasi digital.....	53
c) Dimensi pada literasi digital.....	54
d) Elemen literasi digital.....	56
e) Manfaat literasi digital.....	60
B. Pembelajaran Digital.....	66
a) Pengertian Pembelajaran Digital.....	67
b) Manfaat Pembelajaran Digital.....	68
c) Jenis-jenis Pembelajaran Digital.....	70
C. Geopolitik Digital.....	71
D. Internet of Things dan Big data	75
E. Algoritma Kurasi	78
F. Digital Polarisasi.....	81
BAB IV : URGENSI DIALEKTIKA PADA LITERASI DIGITAL.....	83
A. Sumber Pengetahuan dalam Digital.....	83
B. Kebenaran dalam Digital.....	93
C. Media dan Hegemoni dalam Dunia Digital.....	98
BAB V : PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	107
C. Penutup.....	108
DAFTAR PUSTAKA.....	109

CURICULUM VITAE.....113

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “*Urgensi Dialektika pada Literasi Digital*” ditulis oleh : Muh Munandar, NIM 1704016001, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, 2021, Pembimbing Dr. Zainul Adzfar, M.Ag.

Kata Kunci : *Dialektika, Literasi digital, Pembelajaran Digital, kebenaran dalam Digital, Hegemoni dalam Digital.*

Penelitian tersebut dilatar belakangi adanya hegemoni atau kepentingan tertentu pada pengetahuan di dunia digital, era digitalisasi ini sudah banyak kebohongan yang dikemas seakan-akan nampak benar hingga akhirnya akan merusak pengguna digital yang mendapatkan pengetahuan atau informasi dalam literasi digital. Judul tersebut diangkat karena dialektika dalam filsafat merupakan suatu yang identik sebagai alat pencari pengetahuan yang bisa diketahui hakikat kebenarannya dalam pengetahuan. Sistem pembelajaran digital perlu memakai dialektika untuk menelaah sebuah pengetahuan yang dalam dunia virtual. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola-pola literasi digital dan bagaimana urgensi dialektika dalam memahami literasi digital. Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*). Teknik pengumpulan datanya menggunakan studi dokumentasi. Hasil penelitian bahwa spirit dialektika perlu diterapkan dalam dunia digital agar esensi pendidikan tetap terjaga dan berada dalam payung kebenaran yang berkerakter.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Pengamatan indra sehat menurut Naquib

Gambar 3.1 Literasi digital menurut Hobss

Gambar 3.2 Tingkat literasi digital

Gambar 3.3 Infografik manfaat literasi digital menurut Brian Wright

Gambar 4.1 Media Informasi yang terpopuler di Dunia

Gambar 4.2 Media sosial yang terpopuler di Indonesia 2020-2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kata Dialektika berasal dari perkataan kata Yunani yakni *Dialego* yang berarti bercakap cakap, berdebat. Dialektika, dalam pengertian sebagai metode untuk menggali pengetahuan dengan cara Tanya jawab inilah yang Socrates¹ pakai dalam berfilsafat dalam metodenya dalam mencari kebenaran pengetahuan seperti ketika Socrates bertanya pada ahli-ahli pengetahuan; suatu hari bertemu dengan seorang hakim dia bertanya kepada seorang hakim apa itu keadilan dan bertemu dengan seorang dan menanyakan tentang apa itu keindahan dan seterusnya begitulah Socrates memakai metode ini.

Socrates dikatakan kalau dirinyalah yang memperaktekkan konsep dialektika pada metode filsafatnya meskipun dia bukan secara teliti bukan dia memakai pertama istilah dialektika. Dengan hal ini Socrates memakai metode ini dan dirinya pun tidak menamai metode ini dengan istilah dialektika, akan tetapi Socrates menamai metode ini dengan istilah Seni kebidanan (*Maieutike Tekhne*) atau metode kebidanan. Karena Socrates sangat terinspirasi dari Ibunya yang berprofesi sebagai bidan. Menurut Socrates dirinya seperti ibunya, bukan bidan dengan menolong perempuan melahirkan, akan tetapi membidani pengetahuan-pengetahuan yang ada pada orang lain. Socrates menguji dan mengambil nilai-nilai pengetahuan yang dilahirkan, sehingga ilmu itu berkembang.²

Sedangkan, literasi digital menurut Paul Giltres merupakan kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari peranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademis, karier, dan kehidupan sehari-hari.

¹ Socrates adalah filsuf yang pertama yang lahir di Athena ia lahir sekitar tahun 470 SM dan meninggal sekitar tahun 399 SM (Masykur Arif Rahman, 2013 : 22)

Karena literasi digital bisa dibilang suatu peradaban yang berharga memudahkan untuk saling menginformasi dalam kehidupan maka itulah perlulah membentuk aktivitas yang baik lagi beradab di dunia digital ini.

Esensi dari sebuah pendidikan adalah pembentukan karakter. Doni Koesoema A mengatakan memahami bahwa karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai "ciri, atau karakterestik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan keluarga pada masa kecil dan juga bawaan seseorang sejak lahir.³

Hal ini yang sangat penting yang harus dimiliki semua lembaga pendidikan baik itu pendidikan formal maupun non formal. Jika hal ini tidak ada dalam pendidikan formal maka proses pembelajaran bukanlah lagi disebut pendidikan. Pembelajaran janganlah keluar dari payung esensinya karena pembelajaran untuk mengajarkan karakter, janganlah itu melenceng mencari kesalahan yang tidak diharapkan. Sebagai contoh ini pembelajaran di media digital yang terkadang berisi deksriminasi yang sampai pada radikalisme yang biasa merusak moral dalam pembelajaran, bahkan seperti iklan penjualan yang kuasa kapitalis yang isinya tidak memberikan etika atau nilai moral baik pada pemuda yang menggunakan media pembelajaran digital.

Dalam pendidikan harus memiliki esensi yang bersifat untuk membebaskan. Membebaskan yang dimaksud disini adalah campur politik dalam sistem pendidikan, Karena era sekarang banyak yang tercampur pembelajaran yang mencoba merusak pendidikan dengan niat tertentu entah itu kepentingan untuk merusak karakter baik dan moral sehat. Sehingga kecerdasan intelektual, ideologi, dan teoritis tidak digunakan untuk saling melawan kebenaran lain atau merusak moral pemahaman yang bikin rinci dalam nilai-nilai budaya DII.

³ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010) . hlm.80.

Menurut Plato⁴ tujuan dari pendidikan adalah untuk merangsang penalaran yang cermat dan disiplin mental yang akan menghasilkan perkembangan intelektual yang harus terus menerus dan standar moral yang tinggi (Smith, 1986:25)

Pembelajaran di era digital ini yang digunakan lebih luas dan bisa belajar apa saja, semua orang bisa mengakses ilmu di media digital dan siapapun bisa melihat dan mempelajari ilmu yang diakses dalam media digital jauh lebih dulu media digital sudah memperluas wawasan keilmuan-keilmuan yang ada dimuka bumi ini, maka tidak heran terkadang kita bingung memilih ilmu dan pengetahuan yang di publikasi media darimana kebenaran yang benar dalam literasi digital. Dan seumur hidup kita juga tidak akan bisa menghabiskan membaca semua literasi yang ada di digital.

Maka tak heran pula media digital adalah alat transfer pengetahuan yang sangat mudah untuk mempelajari segala bentuk ilmu. Menurut Brian Wright dalam info grafik yang berjudul *Top 10 Benefits Of Digital Literacy: Why You Should Care About Technology* menjelaskan bahwa ada 10 (sepuluh) hal yang penting dengan adanya literasi digital. Yakni salah satunya yang dijelaskan oleh Musiin dan Prof. Richardus Eko Indrajit yang didalam bukunya yang berjudul "*Literasi Digital Nusantara*" 2020 (Yogyakarta: Andi), manfaat salah satunya adalah :

1. *Menghemat waktu* = Jika ada kegiatan rapat atau *meeting* yang melibatkan banyak orang maka dengan literasi digital ini bisa digunakan dalam rapat yang tidak kontak fisik dan masih banyak lagi yang bisa diambil contoh seperti sistem transfer uang, kita tidak harus datang ke bank tapi bisa dengan layanan transfer online

⁴ Plato adalah filsuf yang lahir di Athena pada tahun 427 SM meninggal pada tahun 347 SM, filsuf yang terkenal dengan Idealismenya.

2. *Belajar dengan cepat* = Dalam pembelajaran banyak hal yang bisa kita temui dalam pelajaran seperti hal layanan buku digital, E-book dll
3. *Menghemat uang* = Karena dengan pengguna digital hanya bermodal kuota internet sudah bisa berkumpul rapat tanpa harus mengeluarkan biaya yang lebih untuk datang berkumpul disatu tempat
4. *Membuat lebih aman* = Pada istilah *Physical Distancing*, pengguna literasi digital akan merasa aman karena kita tidak perlu untuk kontak fisik.
5. *Selalu mendapat informasi* terkini = Karena dengan kehadiran Apps seorang pengguna justru lebih update dalam berita-berita terbaru seperti kondisi cuaca dan berita-berita lainnya. Sama halnya jika bepergian jauh tidak mengerti alamat atau jalan maka bisa menggunakan Apk Google Maps atau GPS.
6. *Selalu terhubung* = dapat menggunakan aplikasi yang terkhusus digunakan dalam berkomunikasi sehingga selalu terhubung. Dalam kondisi penting maka dengan selalu terhubung maka hal ini akan bermanfaat tersendiri
7. *Membuat keputusan yang lebih baik* = Bagi pengguna literasi digital akan membuat keputusan yang lebih baik karena dengan hal ini dia dapat mencari informasi terlebih dahulu, menganalisa, mempelajari, dan membandingkan keputusan yang lain dengan kapan saja.
8. *Dapat membuat anda bekerja* = Kehadiran Literasi digital berupa aplikasi dalam komputer Microsoft Word, Power Point akan justru sangat membantu dalam sehari-hari. Apalagi sekarang banyak dibutuhkan tenaga kerja dalam keterampilan mahir dalam komputer.
9. *Membuat lebih bahagia* = Menurut pandangan Brian Wringt bahwa dalam konten-konten internet berupa foto atau video banyak berisi hiburan yang memanjakan pengguna sehingga merasa bahagia.

10. *Memengaruhi dunia* = Internet memunculkan tokoh yang disebut dengan istilah *influencer* yang berasal dari media sosial. Maksudnya dengan konten-konten yang menarik akan menjadikan daya Tarik bagi pengguna internet untuk *follow*, *subscribe*, maupun *Add* dari tokoh berpengaruh tersebut. Dan masih banyak contohnya sehingga Internet merupakan banyak sumbangsih pemikiran seseorang melalui internet yang akan mempengaruhi dunia lebih baik yang akan datang.⁵

Di era digital dan virtual ini ,dimana sumber referensi dan metode pencarian pengetahuan yang sangat beragam dan dinamis. Maka dari itu orang yang cerdas akan tentang literasi digital akan lebih berpikir kritis terhadap informasi yang didunia digital dan dia tidak berani dalam memilih berita dan informasi yang tentu jelas kebenarannya. Hal ini kita bisa lihat dampak dari berita *hoax* yang pada orang yang publikasi berita yang belum tentu benar menyebabkan orang percaya pada hal tidak benar berdampak pada permusuhan *ormas* dan organisasi, tetapi disisi lain seperti urain di atas dijelaskan dengan literasi digital bisa lebih hemat dalam mencari data yang diperlukan akan tetapi disini kita lebih memperhatikan perpustakaan atau sumber data di media digital agar tetap terjaga validitasnya. Dari hal ini adalah pembajaran di era digital atau virtual yang bisa lebih mudah untuk mempelajari segala bentuk muka pengetahuan.

Maka itulah dalam literasi digital ini sebaiknya tidak ada dominasi dalam kebenaran pengetahuan. Pada era digitalisasi ini sudah merajalela tentang dogmatisasi dalam pembelajaran yang akhirnya akan merusak kakarakter dari pendidikan pengetahuan.

Maka itu dialektika menurut Aristoteles adalah “Menyelidiki argumentasi-argumentasi yang bertitik tolak dari hipotesa atau putusan yang tidak pasti

⁵ Musiin & Richardus Eko Indrajit, 2020, *Literasi Digital Nusantara : Meningkatkan Daya Saing Generasi Muda Melalui Literasi* (Yogyakarta:Andi) Hlm.74

kebenarannya” hal inilah perlunya mengembalikan semangat untuk berdialektika di media digital maupun buka di media digital sekalipun agar bisa mengoreksi kebenaran-kebenaran dalam pengetahuan yang mungkin sudah ternodai kebenarannya.⁶

Era digital yang sudah sangat berkembang ini, informasi dan referensi di media digital ialah sebagai media sekaligus sumber untuk mencari sumber-sumber pengetahuan yang belum memiliki kebenaran yang pasti atau esensi kebenarannya masih kurang untuk kita yakinkan, maka itu fungsi dialektika literasi media digital ini penting.

Spirit dialektika dalam filsafat merupakan suatu yang identik sebagai alat pencari pengetahuan yang bisa diketahui hakikat kebenarannya dalam pengetahuan. Sistem pembelajaran digital perlu memakai dialektika untuk menelaah sebuah pengetahuan yang dalam dunia virtual.

Maka pembelajaran online di lembaga formal maupun lembaga non formal perlu menerapkan konsep dialektika dalam dunia literasi digital agar esensi pendidikan tetap terjaga dan berada di payung kebenaran yang berkarakter. Maka Spirit dialektika sangat penting terutama yang terdapat tradisi filsafat yang didalamnya memahami sumber dan metode pengetahuan yang ada di literasi digital.

Maka itulah latar belakang peneliti menulis Skripsi tersebut dengan menganalisa spirit dialektika yang terdapat pada tradisi filsafat dalam memahami sumber dan metode pengetahuan yang ada di literasi digital.

B. RUMUSAN MASALAH :

⁶ Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, (bandung, Remaja Rosdakarya:2006).hlm.132.

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat diambil pokok masalah sebagai batasan pembahasan sebagai berikut :

1. Bagaimana pola-pola literasi digital
2. Bagaimana Urgensi dialektika dalam memahami literasi digital

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah pada uraian sebelumnya, adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah :

1. Menjelaskan pola-pola literasi digital agar bangkitnya semangat .dialektika pada literasi digital
2. Menjelaskan urgensi dialektika dalam memahami literasi digital agar tidak menjadi sesat digital.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah pada uraian sebelumnya, adapun tujuan yang diharapkan dari penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah :

- A. Secara Teoritis
 - a. Penelitian ini selain menambah pengalaman penulis dan juga dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dimasa yang akan datang.
 - b. Untuk membangkitkan semangat dialektika dalam pembelajaran di media digital, tentunya konsep keilmuan dalam dunia digital tetap terjaga kebenaran pengetahuan yang hampir tercampur dogmatasi dalam digital.
- B. Secara praktis

Dengan adanya penelitian ini maka diharapkan agar manusia digital apalagi pembelajaran online perlu menerapkan konsep dialektika dalam dunia literasi

digital agar esensi pendidikan tetap terjaga dan berada di payung kebenaran yang berkarakter.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pada langkah selanjutnya penulis akan melakukan telaah pustaka (*previous finding*) terhadap beberapa hasil penelitian sebelumnya yang berkenaan dengan karya tulis ini guna mendapatkan gambaran-gambaran hubungan pembahasan antara peneliti sekarang dengan peneliti-peneliti sebelumnya serta menghindari terjadinya duplikasi penelitian. Dengan tujuan akhir agar masalah tersebut dapat diselesaikan.

Berdasarkan penelusuran penulis, tidak ditemukan tulisan yang spesifik dan mendetail yang membahas kajian dialektika dalam literasi digital akan tetapi ada beberapa tulisan yang berurusan dengan tema penulis yang diteliti.

Penulis menemukan beberapa penulisan yang relevan dengan penulisan ini, diantaranya skripsi yang ditulis sebagai berikut :

1. Skripsi yang ditulis Bella Elpira tahun 2018, S1 Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh yang berjudul: *“Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”*. Saya baca dalam Skripsi ini dijelaskan tentang pengaruh literasi digital terhadap peningkatan pembelajaran siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh. Dan metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yakni pendekatan regresi linier sederhana. Data dalam penelitian ini juga dikumpulkan melalui angket & dokumentasi.⁷

⁷ Bella Elpira, Skripsi: *“Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh”*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018), Abstrak iii.

2. Skripsi yang ditulis Irsyad Maulana Yahya tahun 2019, Jurusan Kurikulum dan teknologi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan UNNES (Universitas Negeri Semarang. Yang judul skripsinya yang berjudul : *“Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital pada Siswa SMA Negeri 1 Mayong”*. Dalam penelitian ini menjelaskan tentang kemampuan dan kompetensi SMA Negeri 1 Mayong dalam beberapa aspek Literasi Digital seperti Apsek dalam pencarian di Internet, tentang pandu arah Hypertext, tentang evaluasi konten-konten informasi digital, dan yang terakhir yakni tentang aspek penyusunan pengetahuan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kuantitatif dan tekmit pengumpulan datanya menggunakan teknik analisis data dengan teknik statistik deskriptif menggunakan nilai rata-rata.⁸
3. Jurnal yang ditulis oleh : Stella Stefany, Nurbani, dan Badarrudin pada tahun 2017, dalam Jurnal Sosioglobal (jurnal pemikiran dan penelitian Sosiologi) Vol. 23, No.1 edisi Oktober – Desember 2017 yang berjudul : *”Literasi Digital dan Pembukaan Diri:Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial pada Pelajar Remaja di Kota Medan”*. Dalam penelitian tersebut menganalisis tentang Studi korelasi yang terdapat diantara literasi digital atau media sosial pada para pelajar yang terdapat dikota medan, penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan komparasi deskriptif.⁹

⁸ Irsyad Maulana Yahya, Skripsi : *“Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital pada Siswa SMA Negeri 1 Mayong”*, (Semarang, UNNES Semarang,2019), Abstrak viii.

⁹ Stella Stevany DKK,” *Literasi Digital dan Pembukaan Diri:Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial pada Pelajar Remaja di Kota Medan”*.Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi Vol. 23, No.1 edisi Oktober – Desember 2017, h.1.

4. Jurnal yang ditulis oleh : Dede Salim Nahdi dan Muhammad Gilar Jatisunda pada Juli tahun 2020, dalam jurnal Cakrawala Pendas Vol. 6 No.2 Edisi Juli 2020 yang berjudul : “*Analisis Literasi Digital Calon Guru SD dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom di Masa Pandemi Covid-19*”. Didalam penelitian tersebut memiliki tujuan mencoba mendeskripsikan literasi digital yang pada mahasiswa calon guru sekolah dalam pembelajaran virtual hal ini melihat bahwa pembejaran virtual ini menjadi langkah terbaik untuk terus melanjutkan jenjang pembelajaran karena pandemi covid-19 yang membatasi maka mutlak pembelajaran berbasis virtual adalah langkah pendidikan dimasa di masa pandemi. Dan penelitian ini didalam analisisnya mengatakan dalam hasilnya bahwa sebagian besar mahasiswa dari 68 sampel dia ambil dalam penelitian deskriptif Kualitatif yakni mereka mampu menemukan dan mengambil informasi dan internet, serta menggunakannya secara efektif.¹⁰

5. Jurnal yang ditulis oleh Khairin Nizomi pada 2019 Vol 4 No.1 Tahun 2019 yang berjudul: “*Post Media Litery : Suatu Upaya Pemberdayaan Hidup di Tengah Dunia yang Sesat Media*” yang dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif Kualitatif dengan analisis kasus pada media sosial. Penelitian ini mengenalisa keluhan tentang keluhan pada media sosial dan memberikan upaya pemberdayaan pada pengguna media dan memberikan upaya untuk lebih kritik terhadap berbagai media yang melanggar aturan dan etika media yang ada di Indonesia sehingga terhindar dari berita yang bohong (Hoax). Dan dalam penelitian tersebut menggunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumen serta pengambilan sempel menggunakan *Purvosive Sampling*. Dan

¹⁰ Dede Salim Nahdi dan Muhammad Gilar Jatisunda “*Analisis Literasi Digital Calon Guru SD dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom di Masa Pandemi Covid-19*”, Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 6 No.2 Edisi Juli 2020, h.1

hasil dari penelitian tersebut adalah Literasi Media bukanlah sama sekali gerakan anti media, justru sebaliknya. Dengan melek media, media massa akan memiliki banyak pengguna bukan konsumen yang akan memengaruhi bagaimana seharusnya media menjalankan perannya. Bila media tetap memperlakukan khalayak sebagai konsumen maka media akan mendapat tekanan dari khalayak.¹¹

Kalau memperhatikan lima tinjauan pustakaan yang diatas pembahasannya banyak yang hampir mirip dengan penelitian penulis atau mungkin ada yang penelitian lain yang belum penulis temui atau jamah. Maka penulis juga menyadari terkait keterbatasan penulis karena tidak bisa seluruh tulisan yang ada didunia ini. Tetapi bagi penulis bahwa yakin bahwa penilitan dengan tema urgensi dialektika pada literasi digital ini tidak ada yang mirip sama sekali dengan tema tersebut. Menurut hemat penulis, pokok permasalahan yang ada dalam skripsi penulis sampaikan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

F. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini kita menggunakan metode sebagai berikut :

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat kepustakaan (*Library Research*).¹² Penelitian dilakukan untuk mengetahui urgensi dialektika pada literasi digital..

Penelitian ini menggunakan *Descriptive Analysis* untuk meneliti sumber data yang tepat dan akurat dilakukan dengan cara mengadakan kajian intensif

¹¹ Khairin Nizomi, *Post Media Literacy : Suatu Upaya Pemberdayaan Hidup di Tengah Dunia yang Sesat Media*, Jurnal JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi) Vol. 4 No.1 tahun 2019, h.1.

¹² Lexy J. Moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2004), Cet. ke-, h. 9

terhadap buku dan karya tulis yang berisi seputar permasalahan dielektika pada literasi digital.

Jika dilihat dari sifatnya penelitian ini bersifat *deskriptif* dimana melakukan analisis hanya sampai pada taraf deskriptif, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah dipahami dan disimpulkan.¹³ Oleh karena itu penulis menggunakan pendekatan rasional. Pendekatan rasional adalah suatu hal untuk mencari pengetahuan yang baru dengan anggapan bahwa segala sesuatu yang ingin diketahui manusia ada dalam pikiran manusia . dan manusia telah memiliki kemampuan berpikir menggunakan rasio dan akal agar mendapatkan pengetahuan tersebut dari akal pikirannya. Dengan hal ini menggunakan pendekatan rasio beranggapan bahwa pengetahuan itu dimulai dari gagasan atau pikiran-pikiran yang sungguh bijaksana dari seorang yang hebat.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Dalam penelitian ini, ada dua data primer yang digunakan, yakni untuk terkait dengan pemikiran dialektika barat memakai buku terjemahan buku Bertrand Russell, *History Of Western Philosophy and its Connection with Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, diterjemahkan oleh Sigit Jatmiko DKK, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). Dan untuk sumber utama terkait dialektika Islam itu memakai buku “*Filsafat Islam : Dari Klasik Hingga Kontemporer*” karya dari Dr. H. A. Khudori Saleh, M.Ag. yang ditulis pada tahun 2016. Dan rujukan utama terkait literasi digital adalah buku dari Musiin dan Richardus Eko Indrajit yang berjudul “*Literasi Digital Nusantara: Meningkatkan daya saing generasi muda melalui litera*”, yang ditulis pada tahun 2020.

¹³ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015), cet-XVI, h. 6

b. Data Sekunder

Data sekunder yang dijadikan sebagai data pendukung data primer dan data pelengkap. Data ini diperoleh dari beberapa sumber dokumentasi (bisa berupa ensiklopedi, buku-buku filsafat, artikel-artikel maupun laporan-laporan hasil penelitian) yang merujuk pada kajian dialektika pada literasi digital. Sumber-sumber tersebut digunakan sebagai titik tolak dalam memahami dan menganalisis konsep dialektika dalam filsafat dan literasi digital.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik yang penulis yang pakai adalah teknik pengumpulan data yang penulis laksanakan dalam penelitian, yaitu sebuah studi dokumentasi yang digunakan penulis dalam mendapatkan data diberbagai sumber data yang tertulis, sama dengan dokumen pada informan dengan bentuk peninggalan karya seni, budaya dan karya pikir.

Adapun yang mengatakan bahwa yang disebut dokumen adalah sebuah catatan yang tertulis mengenai berbagai peristiwa atau kegiatan yang terjadi masa lalu, sama dengan jurnal mengenai bidang keilmuan tertentu termasuk dokumentasi yang penting dan merupakan acuan penulis dalam menganalisa dan memahami objek yang diteliti, serta dengan dokumentasi lainnya yang masih berhubungan dengan penelitian.¹⁴

Studi dokumen dilakukan untuk mempertajam dan memperdalam objek penelitian, karena hasil penelitian yang diharapkan nantinya adalah hasil penelitian yang bisa dipertanggung jawabkan secara akademik dan sosial.

4. Teknik Analisis Data

¹⁴ W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002), h. 123

Pada metode penelitian kualitatif, data yang sudah banyak dikumpulkan secara terus menerus mengakibatkan variasi data kemungkinan bisa semakin bermacam-macam, oleh karena itu data yang akan didapat cukup banyak dan berjenis kata-kata yang memerlukan proses penyesuaian dengan kerangka kerja atau fokus masalah tertentu, maka penulis harus mengambil teknik analisis deskriptif.¹⁵ Teknik analisis deskriptif yaitu menggambarkan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai metode data primer serta fenomena atau hubungan antar fenomena yang diselidiki.¹⁶ Tujuan yang ingin dicapai adalah dialetika dalam dunia literasi digital dengan pola-pola dialektika yang ada dalam tradisi filsafat Yunani dan filsafat Islam

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Secara garis besar penulisan penelitian ini disusun per-bab, yang terdiri atas lima bab. Di dalam setiap babnya terdapat sub-sub pembahasan, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini menerangkan latar belakang masalah penelitian ini dilakukan. Kemudian mengemukakan tujuan penelitian, dan manfaat. Berikutnya dibahas tentang permasalahan penelitian yang berisi pembatasan masalah dan rumusan masalah. Selanjutnya dikemukakan tinjauan pustaka. Pada bab ini juga dikemukakan metode penelitian, yang dalam metode penelitian ini menjelaskan bagaimana teknis atau cara dan analisis yang dilakukan dalam penelitian. Terakhir, dikemukakan tentang sistematika penulisan.

Bab kedua, tentang “konsep Dialektika dalam Tradisi Filsafat Yunani dan Filsafat Islam” dalam bab ini merangkum tentang gambaran umum tentang Dialektika pada tradisi filsafat yunani dan timur menurut dari beberapa tokoh dan

¹⁵ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka pelajar:Yogyakarta, 2015), Cet- XVI, h. 5

¹⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), Cet. VII, h. 139-141.

bab ini menjelaskan dialektika dari beberapa tokoh yang peneliti paparkan dalam penelitian mulai dari pengenalan tokoh dari biografi dan konsep-konsep pemikiran. Tokoh yang penulis bawakan dari tokoh filsafat Yunani adalah Socrates dan Aristoteles. Dan tokoh yang filsafat Islam yang peneliti bawain adalah Ibnu Ruysd dan Ibnu Sina.

Bab ketiga, bab ini tentang “Literasi Digital” dalam bab ini membahas gambaran umum terkait dengan Literasi Digital; a). *Pertama*, Pengertian Literasi Digital didalamnya penulis akan menyajikan apa yang disebut dengan literasi digital dari makna Bahasa dan pengertian dari tokoh dll. *Kedua*, Jenis-jenis literasi digital didalamnya penulis akan menyajikan apa saja yang merupakan bagian-bagian literasi digital. *Ketiga*, Dimensi pada literasi digital. *Keempat*, Elemen-elemen yang ada pada literasi digital. Dan *Kelima*, menyajikan tentang manfaat apa saja yang ada dalam dunia digital tersebut yang bisa kita peroleh sebagai pengguna dan penikmat digital.

Bab empat, bab ini tentang “ Urgensi Dialektika pada Literasi Digital”, bab ini menguraikan dan menganalisis tentang analisis dialektika pada literasi digital. Ada tiga poin yang penulis sajikan dalam bab ini yakni yang *Pertama*, Sumber Pengetahuan dalam digital pembahasan penulis mencoba mengkaji apa yang saja yang kita jadikan sumber pengetahuan dalam dunia digital karena kita lihat selain hebatnya dunia digital menyimpan segala manfaat akan tetapi tidak semua bisa kita pelari dan ambil pijakan dalam pengembangan pengetahuan. *Kedua*, manfaat pembelajaran digital dalam pembahasan ini penulis menyajikan apa saja kelebihan jika kita belajar dalam sistem digital. *Ketiga*, media dan hegemoni dalam dunia digital dalam pembahasan ini penulis membawa pengguna digital dalam memahami permainan dunia digital seperti politik digital, ekonomi digital dll.

Bab kelima, bab ini tentang “Penutup” Yaitu akhir dari penelitian yang berisi tentang penutup pada penelitian yang memaparkan terkait kesimpulan dari hasil

penelitian dan yang terakhir yaitu saran-saran yang menjadi koreksi buat peneliti agar peneliti selanjutnya lebih baik.

BAB II

DALEKTIKA DALAM TRADISI FILSAFAT YUNANI DAN FILSAFAT ISLAM

A. Dialektika dalam Filsafat Yunani

1. Sokrates 470-399 SM

a) Riwayat Hidup

Sokrates adalah salah filsuf yang sangat berpengaruh pada zaman Filsafat Yunani klasik yang lahir pada tahun 470 SM di Athena¹⁷ dan Socrates meninggal 399 SM. Socrates hidup dari seorang bapak yang bekerja sebagai pemahat yang bernama Sophroniscus dan Sokrates 470-399 SM memiliki seorang ibu yang bernama phaenarete yang bekerja sebagai seorang bidan. Ayah dari Socrates setelah meninggal dunia, yang bekerja sebagai pemahat maka Sokrates 470-399 SM menggantikan ayahnya sebagai pemahat. Dan sampai pada akhirnya dia terjun dalam dunia filsafat yang dibiayai oleh seorang yang kaya di Athena.

Sokrates 470-399 SM adalah tokoh filsuf yang hidup pada Yunani Klasik yang mendobrak keterbelakangan filsuf-filsuf Yunani pada masa itu yang bercorak Nihilisme¹⁸ karena dipengaruhi oleh filsuf yang bercorak sofist yang tokoh filsufnya yaitu yang dikembangkan oleh filsuf Pythagoras dan filsuf Gorgias.¹⁹ Sokrates 470-399 SM telah hadir menumbuhkan semangat baru dalam peradaban keilmuan pengetahuan Yunani pada masa itu, tentang pentingnya mengolah

¹⁷ Athena atau Atena adalah ibu kota dari negara Yunani yang dalam istilah Yunani modern kota dinamakan Athina sedangkan dari bahasa Yunani Kuno disebutkan "Athenia" jamak dari "Athene" yang merupakan sebuah nama dari dewi Athena.

¹⁸ Nihilisme adalah suatu pandangan melihat dunia ini dengan segala nilai, moralitas, dan makna yang didalamnya tidak memiliki dasar.

¹⁹ Fahriansyah "Antisofisme Sokrates", Al 'Ulum Vol.61 NO.3 Juli 2014, hlm.24.

pikiran-pikiran dalam ilmu pengetahuan alam. Dan Sokrates 470-399 SM telah berhasil membangkitkan sebuah semangat baru filsuf-filsuf sesudahnya.²⁰ Masa Sokrates 470-399 SM adalah masa perbedaan antara filsuf sofistik dunia mitologi dan filsuf alam atau sering dibilang filsuf pra-Socrates dan pasca Socrates.²¹

Sokrates 470-399 SM banyak menghabiskan waktunya masa itu dengan sering berdiskusi dengan orang-orang hebat yang ditemuainya. Dan Sokrates 470-399 SM masa itu juga mengajarkan filsafat pada anak-anak muda yang ada di kotanya tersebut. Dan waktu itu Sokrates 470-399 SM menjadi seorang guru, dia tidak pernah mengharapkan gaji atas didikan dia sebagai seorang guru. Inilah yang membedakan antara Sokrates 470-399 SM dengan kaum Sofis²² pada masa itu yang mengajarkan ilmu-ilmu berharap uang.²³ Dari sinilah Sokrates 470-399 SM dikenal sebagai seorang guru yang ikhlas dan sederhana.

Sokrates 470-399 SM saat usia yang ke-70 tahun adalah masa hidupnya yang penuh dengan dramatis. Dimana pada usianya yang tua ini Sokrates 470-399 SM dipanggil oleh penguasa negara untuk diminta pertanggung jawaban dan diadili dalam tindakannya yang melenceng dalam aturan negara pada saat itu yakni Sokrates 470-399 SM telah merusak moral anak muda dengan ajaran filsafat yang di ajarinya. Jelas masa ajarannya sangat bertolak belakang dengan pemahaman dewa yang diakui negara.²⁴

²⁰ Fahriansyah “*Antisofisme Sokrates*”, Al ’Ulum Vol.61 NO.3 Juli 2014, hlm.24.

²¹ *Ibid.*,hlm.24

²² Kaum Sofis adalah periode akhir dari filsafat Yunani Kuno yang sehingga muncul periode filsafat Yunani Klasik yakni bermula dari Sokrates. Meskipun kaum Sofis hidup dengan satu masa yang sama dengan Sokrates tapi mereka sangat bertolak belakang pemikirannya.

²³ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: IRCiSod,2013), hlm. 138.

²⁴ *Ibid.*,hlm.138.

Di saat Sokrates 470-399 SM waktu dalam sidang peradilan tersebut dia masih bisa bersuara untuk membela dirinya didepan para hakim negara yang berjumlah 500 orang. Akan tetapi Sokrates 470-399 SM tidak dapat membela dirinya di depan hakim negara, sebanyak 280 dari hakim negara memutuskan untuk menghukum mati Sokrates 470-399 SM, walaupun waktu itu ada 220 hakim negara yang berpihak pada Sokrates 470-399 SM.²⁵

Sokrates 470-399 SM pada saat dipenjara menunggu hukuman matinya ada sahabat-sahabatnya datang agar membujuk Sokrates 470-399 SM untuk melarikan diri dari penjara. Sokrates 470-399 SM pun tidak sama sekali terbujuk oleh sahabatnya tersebut. Jika melarikan diri dari penjara karena akan takut mati maka tidak pantaslah dikatan Sokrates 470-399 SM yang pecinta kebenaran yang diyakininya. Sokrates 470-399 SM sangat menghormati keputusan yang diberikan padanya dari hakim negara, selain itu juga dia sangat mencintai negaranya walaupun jika itu sangat bertolak belakang dengan keyakinan kebenaran pada dirinya.²⁶

Akhirnya, Sokrates 470-399 SM meninggal meminum racun yang sebagai hukuman mati yang diberikan kepala negara pada dirinya dan disaksikan oleh murid dan sahabat-sahabatnya.²⁷ Sokrates 470-399 SM sangat tenang meminum cawan yang telah berisi racun.

b) Karya-karya Sokrates 470-399 SM

Sokrates 470-399 SM sebenarnya tidak memiliki karya tulis tapi dia hanya dituliskan dan dibukukan oleh murid dan sahabat-sahabatnya

²⁵ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: IRCiSod,2013), hlm. 138.

²⁶ *Ibid.*, hlm.138-139.

²⁷ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogjakarta; Kanisius, 1999), hlm. 101.

beruntungnya Sokrates 470-399 SM memiliki sahabat dan muridnya yang masih tertanam di dirinya filsafat yang diajarkan oleh Sokrates 470-399 SM seperti Thales dan Pythagoras yang dirinya diajarkan melalui dari mulut ke mulut.²⁸

Mengenai pemikiran filsafat dan kehidupan Sokrates 470-399 SM dari Xenophon, Plato, Socrates, Aristophanes dan Aristoteles.²⁹ Sebagai berikut ;

a. Xenophon

Xenophon ini adalah muridnya Socrates yang meninggal 354 SM yang menulis buku yang berjudul “Kenang-Kenangan akan Socrates” *Memorabilia*.

b. Aristophanes

Aristophanes ini adalah seorang yang terkenal di Athena yang Komedinya, dia menulis tentang Socrates dalam 3 bukunya yakni Katak-katak, Awan-awan, Burung-Burung di dalam karya komedi ini Socrates menjadi tokoh utama.

c. Plato

Plato ini adalah sahabat Socrates hingga muridnya. Plato mengenal Socrates mulai kecil hingga kematiannya. Plato menulis sebuah buku dialog Socrates dengan sahabat atau dengan orang lain yang hebat ditemui Socrates yakni buku yang berjudul *Nomoi* di buku ini Socrates sebagai tokoh utama.

d. Aristoteles

Aristoteles merupakan muridnya Plato, meskipun Aristoteles ini tidak pernah ketemu langsung dengan Socrates tapi dia

²⁸ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: IRCiSod,2013), hlm. 139.

²⁹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogjakarta; Kanisius, 1999), hlm. 95-96.

sering diceritakan mengenai pemikiran Socrates dari gurunya yakni Plato yang sudah 20 tahun menjadi murid dari Socrates. Dari Plato gurunya inilah Aristoteles banyak mendengarkan tentang Socrates.

Itulah beberapa sumber karya Socrates yang menulis pemikiran-pemikiran dan kehidupan Socrates, hingga kita bisa mengenal Socrates hingga saat ini.

c) Pemikiran Dialektika Socrates

Dialektika berasal dari perkataan Yunani *Dialego* yang berarti bercakap-cakap, berdialog, bertanya jawab.³⁰ Dan bisa diartikan dialektika ini adalah suatu metode yang digunakan Socrates untuk menggali pengetahuan dengan cara tanya jawab. Menurut Socrates kebenaran itu bersifat Objektif³¹ dan Universal³². Dialektika adalah sebuah cara untuk mencapai kebenaran dengan membeberkan kontradiksi-kontradiksi pada pikiran dan argumen lawan bicara serta mengatasi kontradiksi tersebut. Pada masa kuno salah satu seorang filsuf yang berkeyakinan bahwa membeberkan kontradiksi pada pikiran dan bentrokan pendapat adalah suatu cara yang baik untuk mencapai kebenaran³³

Pemikiran Socrates inilah merupakan kontruksi dari kaum Sofis. Dan untuk membuktikan dengan adanya kebenaran yang bersifat Objektif Socrates menggunakan metode dialektika. Dalam metode

³⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta; Kanisius, 1999), hlm. 87.

³¹ Objektif menurut dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah mengenai keadaan yang sebenarnya tanpa dipengaruhi pendapat atau pandangan Pribadi.

³² Universal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah umum (berlaku untuk semua orang atau seluruh dunia).

³³ Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum; Dari Pendekatan Historis, Pemataan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berpikir Kristis-Filosofis*, (Jogjakarta; AR-Ruzz Media, 2011), hlm. 295.

Socrates ini terdapat dua penemuan yang berkaitan dengan dasar pengetahuan yakni *pertama* Socrates menukan Induksi dan *kedua* definisi.³⁴ Dengan definisi ini Socrates membuktikan pada kaum Sofis bahwa pengetahuan yang umum itu ada yakni definisi. Maka itu bisa dikatakan kaum Sofis tidak semuanya benar, karena yang benar adalah sebagian pengetahuan yang bersifat umum dan bersifat khusus; yang khusus inilah yang dinamakan pengetahuan yang kebenarannya bersifat relatif.³⁵

Socrates berfilsafat mencapai kebenaran dengan menggunakan metode Dialektika (bercakap-cakap, Tanya jawab, atau berdialog) karena metode ini sangat relevan dalam diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk percakapan di setiap harinya. Contohnya ketika Socrates jika bertemu dengan seorang hakim, Socrates bertanya kepada hakim tentang apa itu keadilan karena hakim adalah seorang yang menegakkan keadilan.³⁶

Begitupun ketika Socrates bertemu dengan seorang yang terkenal pemberani, dia bertanya dengan apa itu keberanian dan dijawab sama orang pemberani : keberanian adalah sikap melawan sesuatu yang kita takuti. Dan Socrates bertanya lagi apa bedanya keberanian dengan keras kepala? Karena sama-sama melawan rasa takut? Seperti itulah Socrates bertanya, jawaban yang Socrates terima akan ditanyakan lagi begitulah terus menerus. Hingga akhirnya terkadang dialog itu berakhir dengan kebingungan atau *Aporia* (Pertanyaan), akan tetapi sudah lebih jelas

³⁴ Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung: Remaja Rojakarya, 2012). hlm. 54-55.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 55.

³⁶ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2013), hlm. 140.

daripada memiliki sebuah jawaban yang belum itu adalah benar. Maka dari itu proses mencari sebuah kebenaran memang harus diusahakan.³⁷

Dialektika Socrates ini adalah suatu metode atau suatu cara untuk dapat memahami sesuatu dengan dialog tentunya dialog dua arah, dan ada seorang yang berbicara serta ada pula yang mendengarkan. Dengan pembicaraan yang dilakukan terus menerus hingga pembicaraan yang mendalam membuat kesimpulan yang dapat menyelesaikan problem permasalahan yang ada. Karena pemikiran seseorang akan selalu berkembang jika dipertemukan dengan ide baru antara ide yang satu dengan ide yang lainnya secara berdialog dengan tujuan untuk mengembangkan argumentasi agar posisi dua arah dapat dipahami dan diharapkan satu sama lain.

Socrates seperti orang tidak mengetahui apapun tentang ilmu yang ada pada orang hebat yang ia temui, di setiap percakapannya dia selalu melontarkan pertanyaan atas jawaban yang sangat mendasar. Sehingga dapat membuka cakrawala berpikir lawan dialognya.³⁸ Jawaban pertama yang diberikan pada orang yang Socrates tanyain adalah Hipotesis³⁹ itulah sebabnya Socrates dalam berdialog tidak pernah berhenti pada jawaban pertama dia menyusun pertanyaan berikutnya.

Demikianlah dengan berapa pentingnya metode Dialektika yang Socrates ajarkan pada murid-muridnya untuk mengkaji pengetahuan pada orang lain agar bisa menuju kebenaran ilmu pengetahuan, akan tetapi bagi Socrates ini dia tidak menamakan metode ini dengan

³⁷ *Ibid.*, hlm.141.

³⁸ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: IRCiSod,2013), hlm. 141.

³⁹ Hipotesis adalah sebuah anggapan yang awal atau pembuka dari awal percakapan dan bisa diartikan jawaban yang bersifat Praduga karena masih jawaban sementara pada permasalahan yang masih perlu dibuktikan kebenarannya

Dialektika tapi dengan istilah seni kebidanan (*Maieutike Tekhne*) atau metode kebidanan. Karena Socrates terinspirasi dari ibunya yang berprofesi sebagai seorang bidan, Socrates menganggap dirinya seperti profesi ibunya sebagai bidan akan tetapi bukan bidan yang membantu persalinan ibu hamil, tetapi membidani ilmu pengetahuan yang ada pada diri orang lain. Disini Socrates tidak berposisi sebagai orang yang menyampaikan pengetahuan, tapi dengan pertanyaan yang ia lontarkan pada lawan dialognya dia membidani ilmu pengetahuan yang ada diri orang tersebut.⁴⁰

Tapi disini bukanlah Socrates yang menemukan metode ini dealektika tapi seorang filsuf sebelumnya yakni Zeno. Tapi Socrates dibidang dia lah yang memperaktekkan konsep dialektika ini dalam filsafatnya. Seperti yang dikatakan dalam buku Bertrand Russel yang berjudul : “*History Of Westem Philosophy and it’s Connection with Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*” :

Dialektika Agaknya pertama kali diperaktikkan secara sistematis oleh Zeno, murid Permenides; dalam dialog *Parmenides*, Zeno mengguguli Socrates lewat cara yang sama dengan yang terjadi dalam dialog-dialog Plato lainnya dimana Socrates mengguguli orang-orang lain. Namun ada cukup alasan untuk menduga bahwa Sokrates mempraktikkan sekaligus mengembangkan metode ini.⁴¹

Metode dialektika inilah Socrates praktikan atau gunakan dalam menyingkap kebenaran. Karena dengan itulah Socrates meyakinkan

⁴⁰ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta; Kanisius, 1999), hlm. 106

⁴¹ Bertrand Russell, *History Of Westem Philosophy and it’s Connection with Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, Terj. Sigit Jatmiko DKK, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm. 124.

lawan dialognya bahwa kebenaran tidak diterima begitu saja ibarat hidangan ayam panggang yang langsung meloncat ke mulut kita yang ternganga, melainkan kebenaran itu dicari ibarat sebuah barang yang sangat berharga dan tinggi nilainya. Dengan metode Dialektika ini pula membentuk karakter kita contohnya berpikir kritis.

Demikianlah metode dialektika ini yang kita kenal sampai sekarang dijelaskan dalam buku Bertrand Russell mengenai pembahasan tokoh Socrates bahwa metode dialektika yang diperaktekkan oleh Socrates memang sangat relevan dengan sejumlah persoalan, akan tetapi bisa juga tidak relevan dengan sejumlah permasalahan yang lain. Mungkin metode ini bisa ditentukan dalam tiap persoalan yang Plato angkat, sebagian bisa menyelesaikan persoalan dengan metode ini. Dan atas Platolah filsafat sesudahnya banyak yang terkungkung dengan keterbatasan akibat metode ini.⁴²

Metode ini jelas tidak dapat diterapkan dengan ilmu penguatan Empiris, Seperti halnya yang terdapat dapat pada *Meno and Phaedo*⁴³ ketika Socrates memakai metode Dialektika membahas Geometri, Socrates terpaksa mempertanyakan pembuka yang sekiranya mesti terjadi di pengadilan dan tidak mungkin diperbolehkan hakim. Karena Metode ini sama dengan mendoktrin ingatan kita untuk mengingat ingatan kita sebelumnya. Karena coba pikir, jika ada seseorang telah menemukan sebuah penemuan dan kita memakai metode dialektika maka justru sangat mustahil karena sebelumnya kita tidak mengetahui

⁴² *Ibid.*, hlm.124

⁴³ *Meno and Phaedo* adalah buku karya yang ditulis oleh salah satu filsuf Athena yang besar dan berpengaruh yang melanjutkan pemikiran Socrates yakni Plato buku ini menggambarkan tentang Socrates yang sedang berdialog.

apa-apa dan apa yang bisa kita tanyakan kalau kita tidak mengetahui hal tersebut.⁴⁴

2. Aristoteles

a. Riwayat Hidup

Aristoteles merupakan murid dari Plato, dia tergolong dalam filsuf yang terkenal di 3 filsuf terkenal tersebut. Aristoteles belajar kurang lebih 20 tahun di Plato mulai belajar di usia 17 hingga umur 37 tahun. Sebagai guru, Plato sangat mengaguminya, sehingga menjulukinya sebagai si *akal* karena kecerdasannya yang luar biasa, dan si *kutu buku* karena kerajinannya membaca.⁴⁵

Aristoteles lahir di Stagyras di Thrace pada tahun 384 SM, Aristoteles memiliki seorang ayah yang bekerja sebagai seorang dokter pribadi Amyntas II raja Macedonia. Aristoteles dikirim oleh ayahnya untuk belajar di akademi Plato. Aristoteles merupakan murid yang terpandainya Plato sehingga Aristoteles dipercaya untuk bertugas mengajar murid-murid Plato yang lebih muda.

Ketika Plato meninggal Aristoteles pergi meninggalkan akademi Plato. Aristoteles bersama Xenokrates pergi ke Assos yakni daerah pesisir Asia kecil masa itu Assos dikausai oleh mantan Murid Akademia yakni Hermeias, dulu Plato diminta oleh Hermeias penguasa tersebut untuk membangun sekolah di Assos dan Plato menerima permintaannya dan mengirim Erastos dan Koriskos untuk membuka sekolah sesuai permintaan Hermeias tersebut. Dan saat sampai di Assos

⁴⁴ Bertrand Russell, *History Of Western Philosophy and its Connection with Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, Terj. Sigit Jatmiko DKK, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hlm.124-125.

⁴⁵ Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 86.

maka Aristoteles beserta kawannya ditugaskan menjadi seorang tenaga pelajar di sekolah tersebut.⁴⁶

Tak lama di Assos, Aristoteles menikah dengan anak angkat dari penguasa Assos yakni Pythias dan dikuruniaai seorang anak perempuan. Sekitar 3 tahun Aristoteles di Assos, penguasa Assos Hermeias ini ditangkap oleh tentara Persia dan dibunuh, maka itulah Aristoteles beserta kawannya melarikan diri didaerah dekat Assos di Mytilene pulau Lesbos.⁴⁷

Pada tahun 342 SM Aristoteles dipanggil untuk menjadi tutor anak seorang raja Philipos yakni Alexander yang berusia 13 tahun. Dan kelak Alexander inilah yang menjadi seorang raja menggantikan ayahnya. Dan terkenal menjadi tokoh terpengaruh dengan sebutan Alexander agung.⁴⁸ Di saat Alexander dilantik menjadi seorang raja maka Aristoteles kembali ke Athena dan atas muridnya Alexander menjadi seorang raja, Aristoteles mendirikan sekolah yang bernama Lyceum. Di sekolah inilah akhirnya Aristoteles mendirikan perpustakaan yang pertama kali di zaman kuno. Selain itu Aristoteles rupanya juga mendirikan sebuah museum dan laboratorium sebagai tempat mengkaji penelitian-penelitian masa itu.⁴⁹

Setelah istri pertamanya meninggal maka Aristoteles melanjutkan niatnya untuk menikah lagi dengan Herpyllis, dan akhirnya dikuruniaai seorang anak laki-laki yang bernama Nikhomakhos yang menyusun buku karya ayahnya yang diberi judul *Ethica Nichomachea* buku yang berhubungan dengan Etika tersebut.⁵⁰

⁴⁶ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta; Kanisius, 1999), hlm. 154-155.

⁴⁷ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: IRCiSod, 2013), hlm. 164.

⁴⁸ K. Bertens, *Sejarah Filsafat*, hlm. 155.

⁴⁹ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, hlm. 164.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 164-165.

Pada saat kematian Alexander agung murid-murid sekolah Lyceum sangat gelisah karena erat hubungannya yang pendirian sekolah Lyceum. Bagi aristoteles pun gelisah atas kematiannya dan kegelisahannya pun bertambah ketika adanya gerakan anti Macedonia. Saat itu pula muncul tuduhan yang sangat durhaka (*Asebia*). Akan tetapi sebelum itu terjadi Aristoteles sudah menyerahkan pimpinan Lyceum kepada seorang muridnya yakni Theophrastos dan itu Aristoteles melarikan diri di tempat asal ibunya. Maksud dari niat Aristoteles melarikan dari Athena adalah baginya tidak mau Athena berdosa kembali atas filsafat yang ke dua kalinya seperti halnya yang terjadi pada Socrates. Dan di tempat pelairian Aristoteles menghembuskan nafas terakhir di usia 62 tahun.⁵¹

b. Karya-karya Aristoteles

Aristoteles merupakan pengarang sangat handal karyanya sangat banyak mulai dari filsafat etika, negara, metafisika, logika dan lain-lainnya. Sebenarnya, ia menghasilkan karya penelitian dan pemikiran filosofisnya. Namun, banyak karya yang hilang. Diantara karya-karya yang terkenal ;*Anganan* (Logika), *Priar Analytics* (Sologisme), *Pasteriar Analytics* (Sains), dan sebagainya.⁵² berbeda dengan gurunya Plato yang karya tulisan karyanya bernuansa sastra yang kental.

1) Karya Aristoteles yang berkaitan dengan logika :

- Topica (terdiri dari Sembilan buku)
- Analytica Posteriora (Analitika yang berkemudian)
- Alalytica Priora (Analitika atau logika yang lebih dahulu)

⁵¹ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta; Kanisius, 1999), hlm. 156.

⁵² Ahmad Syadali dan Muzakkir, *Filsafat Umum* (Bandung : Pustaka Setia, 2004), hlm. 73.

- De Interpretation (Perihal penafsiran)
 - Categoria (Kategori-kategori)
- 2) Karya Aristoteles yang berkaitan dengan Kosmologi :
- De Caelo (Perihal langit, terdiri dari empat buku)
 - Physica (Fisika terdiri dari 8 buku)
 - De Generatione et Corruptione (tentang timbul hilangnya makhluk-makhluk jasmani, terdiri dari 2 buku), dan
 - Meteorologia (Ajaran tentang badan-badan jagat raya, terdiri dari empat buku)
- 3) Karya Aristoteles yang berkaitan dengan Psikologi :
- De Anima (Perihal jiwa-jiwa, terdiri dari 3 buku), dan
 - Parva Naturalia (Karangan-karangan kecil mengenai pokok-pokok alamiah, terdiri dari delapan karangan kecil)
- 4) Karya Aristoteles yang berkaitan dengan Biologi :
- De Partibus Animalium (Perihal bagian-bagian Binatang)
 - De Motu Animalium (Perihal gerak binatang-binatang)
 - De Incessu Animalium (Tentang hal berjalan binatang-binatang), dan.
 - De Generatione Animalium (Perihal Kejadian binatang-binatang).
- 5) Karya Aristoteles yang berkaitan dengan Metafisika yaitu *Metaphysica* (Istilah Aristoteles, “Filsafat Pertama” dan Theologia, terdiri dari empat belas Buku).
- 6) Karya Aristoteles di bidang Etika :
- Ethica Nichomachea, terdiri dari sepuluh buku
 - Magna Moralia (karangan-karangan besar tentang moral, terdiri dari 2 buku), dan.
 - Ethica Eudaimonia (terdiri dari 7 buku).

7) Karya Aristoteles yang berkaitan dengan Politik dan Ekonomi :

- *Politica* (Terdiri dari 8 buku), dan
- *Economia* (terdiri dari 7 buku)

8) Karya Aristoteles yang berkaitan dengan Retorika dan Poetika :

- *Rhetorica* (terdiri dari 3 buku)
- *Poetica* (berifat Pragmentaris).

c. Pemikiran Dialektika Aristoteles

Mengenai dalam pembahasan ini Aristoteles menamakan ilmu barunya dengan istilah “*Dialektika & Analitika*”. Di dalam pemikiran Aristoteles tersebut dibahas tentang logika.⁵³ Ilmu logika ketika masih masanya Aristoteles masih dinamakan *analitica* (logika Formal)⁵⁴, yang diutamakan dalam mengkaji argumen-argumen atau ide-ide yang bermula pada proposisi⁵⁵ yang memiliki kebenaran, begitupun dengan dialektika yang mengkaji argumentasi atau sebuah proposisi yang masih dalam tahap keraguan kebenarannya.⁵⁶

Aristoteles memiliki pandangan mengenai dialektika sebuah tahap-tahap persiapan yang masih dalam taraf mencari atau suatu proses untuk sampai pada filsafat yang sudah mengerti atau sudah taraf mengenal, karena dialektika ini masih dalam premis yang subyektif.⁵⁷

⁵³ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: IRCiSod,2013), hlm. 168.

⁵⁴ *Analitica* (logika Formal) adalah ilmu yang besar dalam proses penalaran. Logika formal ini karya dari pemikir filsuf pada zaman Yunani Kuno seperti Aristoteles yang menciptakan metode berpikir tersebut, dia mengkritik, mengumpulkan dan menganalisa semua kebenaran yang ada lalu dilalui dengan proses berpikir logika.

⁵⁵ Proposisi adalah sebuah kalimat pernyataan yang sudah dinilai memiliki kebenaran.

⁵⁶ Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir; Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. (Pemekasan: Duta Media Publishing,2018),hlm.13.

⁵⁷ Udi Mufrodi Mawardi, “*Dialektika, Logika, Metafisika, Metode Ilmiah, dan Ijtihad dalam Tradisi Skolastik Islam*,” *Jurnal Al-Qalam* Vol 25 No 03 (September-Desember 2008),hlm.443.

Begitu tugas lain dengan ilmu logika oleh Aristoteles yang masih dalam proses mengkaji dan meneliti sebuah proposisi yang yang masih belum bisa kita anggap benar atau proposisinya masih dalam tahap keraguan. Mencapai kebenaran adalah dengan cara menarik kesimpulan dari kebenaran yang umum.

3. Induksi dan Deduksi

Ilmu pengetahuan pasti melibatkan dengan Dialektika yakni antara Induksi dan Deduksi, bahkan jika dalam penalaran ilmiah pun butuh namanya kebenaran yang terpadu, karena untuk menentukan pemikiran yang tepat supaya mengikuti aturan-aturan norma dan hukum yang ada. Antara induksi dan deduksi memerlukan yang namanya hipotesa agar keduanya dapat terhubung.

a) Induksi

Yang dimaksud dengan induksi adalah penalaran ilmiah yang menyimpulkan hal-hal yang sudah teramati lalu mengambil kesimpulan yang bersifat umum sehingga pelanaran-penalaran yang sifatnya terbatas atau masih dalam penalaran yang bersifat objektif/khusus. Jadi Induksi ini merupakan metode penalaran atau metode pemikiran yang mencoba menyimpulkan pengetahuan yang umum dari penolakan pengetahuan yang bersifat khusus.

Macam-macam dari Induksi; *Pertama*, Generalisasi adalah proses penalaran yang menarik kesimpulan dari semua kejadian dan hal apapun itu yang nantinya akan menjadi kesimpulan yang dari semua proposi-proposisi yang ada. Contohnya:

Jika sudah ajalnya, maka presiden akan mati

Jika sudah ajalnya, maka menteri akan mati
Jika sudah ajalnya, maka gubernur akan mati
Jika sudah ajalnya, maka bupati akan mati
Jika sudah ajalnya, maka kepala desa akan mati
 = jadi semua manusia akan mati

Yang *kedua*, Analogi adalah proses penalaran yang menarik kesimpulan yang bertolak pada kesamaan-kesamaan dari dua hal atau lebih kesamaan dalam satu aspek atau lebih kesamaan. Jadi analogi ini seperti meramalkan persamaan-persamaan agar terlihat kekeliruan yang ada Contohnya:

Untuk menjadi orang yang pandai desain grafis yang hebat dibutuhkan tetap belajar dan latihan terus setiap saat. Demikian dengan seorang editor youtuber hebat dan keren harus tetap belajar dan latihan terus setiap. Maka dari itu untuk menjadi pendesain grafis dan editor harus tetap belajar dan latihan terus setiap saat.

b). Deduksi

Yang dimaksud dengan Deduksi adalah proses penalaran yang bertolak dari hal yang umum disimpulkan dalam makna yang khusus. Nama lain deduksi adalah logika minor. Mengenai deduksi adalah penalaran dari sisi kebalikan induksi dan deduksi juga terkenal dengan istilah Silogismenya Aristoteles

Pola dari penarikan kesimpulan penalaran deduksi adalah dengan metode yang disebut silogisme, dan silogisme di mulai dari dua pernyataan (Proposi) dan diakhiri dengan kesimpulan (konkolusi). Dan biasanya Silogisme Terdiri dari premis mayor dan premis minor dan kesimpulan.

Contoh 1 :

1. *Semua makhluk hidup akan mati* (Premis Mayor)
2. *Nandar adalah makhluk hidup* (Premis Minor)
3. *Jadi nandar akan mati* (Kesimpulan)

Contoh 2 :

1. *Semua santri Kopen wajib menghafal* (Premis Mayor)
2. *Rais dan Mustofa adalah santri kopen* (Premis Minor)
3. *Jadi, Rais dan Mustofa wajib menghafal* (Kesimpulan)

4. Dialektika dalam Logika

Seperti dengan penjelasan sebelumnya terkait dengan dialektika Aristoteles, maka dengan ini pahami bahwa logika adalah bagian dari dialektika. Yang dikatakan oleh Plato 427-347 SM mengungkapkan bahwa dialektika adalah sebuah diskusi tentang logika sebab di dalam proses logika yang memberikan pemahaman tentang pedoman-pedoman atau praktek-praktek penalaran, dan juga sebuah analisis yang secara sistematis pada gagasan dalam mencapai kebenaran atau bahkan berakhir dengan keraguan (*Aporia*).⁵⁸

Manusia dilahirkan dengan adanya akal pemikiran yang fitrahnya untuk berpikir dengan secara logis dan dipakai dalam memahami serta menganalisa yang diluar diri manusia yakni alam semesta ini sehingga manusia nantinya dapat menyelesaikan segala masalah yang dihadapinya. Penalaran dan pemikiran adalah hal yang berawal dari logika akan tetapi pada hal ada pemikiran dan penalaran yang tidak bisa dikatakan logis atau faktual. Yang dapat dilogikan adalah hal yang bernilai benar dan salah.

⁵⁸ Udi Mufrodi Mawardi, "*Dialektika, Logika, Metafisika, Metode Ilmiah, dan Ijtihad dalam Tradisi Skolastik Islam,*" Jurnal Al-Qalam Vol 25 No 03 (September-Desember 2008), hlm.449.

Aristoteles dikenal sebagai bapak logika karena dari dirinnya lahir pemikir dan metode-metode logika yang kita pelajari sampai sekarang, logika terpengaruh dari pemikiran Silogismenya Aristoteles, atau induksi dan deduksi. Pemikiran logika dari Aristoteles merupakan respon dari sekilingnya Aristoteles yang merasa ada yang tidak benar dengan penalaran masa itu. Dalam hal ini Aristoteles tidak menamakannya ilmu logika akan tetapi dengan nama “Dialektika & Analitika”.

Dan Aristoteles tidaklah mencantumkan logika pada 3 ilmu pengetahuan yang dia kelompokkan dalam tiga komponen.⁵⁹ Pada dasarnya logika Aristoteles berkaitan dengan Induksi, Deduksi, serta Silogisme.⁶⁰ Dari ketiga inilah yang dipakai dalam menghasilkan pengetahuan-pengetahuan atau ide-ide yang nantinya menjadi titik kebenaran keilmuan.

Di abad ke 3 M barulah Alixander Aprodiasias menggunakan kata logika yang bertujuan memeriksa kebenaran dan kesalahan pelanalaran pemikiran seseorang. Menurut Aristoteles logika merupakan alat pengatur yang dipakai dalam proses penalaran benar.

B. Dialektika dalam Filsafat Islam

1. Ibnu Rusyd

a. Riwayat Hidup Ibnu Rusyd⁶¹

Ibnu Rusyd memiliki nama lengkap yang bernama Abul Walid Muhammad bin Ahmad Ibnu Rusyd. Ibnu Rusyd lahir di Cordova tahun 520 H dilahirkan dari keluarga yang sangat terkenal dan kedudukan

⁵⁹ Pengelompokan ilmu pengetahuan oleh Aristoteles terdapat tiga bagian yakni; ilmu praktis diantaranya politik & etika, ilmu teoritis diantaranya metafisika, fisika, dan matematika. Dan yang terakhir ilmu Produktif diantaranya ada seni & teknik.

⁶⁰ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: IRCiSod,2013), hlm. 168-169.

⁶¹ Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum ; dari Metodologi sampai teofilosofi* (Bandung: CV Pustaka Setia,2016)

tertinggi di daerah Spanyol yakni Andalusia. Ibnu Rusyd mempunyai Ayah yang bekerja sebagai seorang hakim.

Pada masanya Ibnu Rusyd pernah dinobatkan seorang yang berkedudukan terbaik dari khalifah Abu Yusuf Al-Mansur (Masa Kekuasaannya : 1184-1198 M) sehingga apa yang di ikuti itu hanya pendapatnya. Tidak ada yang percaya perkataan kecuali perkataannya, Sehingga sehingga suatu hari semua berbalik 100% Ibnu Rusyd mendapatkan Tuduhan oleh Fuqaha pada masa itu, tuduhan tersebut menyampaikan bahwa Ibnu Rusyd telah keluar dari agama Islam. Sehingga Al-Mahsun mengurung Ibnu Rusyd disuatu tempat Yahudi yang bernama Alisanah.

Setelah beberapa lama ada beberapa orang yang terkemuka yang mencoba meyakinkan Al-Mansur tentang diri Ibnu Rusyd akan mencabut fitnah dan tuduhan yang melimpahnya, sehingga Ibnu Rusyd dibebaskan. Akan tetapi itu tidak sampai lama dibebaskan, fitnah dan tuduhan pada Ibnu Rusyd datang lagi. Sehingga Ibnu Rusyd kali ini diasingkan di suatu tempat yang bernama negeri Maghribi (Maroko). Buku-buku karya Ibnu Rusyd dibakar tidak boleh dipelajari filsafat dan murid-murid Ibnu Rusyd juga bubar sehingga tidak ada yang berani juga menyebut namanya.

Ibnu Rusyd adalah sosok ulama besar yang berpengaruh dan dia juga seorang sangat mendalami filsafat Aristoteles. Diriwatkan waktu kecil hingga tuanya dia sangat menekuni membaca dan menelaah kitab terkecuali pada malam pernikahannya dan malam meninggalnya ayahnya.

b. Karya-karya Ibnu Rusyd

Ibnu Rusyd memiliki banyak karya karangan yang meliputi di berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti ilmu fiqih, kedokteran, Usul, Bahasa, Astronomi, Politik, Akhlak, dan Filsafat. Sekitar krang lebih dari sepuluh ribu lembar yang ditulis karya yang ditulis baik itu dari ulusan ringkasan kitab-kitab atau karangan sendiri. Tak heran karya Ibnu Rusyd ini sangat rajin hingga dia bisa meringkas filsafat Aristoteles dan masih banyak lagi.

Ada beberapa buku karya karangan Ibnu Rusyd yang sangat berpengaruh dan penting hingga sekarang yakni ada 4 sebagai berikut :

- a. *Bidayatu Mujtahid* buku karya Ibnu Rusyd yang berisi tentang Ilmu Fiqih didalamnya diuraikan perbandingan mazhab atau aliran-aliran dalam dunia fiqih beserta dengan penjelasan masing-masing mazhab.
- b. *Manahij Al-Adillah Fi Aqaidi Ahl-Millah* karya Ibnu Rusyd ini tentang Ilmu Kalam, diuraikan semua latar belakang munculnya setiap aliran-aliran ilmu kalam beserta dengan kelemahan-kelemahan setiap aliran ilmu kalam.
- c. *Faslul-Maqalfi ma Baina Al-Hikmati* karya Ibnu Rusyd ini berisikan tentang Ilmu Kalam, karya tersebut berisikan tentang adanya kesesuaian dalam filsafat dan Syariat
- d. *Tahafur At-Tahafut* karya Ibnu Rusyd ini tentang filsafat dan Ilmu kalam dimana karya tersebut bermaksud untuk membela Filsafat atas terbunuh fisafat dari Al-Ghazali dalam karya bukunya *Tahafut Al-Falasisifah*.

c. Dialektika Ibnu Rusyd (Upaya Dalam Menuju Pengetahuan)

Berbicara tentang dialektika pada diri Ibnu Rusyd sebenarnya tidak begitu menonjol dinamakan istilah dialektika akan tetapi hal ini penulis telah menilai bahwa pemikiran pencarian pengetahuan Ibnu Rusyd sama dalam praktek dialektika yakni dalam menemukan kebenaran-kebenaran pengetahuan. Konsep dialektika di Ibnu Rusyd ini berhubungan dalam konsepnya tentang pencapaian kebenaran pengetahuan. Dan berbicara tentang konsep pencarian pengetahuan maka tidak lepas dengan pemikiran Ibnu Rusyd yang berusaha menyatukan agama dan filsafat karena bagi Ibnu Rusyd pengetahuan bersumber dari akal dan wahyu.

Menurut Ibnu Rusyd pengetahuan berasal pada 2 hal yakni wahyu dan realitas. Ibnu Rusyd merupakan filsuf Islam yang banyak pemikirannya terutama tentang pemikiran metafisikanya yang didalamnya dijelaskan bahwa realitas terbagi menjadi dua realitas yakni pertama; realitas *ma'qulat* (metafisik) dan yang kedua; realitas *mahsusat* (material), dan yang pertama merupakan lahirnya filsafat dan realitas *mahsusat* lahirnya ilmu sains. Dan wahyu melahirkan pengetahuan tentang *ulul al-syar'iyah* (keagamaan). Dari kedua tersebut tidaklah bertentangan, diantaranya saling berhubungan dan berkaitan karena diantara keduanya berasal dari Tuhan Pencipta Alam semesta yang tidak bisa diragukan.⁶²

Menurut Ibnu Rusyd rasio adalah sarana untuk memahami sumber pengetahuan jadi baginya rasio bukannya sumber pengetahuan. Dan Ibnu Rusyd menjadi dua kategori akal yakni akal *praktis* dan akal

⁶² Khudori Soleh, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016),hlm.130.

teoritis. Semua orang memiliki yang namanya akal *praktis* yang dipakai dalam kehidupan sehari-harinya. Akal *praktis* ini diperoleh dari imajinasi dan perasaan manusia sendiri sesuai pengalaman manusia tersebut, jadi jangan heran jika nantinya akan berubah apa yang dipahami manusia kedepannya, karena akal *praktis* berjalan sesuai pengalaman yang akan didapat yakni imajinasi dan perasaan manusia. Akal *praktis* manusia inilah yang dipakai dalam mempengaruhi hidupnya dalam bermasyarakat, membenci atau mencinta. Dan kebaikan dan keburukan adalah perolehan dari akal *praktis* tersebut yang terbentuk karena sesuai hal yang dihadapi.⁶³

Dalam pemikiran Ibnu Rusyd ini ada samanya dengan pemikiran dengan Aristoteles bahwa keutamaan tidak dengan teori akan tetapi dengan praktik.⁶⁴ Jika ada seorang seseorang modal omongan saja tapi omongannya tersebut tidak sesuai dengan dilapangan maksudnya ilmu tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Karena dengan seseorang yang sudah mengerti lapangan dan berpengalaman maka dia akan tau praktiknya.

Adapun dengan yang dimaksud dengan akal *teoritis* adalah hal yang bersangkutan paut dengan ilmu teori-teori serta penalaran-penalaran sama dengan dunia ide pemikiran Plato. Dalam maksud Ibnu Rusyd akal *teoritis* memiliki tiga tahap yaitu sebagai berikut;

- a) *Abstraksi*, ilmu yang masuk di akal akan menggambarkan ide yang ditangkap oleh indra kita
- b) *Kombinasi*, jadi semua hal yang sudah ditangkap dan dikumpulkan oleh indra selanjutnya akan menjadi sebuah gagasan atau konsep.

⁶³ *Ibid.*, hlm.135.

⁶⁴ *Ibid.*, hlm.135.

- c) *Penilaian*, disini konsep yang sudah jadi selanjutnya akan dinilai dengan baik dan buruk atau benar dan salahnya.⁶⁵

2. Sayid Muhammad Naquid Al-Attas

a. Riwayat Hidup Sayid Muhammad Naquid Al-Attas⁶⁶

Sayid Muhammad Naquid Al-Attas lahir di Provinsi Jawa Barat pada tanggal 5 September 1931 ayahnya yang bernama Syed Ali ibn Abdullah Al-Attas dan ibunya yang bernama Syarifah Raguhan Al-Idrus yang merupakan keturunan raja Sunda Sukaparna. Pada diri Naquid dia bukan hanya berdarah biru akan tetapi didalam dirinya terpatri semangat yang begitu tinggi serta emosional keagamaan. Pada usia yang menginjak lima tahun Naquid pergi ke Johor, Malaysia agar diajar sama saudara ayahnya dan keluarga dan karabat-karabat.

Setelah itu Naquid pindah ke Jawa Barat lagi untuk meneruskan pendidikan di pesantren *Al-Urwah al-Wusta* di Sukabumi, Naquid belajar Bahasa Arab dan agama Islam selama empat tahun. Dan setelah itu dia kembali ke Malaysia tahun 1946 melanjutkan pendidikannya. Naquid pernah menjenjang pendidikan di ke militeran akan tetapi Naquid tidak begitu tertarik dia lebih menyukai dirinya di bidang akademik.

Pendidikan tingginya di *University of Malay* Singapura 1957-1959 dan meneruskan di perguruan tinggi tahun 1963 di McGill University Kanada dalam kajiannya dalam keislaman memperoleh gelar master. Dan Naquid melanjutkan gelar Doktornya di London tepatnya *School of Oriental and African Studies* pendidikan para Orientalis. Dan

⁶⁵ Khudori Soleh, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, hlm.136.

⁶⁶ *Ibid*, hlm.242.

setelah menempuh pendidikannya dia kembali di Singapura menjadi dosen.

Naquib adalah orang yang sangat terpendang, dia pernah menghadiri “debat terbuka” yang diadakan di Indonesia pada tahun 1987 di forum juga di hadiri oleh Nurcholis Madjid. Forum tersebut mengenai masalah sekularisasi, gagasan negara Islam dan lain-lainnya.

b. Karya-karya Sayid Muhammad Naquid Al-Attas⁶⁷

Karya dari Naquib sangatlah banyak berkat kegigihan dia dalam belajar baik itu berupa buku dan artikel. Menurut pandangan Saiful Muzani, bahwa Naquib dapat dibagi menjadi dua ada yang berupa buku yang hasil pemikiran dan ada yang berupa artikel kesejanaan (*Scholarly writing*). Salah satu karyanya yang terkenal yakni *Islam The Concep of Religion and the Fondation of Ethic and Morality*, Kaula Lumpur, ABIM, 1976. Sebenarnya banyak sekali karya Naquib yang lainnya yang penulis tidak cantumkan.⁶⁸

c. Dialektika Sayid Muhammad Naquid Al-Attas (Sumber dan Metode Kebenaran Pengetahuan)

Dalam pembahasan ini yang melatar belakangi pemikiran beliau tersebut adalah upaya dalam merenspon pemikir-pemikir barat atau ilmu modern dan yang sangat dikaji dalam pemikirannya adalah tentang islamisasi ilmu pengetahuan dia melihat ilmu yang sampai pada kita ini sudah terkontaminasi kebarat-baratan disisi lain suatu pencapain hal

⁶⁷ Khudori Soleh, M.Ag, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta;Ar-Ruzz Media,2016).hlm.242-243.

⁶⁸ Karya-karya Sayid Muhammad Naquid Al-Attas dalam buku Ismail dan Wan Suhaimi yang berjudul *Adab dan Peradaban* dituliskan bahwa buku Naquib berjumlah 30 karya pemikirannya dan artikel juga berjumlah 30.

baru terkadang dikaitkan oleh bangsa barat. Bangsa barat cenderung mengedepankan akal atau kaum rasionalis dalam islam kata naquib bahwa ilmu sejatinya dari Allah SWT yang Maha Mengetahui jadi buka berarti kita tidak memakai wahyu atau intiusi.

Lebih lanjut menurut Naquib bahwa kebenaran atau pengetahuan yang ada di dunia barat terproses dengan rasioanalis yakni tidak mementingkan dengan pengetahuan yang diwahyukan atau pengetahuan agama, bahkan kebenaran agama yang dianggap fundamental juga di kesampingkan tidak di pedulikan. Dunia barat sangat mengutamakan keraguan atau skeptisisme dari segala sesuatu yang dihadapi. Bagi Naquib bahwa Skeptisisme akan menyebabkan kita tidak akan pernah berakhir untuk menemukan kebenaran. Proses mencari kebenaran tidak selalu terselesaikan karena selalu merasa ragu dan apa yang sudah ditemukan masih belum memuaskan. Hal ini Skeptisisme tidak akan membawa kita pada titik kebenaran karena tidak ada yang bisa ditampilkan jika keraguan membawa pada kebenaran yang ada hanya kebenaran terhalangi pada perdebatan tiada akhir.⁶⁹

Menurut Naquib bahwa kebenaran hanya dapat diperoleh dengan *Hidayah* (Petunjuk Ilahi) tidak dengan keraguan. Keraguan membuat kita tidak bisa memilih diantara dua hal, jika posisi kita berpihak pada satu hal dan tidak menolak yang satunya maka posisi yang seperti ini dimaksud dengan dugaan akan tetapi jika diposisi menolak yang satunya dan berpihak kepada yang satu maka itulah kepastian. Jika posisi hati kita menolak hal yang lain buka artinya itu keraguan akan tetapi itu adalah hal positif terhadap suatu hal tersebut. Dan inilah yang dinamakan *Hidayah*. Skeptis jika berada di posisi

⁶⁹ Khudori Soleh, M.Ag, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta;Ar-Ruzz Media,2016).hlm.244-245.

kepastian atau sementara hanya membawa pada dugaan dan belum taraf kebenaran.⁷⁰

Di sini bukanlah berarti Naquib menolak sama sekali yang nama Skeptisisme atau keraguan, akan tetapi Naquib berpendapat seperti yang dikemukakan terkait epistemologi oleh filsuf Islam yang bernama Al-Ghazali (1058-1111 M),⁷¹ yang mengatakan bahwa kita tidak mungkin begitu percaya dengan suatu hal sampai berada di posisi keraguan, akan tetapi keraguan atau skeptisisme yang sehatlah yang berguna demi intelektual yang lebih baik. Seperti yang terdapat pada Al-Qur'an Surat Yunus Ayat 36 yang berbunyi sebagai berikut ;

إِنَّ الظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ الْحَقِّ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَفْعَلُونَ

Artinya :

Sesungguhnya dugaan itu tidak sedikit pun berguna untuk melawan kebenaran. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Yûnus 10:36)⁷²

Yang ditolak oleh Naquib pada keilmuan barat yakni dia tidak mementingkan nilai-nilai sosial yang ada.⁷³ Jadi sampai disini bahwa Naquib mencoba memberikan pemahaman kita bahwa dalam keilmuan kita jangan cenderung mengedepankan rasionalitas seperti keilmuan barat yang mengabaikan wahyu dan nilai-nilai sosial yang ada.

⁷⁰ *Ibid.*,245-246.

⁷¹ Al-Ghazali adalah nama panggilan dari nama lengkapnya Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali Ath-Thusi, seorang filsuf Islam yang sangat berpengaruh dalam peradaban ilmu keislaman dia lahir pada tahun 450 H/1058 M. di Thus,Khurasan.

⁷² Peyelenggara penerjemah/Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama 2009, hlm213.

⁷³ Khudori Soleh, M.Ag, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta;Ar-Ruzz Media,2016).hlm.246.

Menurut Naquib bahwa ilmu sejatinya berasal dari Tuhan dengan cara manusia menafsirkan pengetahuan-pengetahuan tersebut dari Tuhan. Manusia telah dibekali oleh Tuhan dengan potensi-potensi yang kemudian diproses sehingga pengetahuan manusia adalah hasil dari tafsiran pengetahuan Tuhan. Maka Tuhan adalah sumber pengetahuan, pengetahuan tersebut ditafsirkan oleh potensi yang dimiliki manusia sehingga pengetahuan tersebut tersusun dengan sistematis dan menemukan titik kebenaran.⁷⁴

Dari pemahaman diatas tersebut bahwa objek dari ilmu adalah bukan dari *ada-nya* akan tetapi dari *ada-nya*, atau arti dari realitas objek tersebut. Artinya adalah manusia yang lebih berperan penting dalam mengetahui objek tersebut sehingga makna objek tersebut ada pada manusia bukan pada objek tersebut. Berbeda dengan epistemologi pengetahuan barat yang beraliran meterialisme, empirisme, dan positivisme yang menganggap makna pengetahuan ada pada objek tidak ada pada subjek (manusia), manusia hanya diisi oleh pengalaman indrawi manusia.⁷⁵

Menurut Naquib bahwa untuk menafsirkan ilmu yang dari Tuhan sehingga memperoleh kebenaran adalah dengan menggunakan potensi-potensi yang dimiliki manusia yaitu dengan indra yang sehat, akal sehat, dan intuitif.

a. Indra yang sehat

Indra sehat berperang penting dalam pengambilan keputusan kebenaran keilmuan karena dia adalah media dalam

⁷⁴ *Ibid.*, hlm.249.

⁷⁵ *Ibid.*, hlm.249-250.

pengamatan dan persepsi dari indra yakni indra perasa tubuh, indra pencium, indra penglihatan, indra lidah, dan indra pendengar yang indra lahir inilah secara meluruh menyimpan atau merekam objek yang ditangkap sehingga indra tersebut dapat mengumpulkan makna objek secara lahiriah. Kemudian indra batin atau indra umum yang nantinya sebagai representasi, estimasi, mengingat yang sudah terjadi dan imajinasi. Disini yang dimaksud dengan persepsi yakni '*rupa*' berasal pada objek lahiriah yang menangkap realitas dari objek tersebut bukan dari makna realitas tersebut. Jadi yang dimaksud dengan objek lahiriyah atau realitas lahiriah adalah sesuatu yang dtangkap oleh indra yakni '*rupa*' tidak dengan dengan realitas sesungguhnya yakni '*makna*'. Antara '*makna*' dan '*rupa*' jelas berbeda kalau '*rupa*' objek yang ditangkap oleh indra lahiriyah lalu di indra batin sedangkan '*makna*' adalah apa yang ditangkap oleh indra batin dari objek lahiriah tanpa terlebih dipersepsi oleh indra lahir.⁷⁶



⁷⁶ Khudori Soleh, M.Ag, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta;Ar-Ruzz Media,2016).hlm.250.

Gambar 2.1. Pengamatan Indra Sehat menurut Naquib

b. Akal sehat

Apa yang dimaksud akal sehat menurut Naquib adalah akal sehat bukan hanya bagian dari indrawi semata atau tidak hanya menafsirkan objek atau makna yang diperoleh dari pengalaman indrawi, akan tetapi lebih dari itu akal yang dimaksud adalah bagian pokok dari ruhaniyah yang melekat pada organ rahaniyah pemahaman yakni hati. Sehingga apa yang dijelaskan tadi adalah aspek akal.⁷⁷

c. Intuitif

Potensi yang ketiga tentang potensi yang dapat memperoleh ilmu pengetahuan adalah Intuisi, disini Naquib tidak mengurangi pendekatan langsung tanpa ada perantara, baik itu pada diri subjek yang mengenal siapa dirinya, dalam posisi sadar, diri-diri lain seperti dirinya, sesuatu yang bersifat universal, makna-makna kebenaran yang logis. Disisi lain intuisi juga pemahaman secara langsung dari Tuhan tentang nilai-nilai agama.

Pada akhirnya intuisi adalah tingkat paling tinggi memperoleh kebenaran, akan tetapi intuisi ini tidak semua orang bisa memperolehnya dengan intuisi, hanya orang-orang tertentu yang sudah dekat dengan Tuhan secara praktik pendekatan kepada Tuhan.⁷⁸

⁷⁷ Khudori Soleh, M.Ag, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, hlm.250.

⁷⁸ *Ibid.*, hlm.251.

Jadi menurut Naquib terkait Sumber dan Metode kebenaran Pengetahuannya, bahwa jika dengan pengetahuan berasal dari Tuhan bukan berarti ilmu bukan berkiblat pada wahyu. Bahwa pengetahuan bisa diperoleh dari akal dan wahyu dan epistemologi Islam mengajarkan dengan luas baik itu pengamatan dari pengalaman dan kenyataan dan tidak mengajarkan pada satu metode untuk mengamati objek yang diteliti. Selain ilmu bersifat menyeluruh dan bebas nilai yang dikaji oleh nalar maupun intuisi. Dan berbagai cara yang dapat digunakan sebagai media dan teori untuk mendapatkan pengetahuan dari alam semesta ini, karena semesta ini adalah wahyu dari Tuhan baik wahyu tertulis maupun wahyu yang tidak tertulis.⁷⁹

⁷⁹ *Ibid.*,.hlm.253.

BAB III

LITERASI DIGITAL

A. Literasi Digital

1. Pengertian Literasi Digital

Literasi berasal dari bahasa Inggris *Literacy* yang berarti kemampuan baca tulis. Literasi menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kemampuan dalam menulis, membaca, sebuah pengetahuan atau sebuah keterampilan dalam menguasai bidang tertentu (komputer) atau sebuah kemampuan individu dalam mengakses atau mengolah informasi dan pengetahuan guna dalam kecakapan hidup.⁸⁰ Sedangkan Digital berasal dari kata *Digitus* jika diartikan dalam Bahasa Yunani yang berarti jari jemari. Jika kita hitung jari kita ada 10 (sepuluh), nilai 10 ini terdiri dari 2 huruf yakni 1 (satu) dan 0 (nol), maka itulah digital diartikan sebagai pengembangan dari sebuah keadaan bilangan yang terdiri angka nol dan satu atau *Off* dan *On* (bilangan Biner)⁸¹. Jadi semua komputer yang memakai sistem digital disebut basis data dan juga dapat disebut Bit (Binary Digit).⁸² Digital menurut pengertian KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) adalah suatu hal yang berhubungan dengan angka-angka yang digunakan untuk sistem perhitungan tertentu atau berhubungan dengan penomoran.

⁸⁰ KBBI Daring, Li.te.ra.si diakses dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi> pada tanggal 18 Juli 2021 pukul 10 : 04 WIB

⁸¹ Bilangan Binner atau bisa disebut dengan sebuah sistem bilangan yang berbasis adalah sebuah sistem yang digunakan dalam sebuah penulisan angka dengan cara menggunakan 2 simbol yaitu nol (0) dan satu (1). System bilangan Binner ini ditemukan pada abad ke-17 oleh Gottfried Wilhelm Leibniz kadang dipanggil Leibnitz atau dipanggil Von Leibniz yang lahir pada 14 November 1716 dia adalah seorang filsuf yang berasal dari Jerman. Leibniz bukan hanya sebagai seorang Filsuf tapi dia juga Ahli fisikawan, ilmuwan, matematikawan, sejarawan, diplomat, dan dia juga seorang doktor dalam dunia hukum dunia dan gereja.

⁸² Salman Alparis.S, Ali Padang. S, & Cipto Duwi.P, *Konsepsi Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah di Era Disruptif*, artikel Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan, t.th. hlm.650.

Secara terminologi literasi dalam pengertian sempit adalah sebuah kemampuan untuk membaca dan menulis huruf. Dan seterusnya pengertian literasi terus berkembang bukan hanya sekadar literasi adalah membaca dan menulis akan lebih meluar pada literasi agama, literasi sains, dan literasi digital yang peneliti bahas dalam penelitian ini akan tetapi literasi lainnya juga banyak masih banyak.

Menurut UNESCO⁸³ Literasi adalah sebuah kemampuan untuk bisa menggunakan teknologi dan informasi atau disingkat (TIK) agar bisa menemukan, memanfaatkan, mengevaluasi. Berkarya dan berkomunikasi dengan konten atau informasi secara kecakapan yang kognitif⁸⁴, yang beretika, yang sosial serta aspek teknis atau teknologi. Dengan literasi melibatkan dari semua serangkaian sistem pembelajaran yang memungkinkan setiap individu untuk mencapai tujuan mereka, agar untuk mengembangkan pengetahuan atau potensi mereka, dan agar untuk berpartisipasi secara lebih dengan komunitas mereka serta dengan masyarakat luas.

Literasi juga dikenal dengan melek aksara atau kebesaraksaraan.⁸⁵ Karena Literasi memiliki kemampuan membaca dan menulis disebut orang melek aksara atau melek huruf.⁸⁶

⁸³ UNESCO merupakan singkatan dari United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization). Yang merupakan sebuah organisasi dibawah naungan PBB yang didirikan pada tahun 1945. UNESCO memiliki tugas dalam mengurus semua urusan pendidikan, sains, dan kebudayaan yang ada di dunia

⁸⁴ Kognitif atau Kognisi istilah dalam psikologi adalah istilah yang berifat umum yakni semua hal yang mencakup istilah mengenal, semua cara yang termasuk mengamati, mempunyai prasangka, membayangkan, melihat, menduga, menilai, memperkirakan, serta memberikan. Atau Kognitif adalah memberikan penilaian yang kita lakukan yang sesuai kemampuan untuk mengenal sesuatu di luar diri kita yakni proses memperoleh ilmu pengetahuan

⁸⁵ Keberaksaraan terdiri dari dua kata (Keber-an + aksara) dalam pengertian Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah sebuah kemampuan dalam membaca atau menulis (KBBI Daring

⁸⁶ Iriantara Yasol, *Literasi media apa mengapa bagaimana*, (Bandung: Refika Offset, 2009),.hlm.3

Pengertian dan makna literasi digital sekarang sangat luas sehingga makna literasi yang kita ketahui bukan sebatas membaca dan menulis. Akan tetapi ada banyak jenis-jenis literasi yang berkembang sesuai perkembangan zaman dan bidang ilmu pengetahuan, jenis literasi yang dimaksud adalah antara lain; literasi digital, literasi media, literasi komputer, literasi informasi, literasi statistika dan sebagainya.

Istilah literasi digital pertama kali dikemukakan oleh Paul Gilster (1997)⁸⁷ adalah sebuah kemampuan untuk memahami serta menggunakan informasi dari segala sumber dunia digital. Paul Gilster memberikan pemahaman tentang literasi digital merupakan sebuah kemampuan untuk bisa menggunakan teknologi dan informasi dari semua perangkat digital dengan cara yang efektif serta efisien dalam berbagai hal konteks, misalnya organisasi, akademik, serta karir dan semua hal tentang kehidupan sehari-hari. Dan Badwen (2011) memperluas pemahaman baru pada kita bahwa literasi digital yang berawal dari istilah literasi komputer serta literasi informasi. Literasi komputer mulai muncul dan berkembang pada era 1990-an atau abad ke-19 disaat masih komputer mikro yang luas digunakan, bukan hanya pada lingkungan pembisnis, akan tetapi lapisan masyarakat juga menggunakan. Dan setelah itu, pada era 1990-an literasi informasi mejadi meluas karena sangat mudah digunakan baik disusun, diakses dan disebarluaskan.⁸⁸

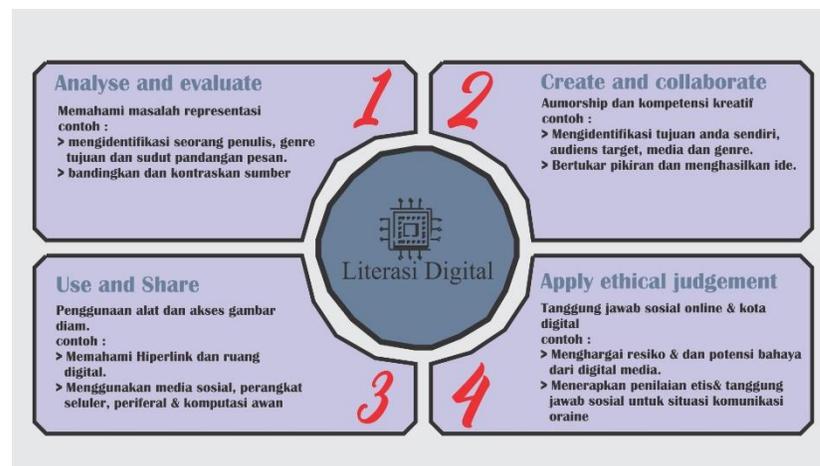
Menurut Paul Giltres literasi digital adalah kemampuan menggunakan teknologi dan informasi dari peranti digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademis, karier, dan kehidupan sehari-hari. Karena literasi digital bisa dibilang suatu

⁸⁷ Pria berkelelahiran 22 April 1949 usia 72 tahun beliau menulis buku yang terkenal yakni berjudul *Digital Literacy* tahun 1997 dia berfokus pada komputasi dan dunia internet.

⁸⁸ Musiin & Richardus Eko Indrajit, *Literasi Digital Nusantara; Meningkatkan daya saing generasi muda* (Jogjakarta;Penerbit Andi,2020),hlm.56.

peradaban yang berharga memudahkan untuk saling menginformasi dalam kehidupan maka itulah perlulah membentuk aktivitas yang baik lagi beradab di dunia digital ini.

Hobss (eLearning, 2015)⁸⁹ memberikan definisi tentang literasi digital adalah sebuah konstelasi kecakapan dalam hidup yang sangat berguna dan penting untuk kita ikut serta dan berpartisipasi di dalamnya dengan masyarakat yang kaya dengan dunia media.



Gambar 3.1 Literasi Digital menurut dari Hobss

Berdasarkan gambar diatas yang dikatakan oleh Hobss, jadi literasi digital meliputi sebagai berikut.

- 1) *Analyse and evaluate* yakni memahami masalah representasi

Menganalisis sebuah pesan dalam segala bentuk dengan cara mengidentifikasi sipenulis, menganalisis maksud atau tujuan dan sudut

⁸⁹ Renee Hobbs adalah seorang sarjana pendidikan di Amerika dan Hobbs juga seorang Profesor Ilmu Komunikasi pada sekolah komunikasi & media Harrington, seorang pendiri lab pendidikan Media pada Universitas Rhode Island, sekaligus direktur Media Education Lab yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada literasi media dan digital. Penelitiannya banyak untuk pengabdian pada masyarakat.

pandang penulis. Serta mengamati kualitas serta kredibilitas sebuah konten.

2) Create and Collaborate yakni kompetensi kreatif dan kepenulisan

Sebuah langkah tindakan untuk bekerja secara sendiri atau secara bersama atau berkolaboratif dalam menyelesaikan masalah entah itu permasalahan dalam organisasi, tempat kerja, serta dalam keluarga. Dan berbagi pengetahuan.

3) Use and Share yakni penggunaan alat dan keterampilan agar bisa mengakses

Maksudnya membuat sebuah konten kreatif (desain grafis, flyer dll), bisa memanfaatkan bahasa, alat digital, suara, serta teknologi digital yang baru.

4) Apply Ethical Judgement yakni mempunyai rasa tanggung jawab bermedia online dan *digital citizenship*.

Memiliki pilihan yang bertanggung jawab, mencari akses informasi serta berbagai bahan, dan memahami adanya informasi atau ide-ide. Mempraktikan rasa tanggung jawab dan etika saat berkomunikasi.

Hague (2010:2) mengemukakan tentang literasi digital merupakan sebuah kemampuan untuk bisa membuat serta berbagi dalam mode atau serta dalam cara yang berbeda; untuk bisa membuat, bekerjasama, dan menjalin komunikasi yang baik serta efektif, dan untuk memahami kapan waktu menggunakan teknologi digital secara baik dalam mendukung proses yang dimaksud. Jadi literasi digital berkerakteristik bukan sekadar mengacu pada kecakapan operasi dan semua sistem perangkat teknologi informasi serta komunikasi teknologi (Platform perangkat lunak dan perangkat keras), akan tetapi yang dimaksud adalah proses yang bisa “membaca” dan “memahami” sesuatu yang dikajikan dalam perangkat

teknologi serta bisa menjalani proses “menulis” dan “menciptakan” hingga menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang baru.⁹⁰

Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa literasi digital merupakan kegiatan kepedulian untuk mengevaluasi informasi secara cerdas didapatkan melalui teknologi digital. Literasi digital sekarang menjadi perhatian yang utama karena literasi digital memiliki kekuatan yang besar berperan dalam menumbuhkan sumber daya yang berkualitas serta baik sehingga bisa mengikuti perkembangan zaman dan teknologi.

Literasi digital juga merupakan Literasi komputer yang merupakan salah satu komponen dalam kemahiran literasi media yang merupakan kemahiran pengguna komputer, Internet, Telepon, PDA dan perlatan digital yang lain. Konsep yang sama pula yang menyusun konsep dalam literasi digital adalah literasi media, karena literasi media ini terdiri dari kumpulan rangkaian kompetensi komunikasi yakni mampu mengakses di media-media mulai dari menganalisis, mengavaluasi serta berkomunikasi dengan informasi dalam segala bentuk pesan tercetak maupun media yang tidak tercetak.

Menurut sudut pandang Caitrin Blake, Literasi digital adalah sebagai kemampuan seorang dalam menggunakan secara keterampilan yang kognitif dan secara teknis dalam menggunakan teknologi secara baik dan tepat dengan berbagai bentuknya seperti menemukan, menafsirkan, menilai informasi. Karena seseorang yang telah mencapai literasi digital maka dengan otomatis akan memakai teknologi dalam menyampaikan

⁹⁰ Salman Alparis.S, Ali Padang.S, & Cipto Duwi.P, *Kopsepsi Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah di Era Disruptif*, artikel Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan,. t.th.hlm.653.

informasi kepada orang lain dan berkerjasama secara berkolaborasi pada pembelajaran dan pengetahuan.⁹¹ .

Literasi digital adalah sebuah ketertarikan, kemampuan dan sikap seorang individu dalam menggunakan teknologi digital dan dalam menggunakan alat komunikasi untuk mengakses, mengintegrasikan, mengelola, mengevaluasi dan menganalisa informasi, menciptakan pengetahuan baru, berkomunikasi dengan orang lain agar dapat berpartisipasi dengan baik pada masyarakat.⁹²

1. Jenis-jenis Literasi Digital

Literasi digital tergolong beberapa jenis, yakni

- a. Internet, karena internet ini semua pengguna dapat menggunakan dan mengakses berbagai bentuk keaksaraan.
- b. Media sosial, karena dengan media sosial ini digunakan dalam menginformasikan atau bersosialisasi satu sama lain secara online yang bisa kita rasakan berinteraksi tanpa batas waktu atau berbeda tempat.
- c. Buku Berbicara Elektronik atau disingkat (ETB) yakni buku digital yang memuat cerita dll dan bersuara dari komputer, internet atau perangkat elektronik.
- d. E-Book yakni buku dalam bentuk file digital, perangkat ini menyarankan kita untuk mengunduh atau men-download terlebih dahulu agar bisa dibaca sebanyak mungkin baik itu majalah, atau buku yang berbentuk digital.

⁹¹ Irsyad Maulana Yahya, Skripsi : “*Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital pada Siswa SMA Negeri 1 Mayong*”, (Semarang, UNNES Semarang, 2019), hlm.24.

⁹² *Ibid*, hlm.25

- e. Blog atau Weblog adalah entri yang berbentuk buku harian yang ditulis dari siapa saja dan ditampilkan dalam bentuk halaman web.
- f. iPhone, Smart-phone Android yang digunakan pada pengguna digital dalam mengakses segala bentuk komunikasi, dan menerima informasi dengan online.
- g. CD & DVD merupakan sebuah media yang digunakan dalam menyimpan data para pengguna digital. Banyak jenis lainnya yang dapat digunakan dalam menyimpan data bisa menggunakan Flasdisk dll.⁹³

2. Dimensi pada Literasi Digital

Menurut pandangan Martin mengenai Literasi digital mengatakan bahwa yang dimaksud dengan literasi digital adalah sebuah bentuk gabungan dari literasi yaitu; komputer, informasi, visual, media, teknologi, dan komunikasi.⁹⁴

Maka Martin (2008) mengemukakan tentang dimensi literasi digital yang dijelaskan sebagai berikut;

- a. Literasi digital tersebut berhubungan dengan sebuah kemampuan untuk serta dalam dunia digital yang masih ada ikatan pada dunia kerja, kesenangan, pembelajaran atau pendidikan, maupun aspek-aspek kehidupan lainnya.
- b. Literasi digital dari individual sangat berbeda-beda karena mesti harus tergantung pada situasi yang dihadapi dan proses yang panjang dalam situasi hidup pribadi tersebut.

⁹³ Irsyad Maulana Yahya, Skripsi : “*Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital pada Siswa SMA Negeri 1 Mayong*”, (Semarang, UNNES Semarang, 2019), hlm.26.

⁹⁴ Dede Salim Nahdi dan Muhammad Gilar Jatisunda “*Analisis Literasi Digital Calon Guru SD dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom di Masa Pandemi Covid-19*”, Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 6 No.2 Edisi Juli 2020, hlm.118.

- c. Literasi digital terbentuk oleh namun hal ini sangat luas daripada dengan literasi teknologi, informasi dan komunikasi.
- d. Literasi digital menyatukan tentang sebuah kemampuan dalam menampung serta mengamalkan pengetahuan, sikap, teknik dan kemampuan menyusun rencana, memperbaiki, dan menjalankan tindakan literasi digital dalam menyelesaikan masalah dan tugas dalam kebutuhan hidup.
- e. Literasi digital melibatkan tentang kesadaran setiap pengguna pada tingkat literasi digital atau pun pada perkembangan literasi digital.

Dan lebih lanjut lagi Martin (2008) mengatakan bahwa dirinya sepakat kalau literasi digital memiliki sifat yang berjenjang, seperti yang diterangkan oleh Mayes dan Fowler (2006). Pada gambar yang berikut ini akan memaparkan tentang jenjang literasi digital sebagai tersebut;

- Pada jenjang yang pertama adalah kompetensi digital, jadi seorang pengguna digital harus memiliki dan menguasai kemampuan dasar, pendekatan, konsep dan perilaku yang diambil jika berhadapan dengan adanya media digital.
- Pada jenjang yang kedua adalah penggunaan digital, jadi setiap pengguna digital bisa dalam menerapkan fitur-fitur yang dimiliki aplikasi yang digunakan secara produktif atau secara profesional, contohnya menggunakan media digital untuk kepentingan dan keperluan dalam berbisnis, belajar dll.
- Pada tingkat ketiga adalah transformasi digital, jadi dengan hal seorang pengguna harus bisa mempergunakan digital ini dalam berkarya atau inovasi-inovasi yang baru.



Gambar 3.2 Tingkat Literasi Digital

Jadi pendapat martin (2008) tersebut men jelaskan kalau literasi digital Dalam pandangan martin diatas tersebut menunjukkan bahwa literasi digital yang memiliki sifat yang multi dimensi. Karena dapat menguasai literasi digital dengan bertahap karena naik pada jenjang rumit pada jenjang yang sebelumnya. Kompetensi digital pada masyarakat literasi teknologi dan literasi komputer tidak dapat kita katakan mempunyai literasi digital karena seseorang mesti menguasai literasi informasi, literasi visual, literasi media, dan literasi komunikasi.

3. Elemen-Elemen literasi digital

Literasi digital memiliki elemen penting yang menyangkut dari segala bentuk manfaat dalam penggunaan informasi dan komunikasi dan ada banyak pendapat dari beberapa ahli mengenai elemen literasi digital.

Pandangan dari Steve Wheeler dalam Maulana (Maulana 2015) bahwa ada Sembilan disebutkan elemen Literasi Digital sebagai berikut;⁹⁵

a. *Social Networking*

Dengan adanya situs sosial maka salah satu hal yang terdapat dalam *Social Networking* atau sosial kehidupan yang berbasis online. Dengan kehadiran *Social Networking* maka pengguna lebih meningkatkan efisiensi saat berkomunikasi karena dengan begitu cepat dalam *Social Networking*. Jika pengguna menggunakan hal tersebut dengan baik dan bijak, maka akan memperoleh banyak manfaat. Selain itu pengguna harus memilih media sosial yang banyak jenisnya sesuai dengan keperluan dan kebutuhan.

b. *Transliteracy*

Artinya kemampuan dalam memanfaatkan dari segala bentuk platform yang berbeda-beda jenisnya, mulai dari membuat konten, mencari, membagikan, hingga mengkomunikasikan segala bentuk dalam media sosial, berdiskusi dalam group, *smartphone*, dan layanan online lainnya.

c. *Maintaining Privacy*

Pada hal ini sangat penting bagi pengguna online dalam menampilkan identitas diri dengan seperlunya saja agar menghindari hal-hal negatif. Memahami *cyber crime*, kejahatan pencurian online lewat kartu kredit, memahami jenis-jenis berita dan situs palsu (*phishing*) dll.

d. *Creating Content*

⁹⁵ Musiin & Richardus Eko Indrajit, *Literasi Digital Nusantara; Meningkatkan daya saing generasi muda* (Jogjakarta;Penerbit Andi,2020),hlm.59-60.

Creating Content atau hal berkaitan dengan bagaimana cara membuat konten-konten di berbagai layanan aplikasi dan platform yang tersedia, misalnya; Blog, Powton dan segala bentuk platform e-learning.

e. *Organizing and Sharing Content*

Yakni berbagi dan menata konten informasi dengan lebih mudah, contohnya; Google Drive dan Dropbox.

f. *Reusing/Repurposing Content*

Yakni mampu dalam mengetahui dan membuat konten dari berbagai jenis sumber informasi yang ada hingga menggunakan kembali dan menghasilkan konten baru dengan sesuai kebutuhan. Contohnya ketika mendapat informasi yang baru dan diperbarui informasi tersebut untuk disebarkean ke orang lain. Dan orang menerima informasi tersebut akan memperbarui informasi tersebut dengan informasi yang lain juga.

g. *Filtering and Selecting Content*

Yakni memiliki kemampuan dalam mengola, menyaring, dan memilih informasi yang tetap sesuai dengan diinginkan. Dengan *Filtering* dan *Selecting Content* pengguna dapat memperoleh informasi dengan mudah dan informasi yang benar atau informasi positif.

h. *Self Broadcasting*

Bertujuan dalam membagikan gagasan-gagasan menarik atau ide dan konten dalam multimedia, seperti melalui Blog, Forum dan Wikis. Agar pengguna bisa menyampaikan aspirasinya secara demokratis pada digital.

Beetham, Little John, dan Mc Gill menjelaskan bahwa terdapat tujuh elemen dalam literasi digital (Maulana 2015)⁹⁶

1. *Information Literacy*

sebuah keterampilan dalam mencari, mengolah, dan menggunakan informasi yang dicari secara efektif.

2. *Digital Scholarship*

sebuah hal yang meliputi keaktifan pengguna media digital pada kegiatan akademis dengan cara menjadikan media digital sebagai referensi data, misalnya dalam tugas kuliah atau penelitian lainnya.

3. *Learning Skill*

yakni melakukan pembelajaran dengan efektif dengan menggunakan media digital atau teknologi yang memiliki fitur-fitur lengkap dalam pembelajaran yang formal atau non formal.

4. *ICT Literacy*

Atau bisa disebut melek teknologi informasi atau melek komunikasi yang berfokus kepada langkah-langkah untuk mengadopsi, menepatkan, dan menggunakan layanan digital dan media yang serupa dengan TIK baik itu fitur dan layanannya. Media-media TIK yang dimaksud adalah seperti komputer / LCD proyektor/PowerPoint telah terdesain agar dimanfaatkan sesuai dengan kegunaannya dan apabila juga sudah terkoneksi dengan internet dalam media pembelajaran.

5. *Career and Identity Management*

⁹⁶ Musiin & Richardus Eko Indrajit, *Literasi Digital Nusantara; Meningkatkan daya saing generasi muda* (Jogjakarta;Penerbit Andi,2020),hlm.61-62.

Yakni yang berkaitan dalam mengelolah Identitas Online. Identitas pribadi seorang bisa terwakili dari sejumlah avatar berbeda yang bisa dilakukan hubungan lebih dari satu orang atau pihak tertentu dengan waktu bersamaan.

6. *Communication and Collaboration*

Artinya keterampilan dalam ikut aktif dalam pembelajaran serta penelitian dengan jaringan digital.

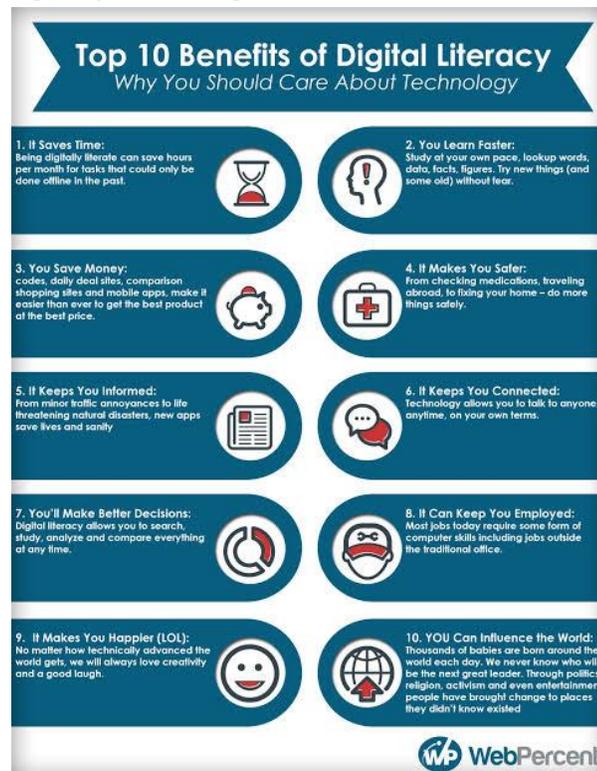
7. *Media Literacy*

Atau disebut Literasi media yakni keterampilan yang kritis dalam membaca dan kreativitas komunikasi akademis dan ahli dalam berbagai media. Dengan adanya *Media Literacy* membuat pengguna untuk tidak begitu percaya dengan informasi-informasi yang begitu cepat memenuhi kebutuhan sosial dan psikologis.

4. Manfaat Literasi Digital

Jika pengguna Internet dibekali dengan pendidikan Literasi Digital maka menggunakan internet dengan baik dan bermanfaat bagi dirinya serta bermanfaat bagi orang lain.

Menurut Brian Wright (Maulana,2015) didalam sebuah infografik yang berjudul *Top 10 Benefits Of Digital Literacy: Why You Should Care About teknologi* dalam infografik membagi 10 manfaat penting tentang literasi digital yakni sebagai berikut;⁹⁷



Gambar 3.3 Infografik manfaat Literasi Digital menurut Brian Wright

1. Menghemat Waktu

Kegiatan rapat atau kegiatan berkumpul lainnya yang melibatkan oleh banyak orang maka bisa dilakukan tanpa kontak fisik akan tetapi bisa dilakukan dengan Online atau daring. Begitupun dengan pelajar apalagi sekarang masih pandemi COVID-19 pelajar bisa mengerjakan tugas-tugas sekolah, ia dapat mengambil data tugas

⁹⁷ Musiin & Richardus Eko Indrajit, *Literasi Digital Nusantara; Meningkatkan daya saing generasi muda* (Jogjakarta;Penerbit Andi,2020),hlm.74-78.

dengan referensi sumber di media digital yang terpercaya dan sesuai dengan kebutuhan tugasnya. Pencarian data tersebut lebih cepat dan berharga karena lebih mudah mencari informasi di media digital. Selain itu dalam pelayanan online juga menghemat waktu karena kita tidak harus datang ketempat lokasi pelayanan. Contohnya ketika mau transfer uang ke nasabah lainnya maka cukup transfer dimana saja dengan layanan yang ada digadget.

2. Belajar lebih cepat

Karena dengan adanya digital ini lebih mudah dan cepat dalam mencari ilmu pengetahuan yang dicari. Dan banyak hal yang bisa dipelajari dengan cepat contohnya belajar dengan tutorial yang tersedia di aplikasi youtube sesuai apa yang ingin dipelajari. Contohnya dulu masih banyak yang masih dirahasiakan dan sekarang sudah dibuka untuk umum, sama halnya jika ada pelajar yang mencari istilah-istilah yang sulit.

3. Menghemat Uang

Sekarang Indonesia masih dilanda pandemi COVID-19⁹⁸ dan banyak dana anggaran negara terhemat karena rapat atau yang melibatkan banyak orang bisa dilakukan dengan daring seperti dengan melalui Zoom.us, Google Meet, Webinar, Cisco Webex dll. Kalau disisi lain seperti perdagangan, sekarang banyak perbandingan diskon-diskon produk. Bagi yang menggunakan aplikasi olshop maka dia bisa menghemat uang saat melakukan pembelian online.

4. Membuat Lebih Aman

Dalam istilah *Physical Distancing*, maka literasi digital adalah jawaban dalam hal karena lebih aman dan tidak perlu kontak fisik.

⁹⁸ COVID-19 adalah singkatan dari *Coronavirus disease 2019*, penyakit ini disebabkan oleh virus dari golongan *coronavirus* yakni SARS-CoV-2 yang terkenal dengan istilah virus corona. Virus ini pertama kali ditemukan di kota Wuhan China di akhir tahun 2019.

Tidak perlu lagi membawa uang untuk pembayaran dana aman karena tidak khawatir jika di jalan ada kejahatan. Selain sumber informasi yang ada di internet sangat beragam dan banyak, hal ini bisa menjadi referensi dalam mencari yang ingin kita ketahui. Contohnya ketika kita ingin bepergian ke suatu tempat yang belum kita ketahui bahaya tempat tersebut maka terlebih dahulu kita bisa mencari informasi mengenai tempat yang kita kunjungi tersebut.

5. Selalu Memperoleh Informasi Terkini

Dengan adanya *Apps* membuat pengguna makin percaya dan selalu mendapatkan informasi yang terkini, contohnya informasi terkait dengan lalu lintas dan kondisi cuaca yang didapatkan setiap saat. Contoh yang lain ketika kita berpergian disuatu tempat terus jalannya macet, maka kita menghindari macet tersebut sesuai petunjuk dari GPS yang kita pakai.

6. Selalu Terhubung

Jika kita menggunakan dari beberapa aplikasi yang dipakai untuk berkomunikasi maka kita akan selalu terhubung dengan pengguna-pengguna yang lain. Baik itu dalam berkomunikasi yang penting dan mendesak.

7. Membuat keputusan yang lebih baik

Seorang pengguna digital akan mudah dalam memutuskan keputusan perkara yang baik karena memungkinkan pengguna terlebih dahulu untuk mencari informasi, menelaah, mempelajari, dan membandingkan informasi lainnya yang didapat baik itu dimana pun dan kapan pun. Jika pengguna membuat keputusan terus bertindak sebenarnya pengguna sudah memperoleh informasi yang baik. Ida Fajar Priyanto (2013) mengemukakan bahwa secara besar informasi dilihat berkualitas atau bernilai jika informasi yang

didapat bisa mempengaruhi pengguna dalam memutuskan keputusan.

8. Dapat Anda Membuat Bekerja

Saat ini banyak pekerjaan yang membutuhkan jasa yang aktif dalam keterampilan komputer. Dengan literasi digital ini bisa membantu kegiatan sehari-hari terutama di pekerjaan yang bisa menggunakan komputer contohnya terampil pada Microsoft Word, Power Point Dll.

9. Membuat lebih bahagia

Brian Wright berpandangan bahwa di dunia digital banyak sekali konten-konten atau informasi yang menarik dan lucu yang membuat pengguna merasa senang dengan hiburan tersebut.

10. Memengaruhi Dunia

Di dunia internet banyak terdapat tokoh-tokoh yang disebut dengan istilah *Influencer* yang berasal dari media-media sosial, karena memiliki konten-konten yang menarik yang membuat pengguna media sosial lainnya menjadi tertarik sehingga memiliki *Follower*, *Subscribe* dll yang banyak, semakin banyak fans atau pengikut tokoh tersebut semakin banyak pengaruh pada pengguna media sosial lainnya. Didunia internet banyak tulisan-tulisan yang mampu mempengaruhi pikiran-pikiran bagi pembacanya, dalam hal ini dapat mempengaruhi perkembangan ilmu pengetahuan dan perubahan dinamika kehidupan bersosial. Jika dalam lingkup yang makro, dari sumbangsih pemikiran dan ide-ide seseorang pada tulisan dan konten-konten di media sosial tersebut merupakan bentuk manifestasi yang bisa mempengaruhi kehidupan dunia yang mendatang.

Jika diuraikan manfaat dari adanya literasi digital ini ke dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut :

1. Pendidikan

Mengenai informasi dan pengetahuan yang yang ingin kita pelajari sangatlah muda lagi cepat karena begitu mudah mengakses apa yang kita inginkan dalam digital tersebut. Dalam perangkat ponsel dan laptop merupakan perpustakaan yang memiliki fitur-fitur buku digital yang bisa dibawa kemana pun dan kapan pun. Kelas di dunia maya bisa belajar dan berinteraksi dengan semua orang pengguna media baik itu atau murid yang sudah dikenal maupun belum dikenal dan bukan hanya satu ilmu belaka tapi banyak ilmu lainnya yang bisa didapat baik itu secara teori maupun secara praktik. Informasi yang diperoleh selalu terkini.

2. Ekonomi

Jika belum memiliki modal banyak, etalase, produk, maka di era digitalisasi ini terbuka lebar untuk memulai menjadi pengusaha, karena sekarang munculnya pekerjaan yang bisa berpenghasilan besar seperti halnya *Dropshipper*, *reseller* produk, menjadi seorang *youtuber*, atau menjadi *blogger* dan masih banyak lainnya lagi. Kalau menjadi Olshop produk bisa dijual lebih luas dan tanpa biaya begitupun seorang pembeli/konsumen bisa membeli barang yang tersedia dijual tanpa harus ketempat lokasi penjual. Jadi dengan berbelanja online seorang konsumen juga bisa leluasa dalam melihat produk yang ingin dibeli. Selain itu perusahaan pun juga tidak perlu dalam membuka kantor yang besar dan membayar karyawan terlalu besar karena usaha yang bersifat virtual bisa kita lakukan dari rumah saja dan tentunya bisa mempercepat pekerjaan usaha tersebut.

3. Sosial

Jika pintar dalam menjaga privasi dan informasi yang bersifat penting dan pribadi serta mengetahui batas-batas dalam menampilkan identitas di media sosial. Memahami dari segala jenis-jenis *cyber crime* yang begitu masif dan juga mengenali kejahatan-kejahatan lainnya seperti konten-konten dan situs-situs yang palsu agar pengguna bisa terhindar juga dari penipuan-penipuan online dll bersifat merugikan. Selain itu pengguna digitalisasi juga harus pintar dalam memilah informasi atau berita-berita yang mana hoaks atau fakta. Bisa berkomunikasi 24 jam dengan antar keluarga, teman yang jauh sehingga membuat pengguna lebih bahagia karena tidak merasa sendiri.

4. Budaya

Dapat memahami setiap batasan dalam membuat karya seni agar tidak memanipulasi karya seni milik orang lain. Seperti dalam penulisan karya ilmiah baik novel dll. Sebuah peluang untuk menjadi terkenal dengan tulisan-tulisan ide atau gagasan penulis, contohnya di Wattpad yang merupakan fitur wadah bagi komunitas *online* penggiat penulis dan penggiat pembaca, baik itu penulis yang sudah mahir maupun yang masih belajar dan tentunya bisa dibaca oleh siapa pun tanpa harus membayar terlebih dahulu.

B. Pembelajaran Digital

Di era revolusi keempat yang dikenal dengan revolusi digital, semua informasi dapat diperoleh dengan *real-time* dan cepat dimana saja dan kapan saja. Adanya mesin pencari membantu seseorang mencari bahan rujukan yang diinginkan secara dengan pembiayaan rendah. Selain itu di era sekarang juga mengistilakan dengan era disruftuf yakni kebiasaan yang sudah lama ditinggalkan dan tergantikan oleh era digitalisasi, maka tahteran jika era sekarang

semuanya serba digital. Di dunia digital ini memang susah untuk membendungnya karena ia bisa saja memberikannya manfaat yang sangat besar bagi yang menggunakannya dengan bijak dan adapula yang tak jarang kita temui yang akan menghancurkan martabat pengguna dengan berbagai hal. Bagi penulis bahwa digital ibarat seperti “telur yang di atas pedang” dia bisa memberi manfaat jika digunakan baik dan dia bisa tidak bermanfaat jika disalahgunakan sesuai tujuannya.

a) Pengertian pembelajaran digital

Pada hakikatnya pembelajaran adalah proses, karena proses ini yang akan mengatur segala yang sekitar pelajar untuk membangkitkan semangat atau menumbuhkan rasa ingin belajar, itulah pembelajaran yang sebenarnya juga bisa dibilang sebuah asupan berupa bimbingan, nasehat baik itu yang berhubungan dengan cara agar pelajar bisa melakukan proses dalam belajar. Kalau dilihat lebih jauh diri seseorang sangat berbeda

Adapun menurut Undang-Undang RI No. 20 2003 terkait pendidikan nasional, pembelajaran merupakan Proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam satu lingkungan belajar.⁹⁹ Jika kita artikan dalam istilah perumpamaan maka pembelajaran seperti pengaturan sedangkan belajar seperti perubahan, jadi pembelajaran ini mengatur agar bagaimana pelajar ini bisa belajar dengan baik sehingga membawa perubahan karena setiap pelajar berbeda dalam menangkap pelajaran yang diajarkan kepadanya, ada yang begitu mudah bisa memahami dan ada yang begitu lama dalam memahami pelajaran, maka dari itulah disinilah tugas guru dalam pembelajaran agar bisa merangsang pelajar itu belajar.

⁹⁹ Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional*, hlm.6.

Menurut penulis bahwa pembelajaran digital adalah suatu upaya untuk menggunakan seluruh perangkat digital dalam menggunakannya sebagai alat untuk belajar baik itu untuk mentransfer ilmu, berbagai ide atau gagasan, maupun belajar dengan secara online seperti menggunakan website sekolah, istilah-istilah lain yang dipakai seperti *e-learning*, *virtual learning*, *online learning*, *digital learning*

Kita lihat sekarang sudah begitu luar biasa pengaruh adanya Literasi Digital di semua kalangan ini bukan hanya pelajar yang tapi masyarakat pun, bukan hanya kalangan Indonesia saja tapi seluruh dunia telah menggunakan informasi yang bersifat visual yang dulunya hanya konvensional (surat kabar atau koran dll). Salah satu penelitian yang mengatakan bahwa Indonesia berada dalam top 20 negara yang memiliki pengguna internet yang banyak diangka 132,7 juta pengguna internet di Indonesia dirilis oleh APJII (Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) pada tahun 2016 .

Dengan besarnya pengaruh dari adanya era digitalisasi ini hingga perlu hal yang dilakukan untuk meningkatkan minat belajar kita di dalam dunia digital ini kalau dilihat sekarang banyak yang hal perlu kita rubah agar mendapatkan manfaat dari penggunaan digitalisasi ini. Karena sumber informasi dan pengetahuan hal yang baru di dunia digital saat sangat melimpah selain itu tidak akan bisa kita akan habis kita akan membacanya. Pembelajaran digital akan lebih mudah untuk mencari apa yang akan kita cari untuk dipelajari.

b). Manfaat Pembelajaran Digital

Kalau berbicara tentang manfaat belajar dengan system berbasis digital sebenarnya sudah lama. Sudarman Danim menyebutkan beberapa hal

yang bermanfaat dalam pembelajaran digital baik itu dalam media digital sebagai berikut:¹⁰⁰

- a) Dapat meningkatkan kualitas sistem pembelajaran karena begitu mudah dan cepat dalam mengakses mencari informasi mengenai tugas pelajaran yang diberikan guru, selain itu bisa mengurangi beban guru dalam pembelajaran seperti memberikan informasi kepada murid pelajarnya.
- b) Dengan pembelajaran digital ini dengan segala kecanggihannya bisa memberikan peluang kepada murid belajar mandiri sesuai bakat dan minat yang dikuasai.
- c) Bisa memberikan pengajaran yang bersifat ilmiah, kurikulum pengajaran yang logis serta secara teratur atau sistematis, karena dengan mudahnya bisa mencari informasi yang banyak di digital membandingkan serta menemukan yang lebih baik yang diluar pelajaran guru.
- d) Dengan meningkatkan kemajuan digital ini utamanya pemanfaatan media komunikasi informasi yang lebih jelas dan rasional, dan sekarang ini kita bisa lebih mudah belajar melalui media-media digital yang tersedia.
- e) Dengan adanya literasi digital ini akan meningkatkan kedekatan guru kepada murid pelajarnya karena teknologi digital ini bisa mendekatkan orang jauh bisa setiap saat berkomunikasi dalam belajar atau hal lainnya.
- f) Guru bisa memberikan pembelajaran yang luas kepada murid karena dengan literasi digital ini bisa belajar menjangkau semua

¹⁰⁰ Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995),hal.13.

lapisan-lapisan ilmu pengetahuan yang belum diketahui seluruh dunia.

c). Jenis-Jenis pembelajaran Literasi Digital

Kemp dan Dyton dalam buku Azhar Arsyad, membagi 8 jenis-jenis pembelajaran digital sebagai berikut:¹⁰¹

- a) Media cetakan, merupakan bahan untuk dipakai dalam proses belajar tercetak diatas kertas contohnya buku, majalah, modul, foto dll.
- b) Media pajang, pada biasanya media pajang ini digunakan dengan maksud untuk menyampaikan pesan dan informasi dengan lingkup kecil. Contohnya diruang kelas ada papang tulis, bulletin dan sebagainya.
- c) *Proyektor Transparasi (OHP)* yakni media visual yang digunakan dari berupa huruf gambar dll yang diproyeksikan ke layar putih atau bisa juga dinding. Proyektor ini bisa menampilkan lebih besar gambar informasi dll ke khalayak banyak.
- d) Rekaman Audio-Tape, memberikan pemaparan dengan audio pengajaran agar murid juga bisa memutar kembali rekaman tersebut saat pun dan dimana pun.
- e) Slide, ini adalah media untuk menampilkan gambar dengan cahaya dengan proyektor.
- f) Film atau video, banyak hal dalam digital yang menyajika konten atau aplikasi yang berupa video untuk digunakan seperti tutorial yang ada di youtube, kelebihanannya bisa menjelaskan hal yang begitu rumit.

¹⁰¹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*. (Jakarta; Rajawali Pers, 2010), hlm.37.

- g) Televisi ini, sebuah sistem yang dapat menangkap siaran berupa gambar bergerak. Tapi disini televisi pendidikan digunakan untuk menyiarkan video tertentu demi tercapai pembelajaran.
- h) Komputer, teknologi satu ini dibuat secara khusus dalam memanipulasi informasi yang berkode, komputer juga merupakan mesin elektronik yang juga membantu dalam pekerjaan dan perhitungan yang sulit. Selain itu komputer bisa merekam, mengenalisa dan memberikan data kepada responder yang terinput kepada pengguna atau pelajar.

C. Geo-politik Digital

Geo-politik¹⁰² dalam dunia digital lebih berpengaruh pada setiap aktivitas dan kegiatan manusia. Karena sudah separuh dunia manusia sudah menggunakan digitalisasi dalam kehidupannya. Begitu pun juga politik dalam dunia digital bukan hanya dalam lingkup politik *mikro* akan tetapi politik internasional atau global, dia bisa menguasai secara skala besar dengan mematok iklan yang besar menguasai perusahaan digital global dengan jaringan transnasional.

Dengan ranah digital semua kebutuhan akan mudah terealisasi. Ini sama halnya yang diungkapkan pada Mosco bahwa perusahaan digital telah sadar peluang mengembangkan ekonomi pada digital. Seperti dengan pemilik raksasa digital Amerika Serikat yang juga menyadari bahwa jaringan internet lebih efisien dan lebih berskala global atau lebih strategis membangun sistem pengawasan baru, sehingga dalam ini platform media raksasa seperti Google, Microsoft, facebook, dan Amazom menjadi lahan geopolitik Amerika Serikat

¹⁰² Geo-politik merupakan politik dalam lingkup luas mancanegara di dunia ini.

berskala besar. Sama dengan negara lainnya juga tidak akan ketinggalan terkait kedaulatan digital.¹⁰³

Bahkan pakar media Mosco mengatakan kembali bahwa ruang digital seperti media informasi atau media sosial dan lainnya bukan hanya sekadar fenomena informasi diruang publik atau sekadar ilmu matematika terapan akan tetapi lebih dari itu dia juga merupakan tanah yang subur tentang fenomena politik yang berpengaruh besar dalam mengubah paradigma keilmuan masyarakat dan tatanan masyarakat dalam ruang publik.¹⁰⁴

Kata Milton Mueller, bahwa dunia telah mengalami globalisme unilateral tata kelola internet global. Internet ini menjadi realitas global, akan tetapi pada globalisasi internet hanya dikendalikan pada satu ekonomi digital. Akan disisi lain kita perhatikan bahwa Amerika Serikat bukan hanya hak dia mengatur Globalisasi internet karena telah menemukan Internet¹⁰⁵ dan mengembangkannya tapi ternyata disisi lain bahwa digitalisasi memiliki pengaruh yang besar terhadap negara-negara didunia mulai dari ketimpangan ekonomi, ancaman atas keamanan data pribadi pengguna bahkan beita hoax yang mengangkat isu perpecahan publik. Sehingga banyak negara lain seperti negara lainnya yang berusaha mengoreksi kekuasaan digitalisasi Amerika Serikat pada Internet global dan transisi pengelolaan internet.¹⁰⁶

Amerika Serikat dengan menentang secara tegas terkait negara-negara dunia yang ingin secara transisi pengelolaan tata cara internet global. Hal ini direspon oleh PBB dan memberikan anacaman pada Amerika Serikat agar Globalisasi unilateral bisa memberikan kesempatan kepada semua negara untuk turut mengatur secara adil. Bagi Amerika Serikat menentang hal ini karena

¹⁰³ Agus Sudiby, *Jagat Digital; Pembebasan dan Penguasaan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2021).,hlm.23-24.

¹⁰⁴ *Ibid.*,hlm.24.

¹⁰⁵ Internet ditemukan pertama kali oleh tentara mileter Amerika Serikat pada tahun 1999

¹⁰⁶ Agus Sudiby, *Jagat Digital; Pembebasan dan Penguasaan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2021).,hlm.416 .

baginya bahwa hal ini akan mengganggu iklim kebebasan berinternet dan kebebasan informasi. Dan Schiller mengatakan bahwa memang Amerika Serikat dalam perjalanan Internet Global tidak konsisten dalam melembagakan kebebasan berpendapat dan bereksperesi. Akan tetapi yang terlihat bahwa kebebasan dan berinternet hanya menjadi lahan subur bagi propaganda untuk kepentingan-kepentingan geopolitik Amerika Serikat.¹⁰⁷

Kekuatan yang secara oligopolistik yang menguasai komputerisasi dan digitalisasi global adalah perusahaan Amerika Serikat; Apple, Microsoft, Google, Amazon serta Facebook memiliki ruang informasi global seperti tercermin dalam ketentuan dan skema yang berlaku dalam tata kelola internet akan tetapi platform ini juga menggambarkan keinginan, rencana, ambisi, dan kepentingan Amerika Serikat (*US-centric extraterritorial internet*).¹⁰⁸ Sehingga dalam hal inilah yang menjadi inisiatif negara untuk mengoreksi dominasi Amerika Serikat dalam tata kelola internet global. Namun pada akhirnya Amerika tetap mempertahankan dominasinya.¹⁰⁹

Bagi Schiller yang merujuk pada data resmi Departemen Perdagangan Amerika Serikat tahun 2011, bahwa banyak negara yang memberikan catatan kritis terhadap dominasi kekuasaan pengelola tata internet global yakni India, Mesir, Meksiko dan lainnya. Dan pada kasus yang sama China dengan lembaganya yakni Kantor Pusat Informasi Jaringan Internet Cina yang menegaskan bahwa tata kelola internet tidak mesti difungsikan bersama tanpa harus dengan DOC dan VeriSign (Perusahaan bentukan Amerika Serikat), selain itu China juga mendesak bahwa regulator Internet Multiteral benar mandiri setiap negara dan bisa diawasi komunitas internet global. Dan China mengharapkan bahwa adanya kerjasama internasional atau perdagangan berbasis internet yang berdasarkan dengan kesetaraan (tidak ada Dominasi

¹⁰⁷ *Ibid.*, hlm.416.

¹⁰⁸ *Ibid.*, hlm.34.

¹⁰⁹ *Ibid.*, hlm.35.

Internet Global), saling bertoleransi, saling menolong dan membantu, serta saling menguntungkan satu sama lain sehingga tidak ada hegemoni untuk menguasai internet global. Tak lain dan tak bukan China menginginkan pengelolaan Internet secara terbuka dan semua negara aktif dalam merumuskan aturan internet secara internasional.¹¹⁰

Mengapa pada setiap negara berupaya untuk mengoreksi globalisme unilateral tata kelola internet? Mengapa tata kelola Amerika sering menjadi persoalan bagi negara lain? Karena pada kesimpulannya yang menjadi latar belakang adalah kepentingan politik dan ekonomi. Kita lihat bahwa digitalisasi telah melahirkan ekonomi transnasional yang sistemnya bisa berdampak peta geopolitik global dan kepentingan politik setiap bangsa.¹¹¹

Contoh lain politik dalam dunia digital yang dalam lingkup kecil atau dalam negara seperti yang terjadi di Amerika Serikat sendiri pada pemilu presiden tahun 2016, masyarakat Amerika sendiri juga merasa risih dengan media digital yang bersifat anarkis dan penuh dengan kepentingan politik memecah belah bangsa.¹¹² Pada pemilu ini terdapat banyak cara politik digital yang terjadi, sehingga Rusia menjadi perang penting terpilihnya Donal Trump pada pemilihan presiden Amerika Serikat pada tahun 2016 tersebut. Rusia menciptakan ratusan akun palsu yang digunakan untuk menyebarkan informasi-informasi yang bernuansa politik bersifat provokatif. Akun-akun palsu tersebut digunakan untuk mengadu argument politik sehingga memecah belah bangsa, dia membuat ruang yang penuh dengan politis di media sosial dengan ormas satu dengan yang lainnya. Selama dua tahun itu agen intelejen Rusia tersebut menggunakan akun media sosial dari orang-orang Amerika

¹¹⁰ Agus Sudibyo, *Jagat Digital; Pembebasan dan Penguasaan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), hlm. 36.

¹¹¹ *Ibid.*, hlm. 41.

¹¹² *Ibid.*, hlm. 360.

Serikat sendiri dan beroperasi menggunakan raksasa digital seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan youtube.¹¹³

D. Internet Of Things dan Big Data

Terkait dengan *Internet Of Things* dan *big data* mencakup semua bidang penerapan teknologi digitalisasi; Bisnis perusahaan, politik, ilmu pengetahuan, pemerintahan, penegakan hukum dan lainnya. Tapi biar lebih mudah penulis akan menyajikan pemaparan dari kedua pembahasan tersebut;

a. *Internet Of Things* (IOT)

Internet Of Things atau yang disingkat dengan istilah IOT merupakan bentuk perkembangan teknologi digital dimana internet bisa menyentuh segala bentuk manusia atau menyambungkan berbagai perangkat teknologi digital dengan jaringan daring sedemikian rupa, sehingga dalam penggunaannya *Internet Of Things* membantu kegiatan manusia lebih efektif dan efisien, pengoordinasian, dan pengawasan kegiatan manusia yang tersambung internet dll. *Internet Of Things* berkaitan dengan komputerisasi dan digitalisasi, karena hampir dari semua kegiatan hidup manusia terhubung dengan Internet.¹¹⁴

Internet Of Things menurut IoT-GSI¹¹⁵ adalah Infrastruktur informasi & komunikasi digital yang memberikan peluang pelayanan yang maju dengan cara terkoneksi berbagai hal fisik maupun non fisik dan bertumpu pada jaringan internet dan informasi yang sudah tersedia sehingga bisa dioperasikan dan dikembangkan.¹¹⁶ Dalam hal ini segala perangkat atau objek fisik atau non fisik (informative atau virtual) dengan skala organisasi,

¹¹³ Agus Sudibyo, *Jagat Digital; Pembebasan dan Penguasaan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2021).,hlm.334.

¹¹⁴ Agus Sudibyo, *Tarung Digital; Propoganda komputasional di berbagai negara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2021).,hlm.143.

¹¹⁵ IoT-GSI merupakan singkatan dari Internet Of Things Global Standards Initiative.

¹¹⁶ Agus Sudibyo, *Tarung Digital; Propoganda komputasional di berbagai negara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2021).,hlm.143.

perusahaan, bahkan skala terhubung jaringan internet, maka perangkat atau objek akan bisa dikendalikan dengan jarak jauh melalui alat digital atau platform digital yang tersedia. Sehingga dalam hak inilah *Internet Of Things* memberikan efisiensi dan efektif atau memudahkan kegiatan manusia karena banyaknya pekerjaan manusia beralih pada bantuan digitalisasi.¹¹⁷

Contoh *Internet Of Things* dalam kehidupan manusia yakni rumah pintar, *Internet Of Things* telah memanjakan dengan sistem yang dapat mengatur dengan secara otomatis seperti pemanas ruangan; pembersih lantai; mesin cuci dan peralatan rumah lainnya dengan jaringan Wi-Fi semua pekerjaan rumah ini bisa dikendalikan dan dioperasikan dengan jarak dan dimanapun kita berada.¹¹⁸ Atau dengan layanan Google Maps yang membantu manusia menemukan manusia dalam perjalanan menuju tujuan.

ABI Research telah memperkirakan bahwa tahun 2020 lebih dari 30 Milyar perangkat yang diada dunia sudah tekoneksi secara nirkabel dengan *Internet Of Things*. Akan tetapi dalam setiap perangkat yang terhubung dengan *Internet Of Things* yang menjadi persoalan adalah penyimpanan data-data yang apabila ada perusahaan atau pengguna yang memanfaatkan data tersebut dengan maksud dan tujuan tertentu.¹¹⁹

Terkait dengan data pada *Internet Of Things*, jika pengguna internet semakin berinternet dan sering terhubung dengan *Internet Of Things* maka semakin luas mengetahui gerak-gerik dan menamban data pengguna digital yang didapat perusahaan platform digital. Data yang dimaksud adalah riwayat pencarian pengguna digital, apa yang sering dikonsumsi, ideologi pengguna, politik dll. Sehingga data tersebut nantinya akan dikumpulkan untuk diolah dan dianalisis dan menghasilkan model perilaku.¹²⁰

¹¹⁷ *Ibid.*, hlm.144.

¹¹⁸ *Ibid.*, hlm.145.

¹¹⁹ *Ibid.*, hlm.145-146.

¹²⁰ Agus Sudibyo, *Tarung Digital; Propoganda komputasional di berbagai negara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2021).,hlm.32.

Ketika diri kita sudah tercebur dalam dunia langskap komunikasi dan informasi digital, dan disaat itu pulalah diri kita dalam situasi *panopticon*-hidup dalam sistem pengawasan penyedia layanan *Internet Of Things*, kita telah menjadi objek bagi kapitalis-kapitalis digital sehingga kita mesti memikirkan tentang data privasi kita. Karena jika tiba-tiba ada iklan digital yang masuk pada rusel pribadi kita atau telpon pintar tanpa permisi? Bagaimana jika privasi diketahui facebook dan google hingga mengetahui tentang diri kita, dengan siapa kita berteman, apa yang sedang kita butuhkan, bagaimana ideology kita dan sebagainya. Atau mungkin layanan *Internet Of Things* lebih tau tentang diri kita karena berkembangnya internet buatan.¹²¹

b. *Big Data*¹²²

Facebook merupakan Platform digital atau media sosial digital yang terpopuler di dunia, menurut *statista.com* bahwa akhir 2018 pengguna Facebook mencapai sekitaran 2,6 Milyar orang didunia, jadi data pengguna yang sangat besar yang dimiliki perusahaan Facebook tersebut, hal ini terjadi karena semua pengguna yang ingin menggunakan facebook harus mneyerahkan data dirinya baik itu dalam kesehariannya pengguna membuat status atau kisahnya di jejaring platform Facebook, mengunggah foto, maupun komentar atau like. Dan hal inilah yang terkumpul dalam *big data* dan pengguna sedang membiarkan dirinya direkam atau diawasi oleh Facebook.¹²³

big data merupakan aset terbesar bagi perusahaan digital dalam mendapatkan data untuk diperidiksi tentang pengguna internet. Prediski ini akan digunakan lebih lanjut untuk mengetahui pola konsumsi masyarakat,

¹²¹ Agus Sudiby, *Jagat Digital; Pembebasan dan Penguasaan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2021).,hlm.296.

¹²² *Big Data* adalah segala bentuk operasionalisasi dari berbagai layanan platform digital yang menghasilkan data yang bervolume sangat besar.

¹²³ Agus Sudiby, *Jagat Digital; Pembebasan dan Penguasaan*, .hlm.222-223.

kebutuhan baru dll. Sehingga *big data* adalah modal terbesar untuk kebutuhan periklanan digital, atau bahkan *big data* merupakan pemasukan utamadari perusahaan-perusahaan digital.¹²⁴

Big data bersifat multifungsi. *Big data* bisa memudahkan penelitian dan kemajuan di berbagai bidang karena menyimpang begitu banyak data yang besar dan makin tersruktur oleh pengembangan teknologi yakni algoritme, kecerdasan buatan dll.¹²⁵

Akan tetapi disini *big data* menghasilkan masalah yang serius pada tenaga kerja manusia. Karena pekerjaan manusia akan pindah alih pekerjaan digitalisasi yang efisien dan efektif. Berbagai jenis pengerjaan manusia pada ilmu pengetahuan seperti guru, wartawan, pengacara, dan akuntansi semakain terancam karena muncul teknologi canggih yang kemampuannya lebih dari kekuatan manusia atau aplikasi yang terbuat dari kecerdasan buatan.¹²⁶

Seperti dengan Perusahaan konsultan politik berbasis yang berada di negara Inggris yang bernama Cambridge Analytica, perusahaan ini berfokus pada penyediaan jasa penambangan dan analisis *big data*, selain itu dia berfokus pada menyusun strategi kampanye digital demi kemenangan pemilu. Tercatat sudah banyak negara yang yang dia kerjakan dalam propaganda kompitisional, diakhir 2014 cambridge Analytica sudah terlibat dari 44 negara dalam penyelenggaraan pemilu kongres dan senat.¹²⁷

E. Al-Goritma Kurasi

¹²⁴ *Ibid*,.hlm.224

¹²⁵ *Ibid*,hlm.224.

¹²⁶ *Ibid*,.hlm.54.

¹²⁷ Agus Sudiby, *Tarung Digital; Propoganda komputasional di berbagai negara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2021).,hlm.109.

Algoritma kurasi yang digunakan oleh platform digital baik itu mesin pencari atau *e-commerce*- menjadi sebuah pelemahan bagi pengguna digital.¹²⁸ Akan tetapi hal ini mejadi sebuah senjata berharga bagi perusahaan digital karena dia bisa membantu penggunanya atas jagat digital yang penuh warna-warni yang penuh dengan banyak hal yang tidak beraturan atau ada hal yang begitu tidak penting sebenarnya tetapi tetap dipublik di platform digital. Sunguh hal ini menjadi penting bagi pengguna untuk tidak begitu termakan rayuan al-goritma.

Dia membuat pengguna digital menjadi candu untuk mengikuti apa yang disajikan *algoritma kurasi* dia telah menyajikan artikel yang paling atas yang mungkin relevan atau tidaknya, dia telah menyajikan sejauh mana pengguna mencari data informasi sesuai pada yang pengguna atau pembaca yang sukai. Seperti yang akan dibahas pada bab berikutnya terkait kebenaran pada digital. Hal ini menjadi menarik, karena pengguna atau pembaca memilih informasi berdasarkan penyajian *algoritma kurasi*, maka dari itu kita lihat apakah sebenarnya penyajian berita yang ditampilkan *newsfeed* dari *agoritma kurasi* tersebut itu berdasarkan dari penilaian kebenaran atau atau hal tersebut malah sebaliknya?

Memang iyah tanpa adanya *al-goritma kurasi* kita akan kesulitan mencari informasi di ruang publik digital dan *algoritma kurasi* akan membantu kesulitan pengguna dalam mencari informasi yang dibutuhkan, akan tetapi disisi lain bahwa kinerja *algoritma kurasi* justru akan terus membawa pengguna dalam percakapan yang eksklusif, atau akan terus mengikuti pilihan pada tampilan *newsfeed* pilihan politik akan membawa pada politik yang lebih dalam terkait pilihan politik yang pertama sehingga jadinya fanatic karena tidak tersajikan pada politik yang lainnya, atau lingkup pemahaman yang tertutup dan terbatas kenapa bisa seperti?, karena ketika pengguna sudah memilih informasi yang

¹²⁸ *Ibid.*, hlm.268.

pertama maka akan tidak ditampilkan informasi yang lain *algoritma kurasi* hanya menampilkan data yang berkaitan hasil data yang sesuai kemauan pengguna secara terus-menerus contohnya jika pengguna memilih politik A maka B dan lainnya tidak ditampilkan pada beranda si pengguna.

Sistem *algoritma kurasi* yang dijalankan oleh platform digital tidak banyak kita sadari sebagai pengguna platform digital telah banyak yang disaring, diklasifikasi, dan dikelompokkan konten yang setiap saat disajikan pada pengguna platform digital. Konten yang muncul entah itu ada faedahnya atau tidak ada manfaatnya, ada benar atau salahnya, berilmiah atau fiksi apa yang ada pada beranda atau hasil pencarian pengguna ternyata konten sudah diseleksi sesuai dengan hasil pencarian, kebutuhan, kebiasaan pengguna.¹²⁹

Sebagai contoh lain Facebook menyajikan data *algoritma kurasi* pada platformnya sesuai pada pengguna yang sering di like, dikomentari, dll. Maka yang akan tertampilkan pada *newsfeed* pengguna sesuai interaksi dan hubungan digitalnya dengan orang lain seperti menampilkan tontonan video pada *newsfeed* kita sesuai yang sering kita tonton. Maka dalam hal ini *algoritma kurasi* akan membentuk pandangan, pengalaman, dan sikap pengguna digital. Padahal meskipun *algoritma kurasi* ini berguna untuk pengguna membentuk pengalaman dan pandangan, pada umumnya pengguna tidak menyadari kehadiran dan operasi *algoritma kurasi* tersebut.¹³⁰

Sehingga dalam permasalahan inilah banyak penelitian yang berfokus pada *algoritma kurasi*, penelitian menyimpulkan bahwa *algoritma kurasi* banyak pengaruhnya pada kehidupan masyarakat, tetapi buram dan misterius dalam operasinya. Contohnya *algoritma kurasi* membantu menentukan rating jurnal atau informasi, akan tetapi disini *algoritma kurasi* tidak menentukan sesuai dengan penilaian dan kualitas jurnal tersebut tapi hanya dengan

¹²⁹ Agus Sudibyo, *Tarung Digital; Propoganda komputasional di berbagai negara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), hlm.270.

¹³⁰ *Ibid.*, hlm.270.

berdasarkan popularitas dari jurnal tersebut sehingga pengukuran hanya berdasarkan spekulatif suatu jurnal daripada jurnal yang lainnya.¹³¹

Sehingga kesadaran pengguna digital terhadap operasi *algoritma kurasi* yang digunakan pada platform-platform digital menjadi penting penting agar mendorong pengguna menjadi aman.

F. Digital Polarisasi

Algoritma kurasi telah mendorong terbentuknya kelompok atau polarisasi dalam ruang publik digital. Inilah yang menjadi tantangan pada demokrasi karena dari *algoritma kurasi* ini membentuk polarisasi pengguna sehingga pengguna terdorong mengakses informasi, opini, dan argumentasi yang itu-itu juga, sehingga polapikir pengguna terbentuk sesuai frekuensinya maksudnya sependangan dengan diri pengguna. Sehingga dalam ini pengguna tidak terbuka pandangan dalam perbedaan politik, perbedaan pandangan. Yang agamis semakin agamis, yang kiri akan terus menjalur kiri, dan yang kanan akan menjalur kanan. Dalam kontes propaganda komputasi kancah politik dan kapitalis, pengelompokan pada hal ini tidaklah ilmiah, melainkan ini adalah rekayasa penerapan alisis *big data*, *algoritma kurasi*, dll.¹³²

Perkembangan pesat platform digital dengan istilah *Daily me*¹³³ menjadi pemahaman yang baik serta pandangan yang luas, pengguna justru akan menjadi terisolasi sekaligus terpolarisasi. Pengguna merasa terasing karena tidak memadai atas keberagaman konten dan informasi sehingga disini terbentuk yang namanya sudut pandang menjadi *algoritma kurasi* yang

¹³¹ *Ibid.*, hlm.271.

¹³² Agus Sudibyo, *Tarung Digital; Propoganda komputasional di berbagai negara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2021), hlm.273.

¹³³ *Daily me* dalam buku Agus Sudibyo (Tarung digital: 2021) mengatakan bahwa istilah diperkenalkan oleh Nicholas Negroponte pada tahun 1995 yang berari pengelompokan konten yang secara terpersonalisasi serta terpolarisasi secara khusus sehingga penyajian konten berdasarkan pridiksi minat dan kebutuhan pengguna digital. Jadi jangan heran jika penyajia konten informasi itu bercermin dari *daly me* tersebut.

menutup pandangan pengguna kekonten lainnya dalam jagat digital. Dan banyak pengguna semakin memujakan pandangannya atau membanggakan kelompok dan organisasinya dalam digital. *Algoritma kurasi* ibarat tangan tapi tak nampak yang mengerakkan dan mengelompokkan yang eksklusif dan makin solid.¹³⁴

Masalah sekali lagi dari polarisasi digital ini adalah orang-orang akan selalu tetap mendengar dengan konten yang searah dan segolongan dengan pradigma pembaca dan pengguna. Jika hal ini terus-menerus dibiarkan, maka nantinya akan menjadikan pengguna menjadi esktrrem dan tidak percaya diri. Karena disisi lain diruang publik hanya mendengarkan dari dari sesama pradigma alih-alih pengguna akan fanatik dan intoleran terhadap kelompok lainnya yang pada dunia digital hingga redupnya demokratis dalam ruang publik. Polarisasi digital telah membuat kelompok menjadi sulit untuk berkompromi atau belajar satu sama lain.¹³⁵

¹³⁴ Agus Sudibyoy, *Tarung Digital; Propoganda komputasional di berbagai negara*, hlm.279.

¹³⁵ *Ibid.*, hlm.279.

BAB IV

URGENSI DIALEKTIKA PADA LITERASI DIGITAL

A. Sumber Pengetahuan dalam Digital.

Apa yang tersimpan dalam dunia digital atau *big data* adalah sebuah taman yang luas sehingga mata tidak mengetahui ujungnya begitulah kira-kira yang bisa penulis gambarkan sebera banyak data yang bervolume besar dari semua ruang digital muka bumi ini. Akan tetapi disini yang menjadi pertanyaan penulis adalah apakah semua pengetahuan yang dalam bentuk konten, informasi pada ruang digital bisa kita jadikan sebagai kiblat pengetahuan? Apakah semua bentuk jenis pengetahuan yang dalam digital itu adalah hal yang ilmiah atau apakah fiksi ? atau bahkan itu kebohongan yang dikemas demi kepentingan publik yang tidak bertanggung jawab sehingga pengetahuan dalam digital bukan pendidikan yang tidak pada payung kebenaran. Maka dalam pembahasan ini penulis akan mengajak dalam memilih bentuk pengetahuan pada dunia digital dengan proses dialektika.

Dalam dunia digital telah tersedianya banyak ilmu pengetahuan yang bisa kita akses untuk kita pelajari bahkan dari segala aspek kehidupan yang belum kita ketahui lebih luas. Platform-platform digital banyak yang tersedia begitu banyak informasi bahkan setiap saat terus bertambah informasi-informasi pengetahuan yang ditampilkan oleh digital contohnya media sosial dll. Dunia digital seperti sumber pengetahuan yang terbuka luas.

Mengetahui media¹³⁶, yang bisa dipakai untuk dijadikan sumber pengetahuan dalam digital sangat beragam tergantung pada subjek dalam mengolah data yang ada dunia digital yang segala data informasi seperti lautan. Disini media informasi dan media sosial yang menjadi media yang bisa digunakan dalam mencari pengetahuan yang dibutuhkan, contoh media informasi pada gambar beriku ini :



Gambar 4.1 Media Informasi yang populer di dunia

Selain gambar diatas sumber informasi bisa didapatkan dengan media sosial lainnya yang tersedia dalam dunia digital, pendapat Bolton DKK yang dalam Jurnalnya yang di tulis mengatakan anak muda pada rata-rata usia 18-34 tahun lebih suka mencari informasi dari media online. Contohnya Jurnal atau Blog, seorang pengguna media bisa memilih artikel atau jurnal dicari untuk dipelajari. Selain itu ada media jejaring sosial juga yang khusus untuk bersosial dengan orang terdekat bahkan orang yang belum kenal jejaring sosial ini biasa berkerakter mencari teman dan kenal seperti dengan Facebook yang merupakan

¹³⁶ Media yang dimaksud disini adalah kembali pada makna tersendiri yakni sesuatu yang digunakan dalam melakukan suatu hal seperti alat dll, jadi maksud penulis bukan media yang seperti yang terdengar dikita bahwa media internet.

raksasa sosial media, disini kita bisa memanfaatkan media tersebut untuk mencari pengetahuan baru entah itu teman baru yang berbagi pengalaman.

Terkadang ketika kita dihadapkan dengan digital untuk mencari informasi dan tugas sekolah yang ingin kita cari terkadang kita hanya menghabiskan waktu yang banyak karena kita tidak menemukan informasi yang tepat dari banyaknya informasi membuat kebingungan dalam memilih informasi yang dicari, dari sini lah perlu namanya pusat kajian informasi untuk pelajar dan peneliti dalam mencari data dan informasi.

Perpustakaan digital (*Digital Library*) juga penting dalam dibesarkan dalam dunia digital karena begitu cepatnya arus perubahan dari pendidikan konvensional menjadi pendidikan digital. Kenapa perpustakaan digital penting dalam dunia digital? karena untuk menjadi kiblat dalam mencari sumber pengetahuan yang ada dalam dunia digital. Peran perpustakaan disini sebagai alat media sumber pengetahuan yang jelas dan valid kebenarannya, karena kita lihat dalam informasi digital begitu banyak dan belum lagi informasi yang disajikan tidak melalui proses verifikasi informasi yang benar. Sehingga perpustakaan digital menjadi jembatan untuk mencari informasi yang terpercaya.

Akan tetapi dalam penerapan perpustakaan digital (*Digital Library*) ini apakah semua perpustakaan digital ini sudah menyediakan informasi yang lengkap untuk pembaca dan pengguna? Disini istilah *open acces*¹³⁷ yang dibutuhkan agar setiap perpustakaan saling menutupi kekurangan masing-masing selain itu seorang pengguna / pembaca bisa memanfaatkan dengan baik dari perpustakaan digital tersebut contohnya jurnal-jurnal, buku, tugas akhir mahasiswa dan karya ilmiah lainnya. Maka dengan adanya *Open Access* pada

¹³⁷ *Open Access* adalah sebuah upaya dalam membuka hal yang bersifat khusus menjadi bersifat umum atau publik, atau lebih jelasnya sesuatu bentuk literatur ilmiah digital yang tersedia dengan gratis. Dengan *Open Access* ini bisa menampilkan karya ilmiah umum untuk dipelajari, dikaji, dikelola agar pengetahuan akan terus berkembang.

perpustakaan ini menjadikan proses pencarian dan mencari sumber pengetahuan atau transfer pengetahuan begitu lebih baik dan cepat bukan hanya itu dengan *Open Access* ini akan memperluas jaringan ilmu pengetahuan ilmiah.

Dan beberapa keuntungan bagi beberapa pihak yang bisa didapat dari *Open Access*,¹³⁸

- a) Bagi pembaca atau peneliti, tentu dengan dengan *Open Access* ini akan memudahkan pembaca/peneliti dalam menemukan sumber informasi yang diinginkan seperti karya atau jurnal yang belum tersentuh untuk dibaca.
- b) Bagi penulis, tentu dengan adanya *Open Access* ini akan membuat karya penulis untuk terlindungi plagiat contohnya penulis dapat dijadikan kutipan pada karya untuk karya yang lain, karyanya akan lebih meningkat bahkan berkualitas dll.
- c) Bagi lembaga atau pemilik perpustakaan digital, tentunya dengan *Open Access* ini memberikan keuntungan contohnya dengan mendapatkan dana penerbitan ke hasil penelitian.

Meskipun sebenarnya perpustakaan sudah hadir dalam digital akan tetapi fenomena yang ada sekarang ini, masih susah menjadikan sumber informasi pengetahuan pada literasi digital dengan tepat, maka itu pentingnya dialektika untuk menjadi alat yang digunakan untuk menemukan sumber pengetahuan yang tepat pada dunia digital yang melimpah informasinya, yakni salah satu teori dialektika yang bisa dipakai adalah dialektika dari Socrates yang bisa digunakan ketika terdapat informasi atau pengetahuan di digital bisa ditanyakan terlebih dahulu kebenarannya.

¹³⁸ Jazimatul Husna & Arina Faila Saufa, DKK, *Antologi Literasi Digital*, (Jogjakarta: Azyan Mitra Media, 2017),.hlm.55.

Socrates berfilsafat mencapai kebenaran dengan menggunakan metode Dialektika (bercakap-cakap, Tanya jawab, atau berdialog) karena metode ini sangat relevan dalam diterapkan di kehidupan sehari-hari untuk percakapan di setiap harinya. Contohnya ketika Socrates jika bertemu dengan seorang hakim, Socrates bertanya kepada hakim tentang apa itu keadilan karena hakim adalah seorang yang menegakkan keadilan.¹³⁹

Karena dalam bentuk virtual tidak ketemu langsung dengan orang yang menyampaikan pengetahuan tersebut, maka dengan berdialektika untuk mempertanyakan pada objek tersebut contohnya jika ada pengetahuan di media digital hal tersebut bisa kita tanyakan pada kolom komentar¹⁴⁰ karena hal ini juga salah satu langkah mempertanyakan pengetahuan pada objek tersebut dengan melalui fitur kolom komentar atau secara pesan personal dll. Karena diri kita tidak mengetahui apa-apa tentang pengetahuan tersebut seperti Socrates menempatkan dirinya sebagai orang yang benar tidak mengerti pengetahuan tersebut.

Socrates seperti orang tidak mengetahui apapun tentang Ilmu yang ada pada orang hebat yang ia temui, di setiap percakapannya dia selalu melontarkan pertanyaan atas jawaban yang sangat mendasar. Sehingga dapat membuka cakrawala berpikir lawan dialognya.¹⁴¹

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan pada pengguna dan penerima informasi dalam menilai kualitas dari informasi yang didapatkan seperti dengan melihat dari aspek penulis dan isi dari informasi tersebut, karena dengan melihat aspek dari penulis bisa kita ketahui bahwa apakah penulis tersebut

¹³⁹ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: IRCiSod,2013), hlm. 140.

¹⁴⁰ Kolom komentar biasanya tersedia disetiap fitur media sosial untuk menghubungkan interaksi pengguna dengan pengguna yang lain, hal ini sangat bermanfaat untuk jalan berdialektika karena hal ini bisa secara dekat berdialog walaupun hal itu di dunia digital atau virtual.

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 141.

sesuai dengan bidangnya, bisa bertanggung jawab, dan sumber yang jelas, sehingga kita bisa menilai kualitas informasi tersebut.

Dan ada beberapa hal yang dapat dilakukan dalam menilai kualitas dan sumber informasi tersebut yakni sebagai berikut :¹⁴²

- a) *Relevansi*, dalam hal pengguna atau pembaca harus melihat dari sisi relevansinya informasi tersebut seperti menilai dari penulisan judul karena hal ini sering judul tidak sesuai dengan isi.
- b) *Believability*, hal yang menjadi utama dalam menilai penulis dan provinder informasi tersebut. Selain itu untuk menilai seberapa yakinnya penulis dalam mempublis informasi tersebut.
- c) *Timeliness*, dan pembaca perlu menilai juga dari waktu informasi dipublikasikan, informasi yang lama biasanya akan tergantikan dengan informasi yang baru yang sudah jelas dan lebih update, akan tetapi dalam hal ini tidak keluar dari penulisan informasi yang benar.
- d) *Urdenstandability*, informasi yang mudah dipahami, jadi tentunya disini penulis mesti menggunakan Bahasa yang mudah dibaca dan sesuai susunan kepenulisan. Sehingga tulisan yang tersampaikan tidaklah muncul kesalahan pemahaman makna termasuk pembaca.
- e) *Informasi provokasi*, dalam hal ini informasi tersebut tidak mengecilkan atau menyerang salah seorang dengan kepentingan tertentu, banyak berita hoax yang menyebar untuk mengfitnah salah dengan pihak tertentu. Sehingga pembaca nantinya akan menilai baik berita tersebut.

Peneliti memberikan hal yang perlu juga untuk

Dalam bidang ini salah satu bagian dari literasi digital adalah literasi informasi jadi seorang pembaca mesti mengausai bidan literasi informasi¹⁴³

¹⁴² *Ibid*, hlm.44.

¹⁴³ Konsep literasi informasi ini pertama kali diperkenalkan oleh Paul Zorkowski pada tahun 1974 di AS menulis sebuah proposal yang mengatakan bahwa literasi informasi merupakan kemampuan pada menelaah, mencari, memperoleh, memperbaiki, dan memanfaatkan informasi. Jadi jelas literasi

demikian dapat berpikir kritis, berpikir secara logis agar begitu tidak percaya dengan informasi yang didapat dan juga pembaca bisa membandingkan informasi yang satu dengan informasi yang lain sehingga informasi yang dipilih sudah lebih jelas dan dapat dipercaya.

Setelah mengetahui proses menilai dan mendapatkan informasi yang tepat di atas, jika menyangkut persoalan agama dan mendapatkan informasi pengetahuan agama digital juga bisa menggunakan dialektika dari Ibnu Rusyd dan Naquib. Kedua tokoh tersebut menganggap bahwa pengetahuan diperoleh melalui akal dan wahyu.

Ibnu Rusyd mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh melalui wahyu dan realitas. Dari kedua tersebut tidaklah bertentangan, diantaranya saling berhubungan dan berkaitan karena diantara keduanya berasal dari Tuhan Pencipta Alam semesta yang tidak bisa diragukan.¹⁴⁴ Akan tetapi penulis menganggap bahwa wahyu adalah perolehan kebenaran pengetahuan yang tidak semua orang mendapatkannya hanya orang-orang tertentu. Dan disini semua manusia diberikan dengan akal untuk berpikir dan memahami apa yang ada di dunia ini.

Jadi apapun bentuk pengetahuan yang ada pada dunia literasi digital itu bisa diproses melalui akal rasio yakni sarana untuk memahami sumber pengetahuan seperti yang dikatakan oleh Ibnu Rusyd bahwa akal rasio adalah sarana untuk memahami sumber pengetahuan jadi baginya akal rasio bukan sumber pengetahuan. Dan Ibnu Rusyd membagi dua akal rasio yakni *akal praktis* dan *akal teoritis*.¹⁴⁵

informasi tidak hanya membaca informasi akan tetapi lebih untuk mengevaluasi informasi tersebut. Informasi disini tidak hanya dalam dunia digital akan tetapi informasi yang didapat dari berbagai hal baik itu informasi yang berbentuk visual, pusat informasi, radio, TV, Dll yang bisa menyampaikan informasi kepada dari objek ke subjek.

¹⁴⁴ Khudori Soleh, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016),hlm.130.

¹⁴⁵ *Ibid.*,hlm135.

Akal praktis ini diperoleh dari imajinasi dan perasaan manusia sendiri sesuai pengalaman manusia tersebut. Sedangkan, adapun dengan yang dimaksud dengan *akal teoritis* adalah hal yang bersangkutan paut dengan ilmu teori-teori serta penalaran-penalaran.¹⁴⁶

Jadi, untuk menjadikan sumber pengetahuan yang ada pada literasi digital dengan cara yang pertama seperti kata Ibnu Rusyd adalah *akal Praktis* atau sebagai sarana memahami pengetahuan yang pertama menurutnya, contohnya jika terdapat pengetahuan yang ada pada literasi digital ada yang tidak sesuai dengan pengalaman-pengalaman keilmuan maka pengetahuan tersebut tidak sempurna, karena banyak orang-orang modal omongan saja tapi omongannya tersebut tidak sesuai dengan lapangan, maksudnya ilmu tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Karena dengan seseorang yang sudah mengerti lapangan dan berpengalaman maka dia akan tau praktiknya.

Akal teoritis, sarana memperoleh pengetahuan yang kedua menurut Ibnu Rusyd. akal teoritis memiliki tiga tahap yaitu sebagai berikut;

- d) *Abstraksi*, ilmu yang masuk di akal akan menggambarkan ide yang ditangkap oleh indra kita
- e) *Kombinasi*, jadi semua hal yang sudah ditangkap dan dikumpulkan oleh indra selanjutnya akan menjadi sebuah gagasan atau konsep.
- f) *Penilaian*, disini konsep yang sudah jadi selanjutnya akan dinilai dengan baik dan buruk atau benar dan salahnya.¹⁴⁷

Dari ketiga tahapan diatas jika pengetahuan yang ada pada digital akan kita dapatkan pengetahuan yang tepat. Contohnya pengetahuan tentang dakwah di media Youtube yang sudah kita dapat akan masuk akal kita pertama ini kita mengabstraksikan dakwah tersebut, kemudian dakwah tersebut kita kumpulkan

¹⁴⁶ Khudori Soleh, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, hlm.135.

¹⁴⁷ *Ibid.*, hlm.136.

menjadi gagasan atau konsep. Dan terakhir dakwah tersebut kita menilai benar dan salahnya.

Untuk mendapatkan ilmu pengetahuan lebih jauh penjelasan diatas seorang pembaca atau peneliti bisa menggunakan sosial media yang untuk lebih dekat dengan penulis mendiskusikan informasi dan karya penulis tersebut tentunya dengan melalui metode dengan dijelaskan pada bab 1 terkait metode dialektika dalam filsafat yunani atau dialektika dalam dunia filsafat Islam. Contoh sosial media yang populer di Indonesia menurut Beritasatu.com sebagai berikut;



Gambar 4.2 Media Sosial terpopuler Indonesia 2020-2021

Berdasarkan media sosial dan media informasi yang dijelaskan diatas maka pengguna ataupun seorang peneliti yang ingin mengetahui sumber pengetahuan yang ada pada dunia digital pengguna dapat menggunakan media-media yang diatas atau media yang lain.

Bab sebelumnya kita telah membahas tentang bagaimana permainan *algoritma kurasi* yang dioperasikan platform digital, nah ini akan sangat berpengaruh dalam pada sumber pengetahuan seorang pengguna digital karena apa yang menjadi kecendrungan pengetahuan pengguna maka *algoritma kurasi* akan terus membawa pengguna pada informasi atau konten pengetahuan digital

sesuai pada pradigma pengetahuan pengguna digital. Anggap saja *algoritma kurasi* adalah pelayan yang peka tentang kebutuhan pelanggannya. Dan *big data* tidak hentinya menyediakan makanan yang akan dicerna pengguna untuk dimanfaatkan dan diperlukan pengguna.

Banyak hal perlu bagi pengguna dalam memilih dan menjadikan digital sebagai sumber pengetahuan adalah dengan mengerti permainan dalam dunia digital salah satunya melalui penilaian sumber pengetahuan tersebut dari segala aspek.

Polarisasi dalam dunia digital juga menjadi ancaman bagi pengguna yang serta merta selalu menyatukan dan mengelompokkan publik dalam satu aliran, artinya jika pengguna telah menjadi bagian *internet of thing* maka pengguna akan diawasi gerak-gerik kemana dan apa saja yang sebenarnya pengguna dalam menggunakan dan memilah informasi. Jika pengguna itu cenderung ke aliran kiri maka dia akan dikelompokkan pada konten yang berisik dan paham kiri-kirian karena *internet of things* telah mengerti keperluan penggunaannya. Bahanya jika ini dibiarkan maka akan menjadi pengguna digital fanatik dan menyalahkan aliran atau kelompok yang lain.

Agar tidak terjerumus pada absurditas maka dialektika akan membantu dalam membaca berbagai prosedur dalam digital. Karena akibat dari *algoritma kurasi* dan polarisasi dalam dunia digital membuat seseorang mengikuti pengetahuan yang bersifat absurd tidak ada proses dialektika terlebih dahulu dan tidak mengerti perjalanan informasi tersebut, bisa jadi informasi yang tersebut seperti dijelaskan pada sebelumnya telah menjadi polarisasi tanpa melihat kualitas dari informasi tersebut.

Seperti yang sebelumnya penulis paparkan dunia digital telah mengalami polarisasi sehingga data pengetahuan banyak yang tidak terprosedur, sehingga literasi digital mempunyai pengetahuan yang melimpah tapi tidak tervalidasi kualitasnya dan pengetahuan pada tersimpan pada *big data* belum tentu benar.

B. Kebenaran dalam Digital.

Jika kita berbicara tentang kebenaran maka kita berbicara tentang menjalani hidup yang baik karena kita selalu berjalan dikehidupan ini dengan sesuai kebenaran-kebanaran berlaku baik itu kebenaran yang kita yakini maupun kebanaran yang ditetapkan. Baik itu kebenaran agama maupun kebenaran ajaran-ajaran kelompok atau komunitas lainnya yang diikuti dan dianut.

Kebenaran yang ada dalam digital seperti kita pergi kepasar dan ingin membeli buah segar dan baik, kenapa saya ibaratkan seperti membeli buah dipasar karena disaat kita sudah didepan pejual buah ingin membeli buah, maka kita pasti akan melihat buah mana yang kita pilih untuk kita beli, biasanya kita akan mencium bau, memegang buahnya atau bahkan dicobain buahnya salah satu buah yang dijual baru dibeli. Kita mengamati kita membandingkan buah yang satu dengan buah yang lain. Atau menyaingi harganya atau asal buah tersebut ditanam bahkan ditanyain buah ini sudah berapa lama disini dijual apakah masih bagus atau tidak buahnya.

Jadi ibarat pembeli buah dipasar diatas tersebut kita berada didepan digital dan ingin mencari informasi, pengetahuan, pelajaran dan data yang benar, tentunya kita tidak mau menerima berita informasi begitu bersifat tidak benar baik berita *Hoax* dan belum tentu benar seperti hanya sebatas *Rumor*, *Urban Legend*, dan *Spam*.¹⁴⁸ Dan kita memilih-milih informasi dengan membandingkan dengan yang berita yang lain, mengamati, menganalisis, dan bahkan mengoreksi kebenaran informasi tersebut agar tidak tertipu lagi dari kemas informasi tersebut karena terkadang berita yang dibuat hanya untuk terlihat benar padahal aslinya informasi tersebut hanya informasi yang palsu.

¹⁴⁸ *Rumor* adalah berita dari mulut ke mulut yang bersifat masih belum dikatakan benar. *Urban Legend* adalah hanya cerita fiksi belaka yang terangkat dari budaya yang penuh atau mengurangi makna budaya diangkat untuk menakut-nakuti Dll. *Spam* adalah membuat berita yang banyak mungkin hanya sekedar bergurau saja dan makna tertentu tanpa ada kejelasan yang benar.

Hanya dikemas agar nampak benar seperti dengan buah dijual tersebut buah yang jelek hanya dikemas semenarik mungkin untuk terlihat berkualitas lebih baik.

Dan yang sering terjadi juga judul dari informasi tersebut tidak sesuai isinya, penulis membuat judul untuk lebih tertarik akan tetapi tidak sesuai dengan isi dari informasi, sehingga pembaca hanya membaca topik dan judul dan tidak membaca isinya sehingga adanya kesalahan pemahaman ide dan gagasan. Hal ini juga ditandai dengan budaya literasi yang dulunya hanya budaya lisan dalam menyampaikan gagasan atau informasi dan sekarang sekarang sudah berada dibudaya literasi bahkan masih memakai budaya lisan pada budaya literasi ini, maksud penulis adalah kita sudah berada era revolusi informasi yang dimana informasi sangat mudah didapatkan tidak harus informasi pada masa konvensional butuh lama informasi baru menyentuh pembaca, disini penulis melihat seorang pengguna penerima informasi hanya membaca topik atau masih membawa tradisi lisan tanpa membaca isi dari topik tersebut. Hal ini rentang terjadinya penyebaran berita hoax karena dalam hal ini seorang hanya terpaku pada topik tidak pada isi makna dari topik tersebut. Sehingga dalam hal ini dibutuhkan metodologi dialektika untuk mengurangi berita yang tidak benar.

Peneliti memaparkan hal yang penting juga untuk pembaca yang melekat literasi informasi digital yakni dengan Hermeneutika¹⁴⁹, hal ini akan membuka pola pemikiran pembaca dalam menganalisa dan memahami teks informasi yang ada pada informasi yang dibuat oleh penulis atau penerbit. Dari sini, pembaca akan lebih dekat dengan penerbit dalam memahami maksud informasi yang ditersebut dari pendekatan teks dan pendekatan penerbit. Begitu pula dengan maksud oleh Gadamer bahwa sebuah teks yang sudah diartikan tidak

¹⁴⁹ Hermeneutika diambil dari kata Hermes dewa yang menyampaikan pesan dewa pada masa Yunani Kuno, yang berarti menafsirkan makna teks, symbol, dan tanda.

keluar dari seorang penulis, jadi disini penulis seperti dari segi sosial dan segala hal mempengaruhi pemikiran penulis. Maka itu teks ini adalah bentuk dari pola pikir yang dibentuk oleh penulis tersebut. Selain itu Gadamer lebih lanjut bahwa seorang pembaca mesti pada posisi yang sadar saat mengartikan teks sehingga dalam hal ini bisa mengatur permasalahan pada aspek pengaruh ini.¹⁵⁰

Selain itu ada yang juga penting untuk mengenal kebenaran dalam informasi digital yakni Skeptisisme¹⁵¹ hal ini akan membawa pengguna kepada kebenaran yang sejati. Menurut Descartes¹⁵² sebelum meragukan otak manusia sama dengan sebuah keranjang yang terisi dengan buah yang busuk dan tidak busuk, agar lebih baik maka semua buah pada keranjang tersebut dikeluarkan dari keranjang dan dipilih buah yang baik tidak busuk, sehingga yang tersimpan dalam pikiran adalah yang bagus-bagus¹⁵³

Tapi disini penulis akan fokus pada penelitian mengkaji objek literasi digital dengan dialektika, dari teori dialektika pada bab-bab sebelumnya. Hal ini menjadi hal yang penting untuk menggunakan dialektika pada literasi digital karena susahnya menemukan kebenaran pada literasi digital. Seperti dialektika Socrates yang membuka pola pikir yang kritis dan skeptis.

Socrates menganggap dirinya seperti profesi ibunya sebagai bidan akan tetapi bukan bidan yang membantu persalinan ibu hamil, tetapi membidani ilmu pengetahuan yang ada pada diri orang lain. Disini Socrates tidak berposisi sebagai orang yang menyampaikan pengetahuan, tapi dengan pertanyaan yang

¹⁵⁰ Andin Desnafitri, Tesis : “*Mencari Tuhan Melalui Digital Narrative di Era Post-Truth dan Implikasinya dalam Studi Islam*”, (Surabaya, UIN Sunan Ampel,2020),.hlm.77-78.

¹⁵¹ Skeptisisme merupakan metode tentang keraguan, metode yang dipakai oleh Rene Descartes yang digunakan dalam menumakan jalan kebenaran.

¹⁵² Nama Lengkapnya adalah Rene Descartes dan nama panggilannya Descartes dia adalah tokoh pelopor filsafat Modern atau bapak filsafat Modern. Lahir di pada tanggal 31 Maret 1596 abad 15

¹⁵³ Masykur Arif Rahman, *Buku Pintar Sejarah Filsafat Barat*, (Jogjakarta: IRCiSod,2013), hlm. 242.

ia lontarkan pada lawan dialognya dia membidani ilmu pengetahuan yang ada diri orang tersebut.¹⁵⁴

Jadi kita sebagai pengguna digital, ketika ada informasi yang muncul dalam media sosial, media informasi dan media lainnya yang ada pada literasi digital, jangan menerima hal tersebut dengan begitu saja tanpa proses proses dialektika. Seperti diri seorang Socrates, kita menempatkan diri kita tidak tau apa-apa tentang kebenaran informasi tersebut sehingga mempertanyakan terlebih dahulu. Jadi ketika informasi itu datang maka langkahnya membuat ruang diskusi kecil entah itu menanyakan pada kolom komentar atau menanyakan pada ahlinya.

Aristoteles memiliki pandangan mengenai dialektika sebuah tahap-tahap persiapan yang masih dalam taraf mencari atau suatu proses untuk sampai pada filsafat yang sudah mengerti atau sudah taraf mengenal, karena dialektika ini masih dalam premis yang subyektif.¹⁵⁵

Dari pandangan Aristoteles diatas bahwa informasi yang kita dapat itu kita harus mencari kebenarannya dengan dialektika karena bagi Aristoteles diatas tadi bahwa dialektika adalah proses untuk mengenal lebih dekat tentang kebenaran informasi tersebut. Salah satu pemikiran dialektika dari Aristoteles yakni logika deduksi, kita tahu bahwa deduksi pada bab sebelumnya yang berarti menarik makna yang umum disimpulkan menjadi makna yang umum. Contohnya :

- Semua tindakan pejabat publik yang menyalahgunakan dana adalah korupsi
- Menteri Sosial Juliari Peter Batubara menyalahgunakan dana bansos COVID-19

¹⁵⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta; Kanisius, 1999), hlm. 106

¹⁵⁵ Udi Mufrodi Mawardi, "Dialektika, Logika, Metafisika, Metode Ilmiah, dan Ijtihad dalam Tradisi Skolastik Islam," *Jurnal Al-Qalam* Vol 25 No 03 (September-Desember 2008), hlm. 443.

- Maka, Julari Peter Batubara adalah seorang korupsi

Dan langkah lain untuk mendapatkan kebenaran dalam dunia digital adalah salah satunya kita harus menguasai dalam keterampilan penelusuran informasi agar dapat mendapatkan informasi yang diinginkan sesuai dengan apa yang kita butuhkan dan bernilai benar. Karena kita begitu sulit mendapatkan informasi yang begitu banyak, bahkan kita sudah menghabiskan waktu begitu lama tapi akhirnya belum juga menemukan yang tepat. Meskipun kehadiran informasi yang ada pada digital begitu banyak dan kita begitu mudah mendapatkan informasi, dan adanya bantuan mesin pencari pada layanan internet memudahkan membantu mencari apa yang ingin kita cari dan ingin ketahui, akan tetapi disisi lain dengan informasi digital kitalah yang keterbatasan potensi dalam proses pencarian informasi, sehingga berapa pentingnya literasi digital dalam kontes ini.

Kita sudah kebanjiran informasi dan seumur hidup pun kita tidak akan mampu membaca semua informasi yang ada di dunia digital bahkan kita sudah tidak mampu memilih informasi satu-satu untuk kita baca. Maka disini tugas adanya literasi informasi yang merupakan bagian dari literasi digital. Literasi informasi akan membantu bagaimana mengambil dan mendapatkan informasi dengan yang benar kemudian menganalisis berita yang benar seperti adanya di dalam pembelajaran literasi informasi.

Selain masalah diatas yang terjadi dakwah agama di digital pun juga beragam dan kebenarannya perlu juga kita pertanyakan karena kebenaran dalam digital penuh dengan kemasan yang menarik agar tampak benar dan menjelekkan aliran agama lainnya. Bisa jadi hal ini terjadi karena kepentingan politik atau kepentingan tertentu lainnya yang merusak nilai-nilai agama. Seperti tadi penulis jelaskan masalah ini perlu dialektika untuk mengatasi kebenaran yang ada pada digital, Jika akal sudah tidak mampu untuk mengungkap kebenaran yang ada pada digital maka kembali pada landasan

kitab pedoman agama atau kitab wahyu. Karena disisi lain juga nilai agama yang ada digital melenceng maknanya pada digital entah itu sudah dirubah oleh orang yang tidak dikenal dan tidak bertanggung jawab, kita juga tidak tau jika kebenaran itu sudah valid atau tidak valid.

Menurut Naquib bahwa ilmu sejatinya berasal dari Tuhan dengan cara manusia menafsirkan pengetahuan-pengetahuan tersebut dari Tuhan. Manusia telah dibekali oleh Tuhan dengan potensi-potensi yang kemudian diproses sehingga pengetahuan manusia adalah hasil dari tafsiran pengetahuan Tuhan. Maka Tuhan adalah sumber pengetahuan, pengetahuan tersebut ditafsirkan oleh potensi yang dimiliki manusia sehingga pengetahuan tersebut tersusun dengan sistematis dan menemukan titik kebenaran.¹⁵⁶ Potensi manusia yang dimaksudkan oleh Naquib adalah indra yang sehat, akal sehat, dan intuitif.

Bahkan di era Post-Truth¹⁵⁷ kebenaran sudah begitu pudar karena begitu mudah dalam memanipulasi kebenaran atau bahkan mengemas kebohongan menjadi kebenaran dengan banyak cara agar kebohongan begitu tampak sebuah kebenaran. Dan pembuat kebenaran tanpa adanya rasa tanggung jawab, itu adalah efek dari digitalisasi membuat informasi tanpa melalui proses verifikasi.¹⁵⁸ Kebenaran Post-Truth bersifat obsolut dan tidak valid, maka hal ini kebenaran yang ada pada dunia digital harus diterima dengan proses dialektika. Atau bukan sekadar kebenaran saja tapi proses dialektika

C. Media dan Hegemoni dalam Dunia Digital.

¹⁵⁶ Khudori Soleh, M.Ag, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta;Ar-Ruzz Media,2016).hlm.249.

¹⁵⁷ Istilah *Post Truth* digunakan pada tahun 1992 sama Steve Tesich. Karyanya yang berjudul *The Government of Lies* mengatakan bahwa "kita adalah manusia yang penuh dengan kebebasan untuk menentukan apa yang ingin kita lakukan terutama di *Post Trhuth*"

¹⁵⁸ Gilang Tri Subekti, "*Peran Dialektika dan Metodologi Ilmu Sejarah Pada Upaya Penguatan Literasi Digital*," hlm.127.

Dalam pembahasan ini dunia digital begitu seperti surga virtual bagi pengguna yang dengan segala bentuk hiburan yang memanjakan pengguna mulai dari game online atau konten yang membuat pengguna begitu terhibur dll, dia lebih dari ruang dia menjelma sebagai rumah manusia di era-revolusi industri 4.0 memudahkan segala aspek kehidupan manusia seperti yang dipaparkan peneliti pada bab tiga terkait manfaat penggunaan literasi digital, sehingga ada ada perkataan “lebih baik kehilangan dompek daripada kehilangan *smartphone*” karena jika masih ada *smartphone* masih ada harapan untuk menghubungi orang terdekat untuk membantu mencari dll. Dan masih banyak manfaat yang didapatkan dari penggunaan digital jika pengguna bijak dalam menggunakannya.

Pengguna begitu menikmati platform digital seperti raksasa media seperti penguasa mesin pencari Google dengan koneksi pengguna yang banyak didunia ini, atau media yang pada gambar hingga pengguna lupa jika kita dimanfaatkan data pribadi dijual untuk kepentingan digital, data pencarian dijual untuk meningkatkan performa platform digital sehingga perusahaan akan lebih kuat bersaing dengan perusahaan media lainnya. Bahkan menurut schiller pada buku *Jagat Digital* karya Agus Sudibyو mengatakan bahwa ternyata Google diam-diam membaca penggunaanya di Gmail untuk memeriksa iklan apa yang sering dikirim pengguna pada pengguna lainnya.

Dalam mengatasi permasalahan yang diatas penulis telah memaparkan betapa pentingnya literasi digital untuk mengurangi permasalahan diatas, karena bagi peneliti bahwa menjadi pengguna bukan hanya menikmati saja media-media tanpa memerhatikan dampak yang diterima dalam berlebihan dalam digital seperti memasang identitas diri yang belum kejelasan keamanannya, banyak kasus yang terjadi dalam dunia digital bahkan menurut penulis kejahatan digital lebih kejam daripada pada kejahatan didunia nyata, karena kejahatan dunia digital begitu cepat dalam melakukan kejahatan bahkan

tanpa kontak fisik, contohnya dengan menuding seseorang dan yang menuding kita tidak tau siapa yang melakukan hal tersebut.

Contoh kejahatan yang rangkum dalam buku Musiin terkait kejahatan media sosial yakni;

- a. *Sextortion*
- b. Penipuan
- c. Konten SARA dan Etnis
- d. Pencemaran nama baik
- e. Hacking dan Illegal Access
- f. Pencurian Data

Dari bentuk kejahatan diatas peneliti menilai bahwa itu semua dampak dari kebebasan dari dunia media digital bahkan buku Agus Sudibyo yang berjudul “*Jagat Digital; pembebasan dan kekuasaan*” 2019. Memaparkan hal itu juga, ada banyak masalah yang muncul dari digital dari segala aspek kehidupan, apa yang ditawarkan dari digital adalah kebebasan pada pengguna untuk melakukan apa saja menurut kebahagiaan bahkan kekuasaan dalam digital, membuat rentang terjadinya kejahatan diatas.

Dan selain problem yang diatas menurut peneliti bahwa platform digital yang ada dibuat sedemikian nyaman untuk menarik pengguna untuk terus menggunakan media tersebut, dalam melakukan apapun yang dia sukai terhadap banyaknya platform digital sehingga disatu sisi ada yang dominan ada yang pula yang tidak dominan, saling bersaing untuk memiliki pengguna disatu sisi ada juga berniat untuk memelah persaudaraan, yang memiliki kuasa dan nilai pasar yang tinggi maka dialah pemenang dalam dunia digital. Karena di dunia digital menurut Agus Sudiboyo dalam bukunya bahwa dunia digital merupakan dunia kompetitif.

konvergensi media¹⁵⁹ merupakan satu hal yang muncul karena pengguna tidak mau ketinggalan informasi terbaru atau ingin selalu update dengan hal yang baru pada dunia digital. Konvergensi media bukan sekadar muncul dengan dorongan pengguna dalam memenuhi kebutuhan akan tetapi respon dari perkembangan dari dunia digital yang semakin canggih dan cepat menyentuh kehidupan-kehidupan manusia. Di sisi lain dengan adanya konvergensi media yang mendukung akan semakin mudah informasi sampai pada pengguna atau pembaca, sehingga pada hal ini akan semakin berpeluang informasi yang negative prokatif atau memusuhi, penguasaan, radikalisme, fitnah, dan hal-hal yang dapat mengganggu hak orang lain.¹⁶⁰

Jika Konvergensi media juga memberikan kemudahan dalam memilih informasi akan tetapi akan berpengaruh dalam pengguna hingga bisa *multitasking* dikarenakan bisa menggunakan banyak media dalam satu perangkat. Bahkan ada survei dari Global Web Index 2014 mengemukakan bahwa 86% penduduk Indonesia telah mempunyai *smartphone*. Dan lembaga tersebut mensurvei bahwa 46% penduduk Indonesia lebih memilih kehilangan dompet dibandingkan dengan kehilangan *smartphone*.

Media yang menjadi raja digital didunia ini adalah Google, Facebook, Youtube dan masih banyak lagi media yang pengguna terbanyak sesuai kondisi negara. Dari kelompok media raksasa diatas bukan hanya mengambil keuntungan dalam perusahaan digital akan tetapi banyak permainan yang dibalik kekuasaan digital tersebut.

Media dalam dunia digital bukan hanya sekatar entitas sebagai layanan bersosial sesama pengguna tetapi entitas ekonomi yakni motif komodifikasi. Perusahaan media-media dengan diam-diam merekam segala aktivitas digital

¹⁵⁹ Konvergensi Media merupakan mempersatukan atau menggroup media sosial atau media informasi kedalam satu perangkat *Smartphone*.

¹⁶⁰ Jazimatul Husna & Arina Faila Saufa, DKK, *Antologi Literasi Digital*, (Jogjakarta: Azyan Mitra Media, 2017),.hlm.23.

penggunanya. Data rekaman tersebut nantinya akan digunakan dalam meningkat kecerdasan buatan dan pelayanan iklan sehingga dia dapat penghasilan yang banyak. Tapi lebih anehnya lagi perusahaan digital tidak akan bertanggung jawab diluar kuasanya hanya menyediakan media sosial saja, bahkan perusahaan media mengembang tanggung jawab keamanan data pribadi pengguna, melindungi pengguna dari kesalahan dan penyebaran informasi yang mengganggu kenyamanan pengguna. Kenapa seperti ini karena kita tidak pernah memikirkan sisi negatifnya digital.¹⁶¹

Platform media-media digital seperti juga menghegemoni pikiran pengguna, pengguna tidak menyadari bahwa yang kita gunakan (Platform digital) tidak ada yang mengendalikan, dia hanya memanfaatkan kita dan mengambil banyak keuntungan dari semua aktivitas pengguna digital. Dia meng-update terus medianya untuk terus memanjakan pengguna hingga mengikuti hal-hal yang baru serta yang baru dapat dinikmati dengan euphoria.¹⁶²

Big power, big money, big responsibility, itulah yang diambil oleh perusahaan platform digital. Dia sangat mempengaruhi masyarakat karena memiliki kekuatan yang besar, dia dapat mengubah paradigma berfikir pengguna digital bahkan mengarahkan pada hal tertentu sesuai pada maksud platform tersebut. Dia mampu mempengaruhi hasil pemilu bahkan di negara Amerika Serikat. Dengan kemampuannya dapat menjalankan bisnis secara global. Bahkan dia dapat mengkapitalisasi ketergantungan pengguna pada platform digital media sosial dll. Dari hal ini dia seharusnya dia di bebaskan aturan dan tanggun jawab yang besar demi menjaga etika publik dan

¹⁶¹ Agus Sudibyo, *Jagat Digital; Pembebasan dan Penguasaan*, (Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia,2021),.hlm.393.

¹⁶² *Ibid*,.hlm.393.

kepentingan umumnya, karena dia mempunyai kekuatan sangat besar politik dan ekonomi dll.¹⁶³

Platform media sosial telah membuat ruang yang menjelma menjadi rumah yang dekat bagi pengguna dengan pengguna yang lain, dia telah membuat jejaring sosial menjangkau pengguna yang belum pernah kenal, tak hanya itu dalam ruang ini terbentuk jejaring politik yang membentuk semua gerakan-gerakan masyarakat dari lapisan kebawah dan keatas tak heran dalam ruang sebut yang fanatik semakin mempertahankan ideologinya dan yang arus kanan semakin ke kanan dan yang arus kiri semakin arus kekiri, semua terbentuk pradigma pengetahuan entah karena sekedar euporia atau kepentingan tertentu untuk mengucilkan kelompok lain sehingga mengambil ruang besar untuk memusuhi yang minoritas.

Lebih lanjut lagi dunia digital bukan hanya membentuk pradigma digital atau pengetahuan baru akan tetapi lebih dari itu dunia digital juga ada politik eleKtoral contohnya Rusia mencampuri Pemilu pemilihan Amerika Serikat pada tahun 2016, Rusia diam-diam menggunakan Platform media sosial untuk mengintervensi pemilihan Presiden Amerika Serikat dengan dampak memecah belah bangsa itu. Setahun baru diketahui kalau Rusia adalah pelakunya, dengan memanfaatkan teknologi digital dia memanfaatkan opini masyarakat Amerika Serikat tanpa terketahui pihak lain termasuk CIA¹⁶⁴ tidak ada tidak menyadari jika ini terjadi karena Rusia negara yang penguasaan atau kemampuan teknologi digital yang tidak mumpuni.

Seperti yang penulis tadi pembahasan diatas terkait media dan hegemoni dalam digital maka jalan keluar dari fenomena tersebut adalah jalan dialektika, kerena dialektika menurut Aristoteles menyelediki argumentasi-argumentasi

¹⁶³ *Ibid.*, hlm.394.

¹⁶⁴ CIA (Central Intelligence Agency) merupakan lembaga yang dibentuk Amerika Serikat pada tahun 18 September 1947, bertugas sebagai badan Intelejen Amerika Serikat di luar negeri yang mampu melakukan tindakan yang tanpa diketahui mempengaruhi politik dan militer negara asing.

yang bertitik tolak dari hipotesa atau keputusan yang belum tentu kebenarannya.¹⁶⁵ Di sisi dialektika akan mengoreksi kebenaran-kebenaran dalam pengetahuan yang sudah terhegemoni.

Seperti permasalahan tentang akun palsu yang digunakan rezim Rusia untuk menyampaikan pesan politik atau postingan politik untuk memenangkan Donald Trump pada pemilu Amerika Serikat pada tahun 2016. Pada hal inilah dialektika berperang penting untuk mengetahui kebenaran yang ada pada digital yang penuh dengan kepentingan. Seperti dialektika Naquib telah menjelaskan pada bab sebelumnya bagaimana memperoleh kebenaran pengetahuan dengan menggunakan potensi-potensi manusia yakni indra sehat, akal sehat, dan intuitif.

Contoh dengan salah satu potensi manusia yang dimaksud Naquib dalam adalah indra sehat, Naquib mengatakan Indra sehat berperang penting dalam pengambilan keputusan kebenaran keilmuan karena dia adalah media dalam pengamatan dan persepsi dari indra yakni indra perasa tubuh, indra pencium, indra penglihatan, indra lidah, dan indra pendengar yang indra lahir inilah secara meluruh menyimpan atau merekam objek yang ditangkap sehingga indra tersebut dapat mengumpulkan makna objek secara lahiriah. Kemudian indra batin atau indra umum yang nantinya sebagai representasi, estimasi, mengingat yang sudah terjadi dan imajinasi.¹⁶⁶

Jadi dengan pengamatan yang dilakukan oleh indra sehat akan membantu untuk membedah informasi yang penuh maksud politik atau kepentingan tertentu, sehingga membantu untuk mengambil keputusan dalam menentukan informasi tersebut yang memiliki unsur hegemoni.

¹⁶⁵ Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir; Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. (Pemekasan: Duta Media Publishing,2018),hlm.13.

¹⁶⁶ Khudori Soleh, M.Ag, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta;Ar-Ruzz Media,2016).hlm.250.

Atau melalui dialektika dari Ibnu Rusyd yakni akal rasio adalah sarana untuk menuju pengetahuan jadi baginya akal rasio bukan sumber pengetahuan. Dan Ibnu Rusyd membagi dua akal rasio yakni *akal praktis* dan *akal teoritis*.¹⁶⁷ Jadi ketika kita sudah mengetahui sarana yang dipakai untuk mengetahui maka kita akan pakai untuk mengetahui pengetahuan yang ada pada digital yang sudah ternodai atau terhegemoni dengan maksud dan kepentingan tertentu.

Akal praktis ini diperoleh dari imajinasi dan perasaan manusia sendiri sesuai pengalaman manusia tersebut. Sedangkan, adapun dengan yang dimaksud dengan *akal teoritis* adalah hal yang bersangkutan paut dengan ilmu teori-teori serta penalaran-penalaran.¹⁶⁸

Jadi, untuk mengetahui pengetahuan yang ada pada literasi digital dengan cara yang pertama seperti kata Ibnu Rusyd adalah *akal Praktis* atau sebagai sarana memahami pengetahuan yang pertama menurutnya, contohnya jika terdapat pengetahuan yang ada pada literasi digital ada yang tidak sesuai dengan pengalaman-pengalaman keilmuan maka pengetahuan tersebut tidak sempurna, karena banyak orang-orang modal omongan saja tapi omongannya tersebut tidak sesuai dengan lapangan, maksudnya ilmu tersebut tidak sesuai dengan kenyataan. Karena dengan seseorang yang sudah mengerti lapangan dan berpengalaman maka dia akan tau praktiknya.

Akal teoritis, sarana memperoleh pengetahuan yang kedua menurut Ibnu Rusyd. akal teoritis memiliki tiga tahap yaitu sebagai berikut;

- a) *Abstraksi*, ilmu yang masuk di akal akan menggambarkan ide yang ditangkap oleh indra kita
- b) *Kombinasi*, jadi semua hal yang sudah ditangkap dan dikumpulkan oleh indra selanjutnya akan menjadi sebuah gagasan atau konsep.

¹⁶⁷ Khudori Soleh, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, hlm.135.

¹⁶⁸ *Ibid.*, hlm.135.

c) *Penilaian*, di sini konsep yang sudah jadi selanjutnya akan dinilai dengan baik dan buruk atau benar dan salahnya.¹⁶⁹

Dari ketiga tahapan diatas jika pengetahuan yang ada pada digital akan kita mengetahui pengetahuan yang sudah terhegemoni. Contohnya pengetahuan tentang dakwah di media Youtube yang sudah kita dapat akan masuk akal kita pertama ini kita mengabstraksikan dakwah tersebut, kemudian dakwah tersebut kita kumpulkan menjadi gagasan atau konsep. Dan terakhir dakwah tersebut kita menilai benar dan salahnya.

¹⁶⁹ *Ibid.*, hlm.136.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian penulis pada bab-bab sebelumnya, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Polarisasi dalam dunia digital telah membuat kelompok digital hingga seorang tidak habis pikir untuk menerima digital begitu saja konten dan informasi sesuai dengan satu pikiran, *Algoritma kurasi* telah membuat pengguna digital nyaman untuk berinternet secara tidak mengenal waktu terbatas dan *internet of things* menjadi mukjizat bagi platform untuk penambangan data untuk dipergunakan dengan tidak bijak hingga *big data* dan polarisasi digital membuat pengguna semakin ekstrem dan fanatik tidak mendengar kelompok lainnya. Hal inilah menjadi perlu untuk ditanamkan pada diri pengguna yakni dialektika agar dia tetap menjadi pengguna yang bijak dalam berinternet.
2. Melihat sumber pengetahuan yang ada pada literasi digital berdasarkan apa yang ditampilkan pada *big data* maka dalam hal ini sumber pengetahuan dalam digital harus diterima dengan melalui proses dialektika karena pengetahuan dalam digital bukanlah sesuatu yang selesai atau absolut akan tetapi bersifat dinamis atau berubah sehingga pengetahuan yang pada digital adalah hasil dialektika semata. Sekarang pengetahuan sudah terhegemoni dalam bentuk apapun dengan kepentingan-kepentingan tertentu, sehingga pengetahuan digital harus melalui proses dialektika. Adanya kebenaran pada literasi digital harus dilihat dan diterima dengan proses dialektikanya karena data-data yang bersebaran pada jagat digital banyak yang terhegemoni dan akhirnya pengguna akan mengerti kebenaran pada literasi digital.

B. Saran

Pengguna dunia digital yang pada generasi zaman informasi diharapkan dengan bisa menjadikan penulisan sebagai rujukan dalam menambah wawasan tentang pola-pola yang terjadi pada dunia digital. Perlu dengan elemen pendidikan untuk ikut serta dalam menyampaikan berapa pentingnya literasi digital ini dengan proses dialektika agar tidak terjadi masalah dalam ruang publik mulai dari *misinformation*, *Sextortion*, Penipuan, Konten Sara dan Etnis, Pencamaran nama baik, Hacking dan Ilegal Access, dan Pencurian data baik itu data pribadi.

C. Penutup

Alhamdulillah 'ala kulli hal, dengan segala bentuk nikmat-Nya, limpahan rahmat-Nya, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, semoga skripsi ini dapat memberikan pengaruh bagi penggiat Filsafat serta berbagai otoritatif di Indonesia yang mengkaji tentang dialektika dan kajian ilmu filsafat lainnya. Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi masih ada keganjalan yang belum sempurna. Kritik dan Saran yang bersifat membangun yang penulis harapkan guna kelangsungan skripsi ini lebih baik dan sempurna. Akhir kata dari penulis terima kasih *Wallahu a'lam bisshowab*.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Agus Sudibyo, *Jagat Digital; Pembebasan dan Penguasaan*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2021).
- , *Tarung Digital; Propoganda komputasional di berbagai negara*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia,2021).
- Ahmad Syadali dan Muzakkir, *Filsafat Umum* (Bandung : Pustaka Setia,2004).
- Ainur Rahman Hidayat, *Filsafat Berpikir; Teknik-teknik Berpikir Logis Kontra Kesesatan Berpikir*. (Pemekasan: Duta Media Publishing,2018).
- Atang Abdul Hakim & Beni Ahmad Saebani, *Filsafat Umum ; dari Metologi sampai teofilosofi* (Bandung: CV Pustaka Setia,2016)
- Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*.(Jakarta; Rajawali Pers,2010)
- Bertrand Russell, *History Of Westem Philosophy and it's Connection with Political and social Circumstances from the Earliest Times to the Present Day*, Terj. Sigit Jatmiko DKK, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Cecep Sumarna, *Filsafat Ilmu*, (bandung, Remaja Rosdakarya:2006).
- Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Grasindo, 2010).
- Fu'ad Farid Isma'il dan Abdul Hamid Mutawalli, *Cara Mudah Belajar Filsafat* (Yogjakarta: IRCiSoD, 2012).
- Iriantara Yasol, *Literasi Media Apa Mengapa Bagaimana*, (Bandung:Refika Offset, 2009).
- Jazimatul Husna & Arina Faila Saufa, DKK, *Antologi Literasi Digital*, (Yogyakarta: Azyan Mitra Media, 2017).
- Khudori Soleh, *Filsafat Islam; dari Klasik Hingga Kontemporer*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media,2016).
- Lexy J. Moelang, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya,2004), Cet. ke-, h. 9

- Musiin & Richardus Eko Indrajit, *Literasi Digital Nusantara; Meningkatkan daya saing generasi muda* (Jogjakarta;Penerbit Andi,2020).
- Nurani Soyomukti, *Pengantar Filsafat Umum; Dari Pendekatan Historis, Pemataan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, Hingga Panduan Berpikir Kristis-Filosofis*, (Jogjakarta; AR-Ruzz Media,2011).
- Negara Republik Indonesia, *Undang-undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 terkait Sistem Pendidikan Nasional*.
- Peyelenggara penerjemah/Penafsir Al-qur'an, *Al-qur'an dan Terjemahan*, Departemen Agama 2009.
- Sudarman Danim, *Media Komunikasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara,1995).
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015), cet-XVI.
- Tafsir,Ahmad. *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*, (Bandung; Remaja Rojakarya,2012).
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2002).
- Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metoda, dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1985), Cet. VII.

B. Hasil Penelitian

- Andin Desnafitri, Tesis : *"Mencari Tuhan Melalui Digital Narrative di Era Post-Truth dan Implikasinya dalam Studi Islam"*, (Surabaya, UIN Sunan Ampel,2020).
- Bella Elpira, Skripsi : *"Pengaruh Penerapan Literasi Digital Terhadap Peningkatan Pembelajaran Siswa di SMP Negeri 6 Banda Aceh"*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry Darussalam, 2018).
- Irsyad Maulana Yahya, Skripsi : *"Literasi Media Digital Sebagai Strategi Peningkatan Kompetensi Digital pada Siswa SMA Negeri 1 Mayong"*, (Semarang, UNNES Semarang,2019).

C. ARTIKEL & JURNAL

- Dede Salim Nahdi dan Muhammad Gilang Jatisunda “*Analisis Literasi Digital Calon Guru SD dalam Pembelajaran Berbasis Virtual Classroom di Masa Pandemi Covid-19*”, Jurnal Cakrawala Pendas Vol. 6 No.2 Edisi Juli 2020.
- Edhita Soebagio “*Kebenaran dalam media digital*”, Jurnal Studia philosophica et theologia Vol. 20 No.2 Edisi Oktober 2020.
- Fahriansyah “*Antisofisme Socrates*”, Al ’Ulum Vol.61 NO.3 Juli 2014.
- Gilang Tri Subekti, “*Peran Dialektika dan Metodologi Ilmu Sejarah Pada Upaya Penguatan Literasi Digital,*” MADARIS Jurnal Guru Inovatif Vol.1.No.2 (Tahun 2020).
- Khairin Nizomi, *Post Media Literary : Suatu Upaya Pemberdayaan Hidup di Tengah Dunia yang Sesat Media*, Jurnal JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi) Vol. 4 No.1 tahun 2019.
- Stella Stevany DKK,” *Literasi Digital dan Pembukaan Diri: Studi Korelasi Penggunaan Media Sosial pada Pelajar Remaja di Kota Medan*”.Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi Vol. 23, No.1 edisi Oktober – Desember 2017.
- Salman Alparis.S, Ali Padang.S, & Cipto Duwi.P, *Kopsepsi Literasi Digital dalam Pembelajaran Sejarah di Era Disruptif*, Artikel Universitas Graha Nusantara Padangsidempuan,.t.th.
- Udi Mufrodi Mawardi, “*Dialektika, Logika, Metafisika, Metode Ilmiah, dan Ijtihad dalam Tradisi Skolastik Islam,*” Jurnal Al-Qalam Vol 25 No 03 (September-Desember 2008).

D. Website

KEMENDIKUD

- i. KBBI Daring <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/literasi>

RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri :

Nama Lengkap : Muh Munandar
Tempat / Tanggal Lahir : Lanrang, 09 April 1999
Jenis kelamin : Laki-Laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa/1704016001
Agama : Islam
Alamat : JLN Latami Dusun Tanete, RT/RW 001/001, Kelurahan Timoreng Panua, Kecamatan Panca Rijang, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, Kode Pos : 91651

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Iskandar
Pekerjaan : Petani
Nama Ibu : Murni
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

3. Riwayat Pendidikan

- | | |
|---------------------------|------|
| a. SDN 6 Timoreng Panua | 2011 |
| b. MTs YMPI Rappang | 2014 |
| c. MAS Putra DDI Mangkoso | 2017 |
| d. UIN Walisongo Semarang | 2021 |

Semarang, 08 September 2021

Penulis,



Muh Munandar
NIM.1704016001